

KEKASIH HATI FERRARA

***** • *****
ONCE A FERRARA WIFE...

• FERRARA #1 •

SARAH MORGAN

KEKASIH HATI FERRARA

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SARAH MORGAN

KEKASIH HATI FERRARA

.....●.....
ONCE A FERRARA WIFE...



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

ONCE A FERRARA WIFE

by Sarah Morgan

Copyright © 2011 by Sarah Morgan

© 2015 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locales is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

KEKASIH HATI FERRARA

oleh Sarah Morgan

GM 406 01 15 0012

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Natali Rosalin H.L. Tobing
Editor: Yosef Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 1588 - 1

248 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

1



"LADIES AND GENTLEMEN, *selamat datang di Sisilia. Silakan tetap kenakan sabuk pengaman Anda sampai pesawat mendarat.*"

Laurel terus mengarahkan tatapan ke buku di pangkuannya. Ia belum siap memandang ke luar jendela. Belum. Terlalu banyak kenangan menunggu di sana—kenangan-kenangan yang berusaha ia hapus selama dua tahun terakhir.

Bocah di baris belakangnya menjerit memprotes dan menggeliat, menyepakkan kedua kaki ke punggung kursi Laurel dengan kekuatan yang membuat Laurel tersentak, tapi ia tak menyadari apa pun kecuali gumpalan ketegangan yang seolah membakar perutnya. Biasanya membaca membuatnya tenang, tapi kini matanya menatap huruf-huruf yang tak mampu dipahami otaknya. Bahkan meski sebagian dirinya berharap ia membawa buku yang lain, bagian yang lain tahu itu takkan membuat perbedaan.

"Kau bisa melepaskan cengkeramanmu sekarang. Kita sudah mendarat." Wanita yang duduk di sebelah Laurel menyentuh lembut tangannya. "Adik perempuanku juga takut terbang."

Laurel mendengar suara pelan itu seolah dari kejauhan dan perlahan memalingkan wajah. "Takut terbang?"

"Itu bukan sesuatu yang mesti membuatmu malu. Adikku pernah mengalami serangan panik dalam perjalanan ke Chicago. Mereka harus membiusnyanya. Kau sudah mencengkeram kursi itu sejak kita berangkat dari Heathrow. Kubilang pada Bill-ku, 'Gadis itu bahkan tak sadar kita duduk di sebelahnya. Dan tak sekali pun ia membalik halaman buku itu.' Tapi sekarang kita sudah mendarat. Sudah selesai."

Laurel meresapi kenyataan mengejutkan bahwa ia tak sekali pun membalik halaman bukunya selama penerbangan, lalu menatap nanar wanita itu. Mata cokelat ramah balas menatapnya. Ekspresi wanita itu prihatin dan keibuan.

Keibuan?

Laurel terkejut dirinya bahkan mampu mengenali ekspresi itu, mengingat ia belum pernah menyaksikannya, terutama tidak diarahkan padanya. Ia tak bisa mengingat saat ia ditinggalkan dalam balutan plastik belanjaan di taman kota yang dingin oleh ibu yang tak menginginkannya, tapi kenangan tahun-tahun berikutnya sangat melekat di benaknya.

Ia tak tahu mengapa ia tiba-tiba tergoda untuk mengakui kepada orang asing ini bahwa ketakutannya sama sekali tak ada hubungannya dengan terbang, namun berhubungan erat dengan mendarat—di Sisilia.

Wanita itu memecah keheningan. "Kita sudah mendarat dengan selamat. Kau tak perlu cemas lagi." Ia mencondongkan tubuh pada Laurel dan menjulurkan leher untuk melihat ke luar jendela. "Lihatlah langit biru dan pemandangan itu. Ini pertama kalinya aku ke Sisilia. Dan kau?"

Mengobrol. Percakapan yang menyentuh permukaan tapi tak pernah menyelam ke dalam lautan perasaan suram di baliknya.

Laurel mampu melakukan hal *ini*. "Ini bukan saat pertamaku." Karena keramahan wanita itu layak mendapatkan balasan, ia menambahkan senyuman. "Aku datang ke sini untuk urusan bisnis beberapa tahun lalu." Kesalahan nomor satu, pikirnya.

Wanita itu mengamati jins ketat Laurel. "Dan kali ini?"

Bibir Laurel bergerak, jawaban-jawaban itu mengalir otomatis meskipun pikirannya menjelajah ke tempat lain. "Aku di sini untuk pernikahan sahabatku."

"Pernikahan Sisilia sungguhan? Oh, itu sangat romantis. Aku melihat adegan itu di *The Godfather*, semua dansa dan keluarga serta teman-teman itu—menakjubkan. Dan tentu saja, orang-orang Italia sangat baik kepada anak-anak." Wanita itu melemparkan tatapan menuduh ke arah penumpang di belakang mereka yang membaca buku sepanjang penerbangan dan mengabaikan balitanya yang merengek-rengkek. "Keluarga adalah segalanya bagi mereka."

Laurel memasukkan buku ke dalam tas dan melepas sabuk pengaman, mendadak sangat ingin mengakhiri percakapan ini. "Anda baik sekali. Maaf jika aku menjadi teman yang membosankan dalam penerbangan ini. Permisi, aku harus turun."

"Oh, jangan, Sayang, kau belum bisa meninggalkan kursimu. Apa kau tidak mendengar pengumuman tadi? Ada orang penting dalam pesawat ini. Semacam penumpang VIP. Sepertinya mereka harus turun sebelum kita semua." Saat menatap melewati Laurel ke luar jendela, wanita itu terkesiap senang. "Oh, coba lihat itu. *Tiga* mobil dengan jendela gelap baru saja berhenti. Dan pria-pria itu kelihatannya pengawal. Dan—ya ampun, kau *harus* melihatnya, Sayang, seperti adegan film. Aku yakin mereka punya senjata. Dan pria paling tampan yang pernah kulihat baru saja melangkah keluar ke landasan. Tinggi pria itu pasti setidaknya 190 sentimeter dan mengagumkan untuk dipandang!"

Pria?

Tidak, Laurel tidak sedang menunggu seorang pria. Ia tak menunggu siapa pun. Demi menghindari panitia penyambutan yang tak ia inginkan, ia tidak memberitahu siapa pun mengenai penerbangan mana yang akan ia tumpangi.

Dada Laurel terasa sesak dan mendadak ia berharap memegang obat hirup asmanya, bukannya menyimpan benda itu dalam tasnya di loker di atas.

Kekuatan tak terlihat memaksa kepalanya menoleh, membuatnya mendapati dirinya memandang ke luar jendela.

Pria itu berdiri di landasan, matanya disembunyikan di balik kacamata hitam, perhatiannya sepertinya tertuju pada pesawat komersial yang baru saja mendarat. Fakta bahwa dia diberi akses ke landasan—hal yang belum pernah terjadi—menunjukkan pengaruh besar yang dia miliki. Tak ada orang biasa yang akan diberi keistimewaan

seperti itu, tapi pria itu bukan orang biasa. Dia seorang Ferrara. Anggota salah satu keluarga tertua dan paling berkuasa di Sisilia.

Khas sekali, pikir Laurel. Saat kau menginginkannya, dia tak terlihat sama sekali. Dan ketika kau tak menginginkannya...

Penumpang ramah di sebelah Laurel menjulurkan leher untuk melihat lebih jelas. "Menurutmu siapa dia? Mereka tak punya keluarga kerajaan, kan? Pasti dia orang penting karena bisa melewati pabean dan masuk ke landasan. Dan pria macam apa yang membutuhkan pengamanan seperti itu? Aku penasaran, siapa yang akan dia temui?"

"Aku." Laurel berdiri dengan antusiasme seorang terhukum yang bersiap-siap melangkah menuju tiang gantungan. "Nama pria itu Cristiano Domenico Ferrara dan dia suamiku." Kesalahan nomor dua, pikir Laurel kaku. Tapi tidak akan lama lagi. Laurel akan menjadi seorang mantan istri. Mengalami pernikahan dan perceraian dalam perjalanan yang sama. Membunuh dua burung dengan satu batu.

Ia penasaran dengan peribahasa itu. Apa bagusnya membunuh dua burung?

"Kuharap liburan Anda di Sisilia menyenangkan. Pastikan Anda mencoba *granita*. Itu yang terbaik." Laurel mengabaikan pandangan cemas penumpang sebelahnyanya yang ramah, lalu mengeluarkan tas dari loker atas dan melangkah di lorong menuju bagian depan pesawat, bersyukur karena ia mengenakan sepatu tumit tinggi. Ada sesuatu dengan sepatu tumit tinggi yang memberikan kepercayaan diri dalam situasi sulit dan ia jelas sedang berada dalam situasi sulit. Para penumpang berbisik-bisik

serta menatap, namun Laurel nyaris tidak memperhatikan mereka. Ia terlalu sibuk bertanya-tanya bagaimana ia bisa menjalani beberapa hari mendatang. Itu akan menjadi ujian terbesar dalam hidupnya dan ia punya firasat butuh lebih daripada sepatu tumit tinggi untuk menjamin ia bisa melewatinya dengan baik.

Keras kepala, angkuh, diktator—mengapa pria itu datang untuk menemuinya? Apakah dia menghukum Laurel atau dirinya sendiri?

Pilot menunggu di puncak tangga logam. "Signora Ferrara, kami tak tahu kami mendapatkan kehormatan untuk membawa Anda dalam pesawat ini..." Kening pria itu dibasahi keringat dan ia melemparkan pandangan gugup ke arah panitia penyambutan menakutkan yang berkumpul di landasan. "Anda seharusnya memperkenalkan diri."

"Aku tak ingin dikenali."

Perhatian sang pilot yang terkesan menjilat tak nyaman dilihat. "Saya harap Anda menikmati penerbangan bersama kami hari ini."

Perjalanan ini takkan lebih menyakitkan dibandingkan jika ia diikat ke gerobak dan diseret kembali ke Sisilia.

Betapa bodohnya Laurel karena menganggap ia bisa datang sesuka hati dan takkan dikenali siapa pun. Cristiano mungkin telah menyuruh orang untuk mengawasi bandara. Atau mungkin dia punya akses ke daftar penumpang.

Ketika mereka masih bersama-sama, lingkup pengaruh Cristiano membuat Laurel tercengang tak percaya. Dalam pekerjaannya, Laurel terbiasa berurusan dengan para se-

lebriti dan orang-orang superkaya, tapi dunia keluarga Ferrara benar-benar luar biasa.

Selama beberapa saat, ia menjalani kehidupan tersebut bersama pria itu. Kehidupan yang dipenuhi kekayaan melimpah dan hak-hak istimewa. Rasanya bagaikan terjatuh ke ranjang bulu angsa setelah tidur di aspal sepanjang hidupnya.

Saat melihat pria itu berdiri di dasar tangga pesawat, Laurel hampir tersandung. Ia belum pernah melihat Cristiano sejak hari itu. Hari mengerikan itu, yang keangannya masih bisa membuat Laurel bergegas ke kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya.

Ketika Daniela berkeras supaya ia menepati janji dan menjadi pengiring pengantinnya, Laurel seharusnya memberitahukan dampak permohonan itu terhadap semua orang yang terlibat. Dulu ia menganggap tak ada apa pun yang takkan ia lakukan untuk sebuah persahabatan, tapi sekarang ia menyadari bahwa ia keliru. Sayangnya pencekungan itu muncul terlambat.

Laurel menggapai ke dalam tasnya, mengeluarkan kaca mata hitam dan mengenakannya. Jika Cristiano memainkan permainan itu, Laurel pun akan melakukannya.

Dengan sang pilot berdiri gugup di belakangnya serta seluruh penumpang tenggelam dalam drama yang sedang berlangsung, Laurel mengangkat dagu dan melangkah melewati pintu yang terbuka.

Sengatan panas yang mendadak setelah kabut dingin London membuatnya terkejut. Matahari bersinar terik di atasnya, menyoroti setiap langkah enggannya. Tumit sepatu Laurel berdentam di atas logam dan satu-satunya yang mencegahnya tidak terjatuh adalah gengaman erat-

nya di pagar tangga. Rasanya seperti menuruni tangga menuju neraka dan pria yang menanti di landasan itu adalah sang iblis sendiri—tinggi, mengintimidasi, dan anehnya tidak bergerak sedikit pun, diapit para pengawal berjas hitam yang menunggu perintahnya dalam jarak yang tidak terlalu jauh.

Keadaan ini sangat berbeda dibandingkan saat pertama kali Laurel tiba di sini, penuh semangat dan penantian. Ia jatuh cinta pada pulau ini dan orang-orangnya.

Dan terutama pada seorang pria.

Pria ini.

Laurel tak bisa melihat mata Cristiano, tapi ia tak perlu melihatnya untuk tahu apa yang dipikirkan pria itu. Laurel bisa merasakan ketegangan yang ada—tahu pria itu sedang ditarik kembali ke masa lalu seperti juga dirinya sendiri.

"Cristiano." Pada saat-saat terakhir Laurel ingat untuk menyertakan nada acuh tak acuh dalam suaranya. "Kau tak perlu menunda penyelesaian sebuah kesepakatan besar untuk menjemputku. Aku sama sekali tidak mengharap-kanmu menyambutku."

Sudut-sudut bibir keras dan sensual itu bergerak-gerak. "Bagaimana bisa aku tidak menjemput istri tersayangku yang manis dari bandara?"

Setelah perpisahan selama dua tahun, berhadapan langsung dengan Cristiano benar-benar mengejutkan. Tapi kejutan yang lebih besar adalah perasaan mendamba yang membara yang bergejolak dalam diri Laurel, perasaan menginginkan mendalam yang ia anggap telah mati bersama pernikahan mereka.

Rasa putus asa melandanya karena perasaan semacam ini terasa bagaikan pengkhianatan bagi keyakinannya.

Ia tak *ingin* merasa seperti ini.

Cristiano Ferrara adalah bajingan dingin, keras, dan tak berperasaan yang tak lagi layak mendapatkan posisi dalam hidupnya.

Bukan, bukan dingin. Secara otomatis Laurel mengoreksi diri. Bukan itu. Sebenarnya, mungkin akan lebih mudah bila pria itu bersikap dingin. Bagi seseorang yang hati-hati secara emosional seperti Laurel, Cristiano dengan temperamen Sisilia yang meledak-ledak dan ekspresif benar-benar menakjubkan. Laurel tergoda oleh karisma Cristiano, maskulinitas yang nyata dan penolakan pria itu untuk membiarkan Laurel bersembunyi darinya. Dia memaksa Laurel untuk berterus terang seperti yang belum pernah dilakukan Laurel pada orang lain.

Sekarang, Laurel bersyukur atas perlindungan ekstra yang disediakan oleh kacamata hitam ini. Ia tak pernah mampu mengungkapkan pikirannya pada siapa pun. Ia selalu melindungi dirinya sendiri. Memercayai Cristiano membutuhkan seluruh keberaniannya, yang membuat pengkhianatan gegabah pria itu terasa semakin mengejutkan.

Laurel tak melihat Cristiano bergerak, tapi pria itu pasti telah memberi isyarat karena salah satu dari mobil-mobil itu berhenti di samping Laurel dan pintunya terbuka.

"Masuk ke mobil, Laurel." Suara dingin Cristiano menyelubungi tubuh Laurel dan membuatnya bergeming. Ia tak mampu bergerak.

Laurel menatap interior mobil yang menjadi bukti mewah kisah sukses keluarga Ferrara.

Ia seharusnya masuk tanpa ragu, mengikuti keinginan Cristiano tanpa ragu karena itulah yang dilakukan setiap orang. Dalam dunia yang Cristiano huni—dunia di luar jangkauan imajinasi sebagian besar orang—pria itu sangat berkuasa. Dia yang memutuskan apa yang terjadi dan kapan.

Kesalahan nomor tiga adalah kembali, pikir Laurel. Kemarahannya, yang tersimpan rapat dalam dirinya selama dua tahun, menggerogotinya dari dalam.

Ia tak ingin masuk ke mobil bersama Cristiano.

Ia tak ingin berbagi ruang kecil dan tertutup itu dengan pria ini.

"Aku mual setelah penerbangan tadi. Aku akan berjalan-jalan sebentar di sekitar Palermo sebelum pergi ke hotel." Laurel telah memesan kamar di hotel kecil yang takkan pernah muncul dalam radar keluarga Ferrara. Tempat ia bisa pulih kembali dari tuntutan-tuntutan emosional pernikahan ini.

Napas mendesis melewati gigi-gigi Cristiano. "Masuk ke mobil atau aku sendiri yang akan memasukkanmu. Permalukan aku di depan umum lagi dan kau *akan* menyesalinya."

Lagi. Karena tentu saja itulah yang telah Laurel lakukan. Ia merenggut kebanggaan maskulin Cristiano serta membuatnya hancur berkeping-keping. Pria itu takkan pernah memaafkannya.

Namun itu tak ada pengaruhnya bagi Laurel karena ia pun takkan pernah memaafkan Cristiano.

Takkan pernah memaafkan Cristiano karena mengabaikan di saat ia paling membutuhkan pria itu.

Ia bisa saja memaafkan atau melupakannya, tapi itu tak penting lagi karena ia tak ingin memulihkan hubungan mereka. Ia tak ingin memperbaiki apa yang telah mereka hancurkan. Akhir pekan ini bukan tentang mereka, ini tentang adik perempuan Cristiano.

Sahabat Laurel.

Sambil mengingat kenyataan itu dalam benaknya, Laurel menunduk dan masuk ke mobil. Ia bersyukur atas kaca jendela gelap yang menyembunyikannya dari para penumpang yang terkagum-kagum dengan wajah menempel ke jendela pesawat, menonton drama yang berlangsung.

Cristiano bergabung bersamanya dalam mobil dan pintu ditutup. Pintu ditutup dengan suara keras, peringatan bahwa anggota keluarga Ferrara yang superkaya selalu menjadi target.

Cristiano mencondongkan tubuh ke depan dan berbicara dalam bahasa Italia kepada sopir, bahasa ekspresif berirama yang meluncur di telinga Laurel bagaikan kelembutan sutra. Cristiano adalah pengusaha internasional dan dia lebih menyukai bahasa Italia daripada dialek Sisilia kasar yang dipergunakan penduduk lokal meski dia bisa bertukar bahasa dengan mudah bila dirasa perlu. Fakta bahwa Laurel senang mendengar Cristiano berbicara padanya dalam bahasa Italia adalah salah satu dari beberapa lelucon pribadi mereka.

Mobil bergerak maju, kepergian mereka membuat para penumpang lain akhirnya diperkenankan turun dari pesawat.

Laurel iri dengan kebebasan mereka. "Bagaimana kau tahu aku akan berada dalam penerbangan itu?"

"Apa itu pertanyaan serius?"

Tidak. Jika ada sesuatu yang tidak diketahui keluarga Ferrara, maka itu karena mereka tidak tertarik. Lingkup dan jangkauan kekuasaan mereka memang menakjubkan, terutama bagi seseorang seperti Laurel yang bukan siapa-siapa. Tak seorang pun peduli siapa dirinya atau ke mana ia pergi.

"Aku tak menduga kau akan menjemputku. Tadinya aku akan mengirimkan pesan pada Dani, atau memanggil taksi, atau apalah."

"Kenapa?" Kaki kuat berotot Cristiano sangat dekat dengan kaki Laurel, menembus ruang pribadi Laurel. "Kau mau tahu apakah aku akan membayar uang tebusan jika kau diculik?" Kekuasaan memancar dari diri pria itu dan Laurel tiba-tiba menyadari mengapa ia merasa kewalahan. Ia hampir tak mampu berpikir di dekat Cristiano. Bahkan sekarang, daya tarik pria itu membuat napasnya tersendat.

Laurel menggeser posisi duduknya, berusaha memperlebar jarak.

"Perceraian kita akan segera diresmikan. Kau mungkin harus membayar mereka untuk menjauhkanku darimu. Mantan istrimu yang suka melawan dan tak patuh."

Ketegangan di dalam mobil mencapai batasnya. "Sam-pai tinta di atas kertas-kertas itu mengering, kau masih seorang Ferrara. Bersikaplah seperti seorang Ferrara."

Laurel menyandarkan kepala ke kursi.

Laurel Ferrara. Peringatan resmi bahwa ia telah mem-

buat keputusan yang salah. Nama itu terdengar lebih bagus daripada kenyataannya.

Keluarga besar Ferrara yang berkuasa disatukan oleh darah dan sejarah berabad-abad. Nama mereka dihubungkan dengan kesuksesan, tugas, dan tradisi. Bahkan adik perempuan Cristiano, Daniela, meski menuntut ilmu di universitas Inggris dan bergaya pemberontak, akan berkeuarga dan menikah dengan pria Sisilia dari keluarga baik-baik. Masa depannya sudah diatur. Terjamin. Dalam setahun dia akan memiliki seorang bayi. Lalu seorang bayi lagi. Itulah yang dilakukan keluarga Ferrara. Mereka melahirkan lebih banyak Ferrara untuk melanjutkan dinasti.

Tenggorokan Laurel serasa terbakar dan ia menatap ke depan, mensyukuri kacamata hitam yang menyembunyikan matanya.

Ada begitu banyak hal yang tak ingin ia pikirkan. Begitu banyak tempat yang tak ingin ia ingat.

Sudah lebih dari dua tahun sejak terakhir kali ia melihat Cristiano, dan ia telah membiasakan diri untuk tidak melihat foto Cristiano atau mencari gambar-gambarnya di internet. Ia tahu satu-satunya cara untuk bertahan adalah dengan berusaha menghapus Cristiano dari benaknya. Tapi pria itu tak mudah dilupakan.

Sekali terlihat, takkan pernah terlupakan. Cristiano terlalu tampan sehingga ke mana pun dia pergi wanita-wanita menatapnya. Dan itu membuat Laurel cemburu meskipun Cristiano tidak melakukan apa pun untuk menarik perhatian kecuali menjadi diri sendiri.

Kebutuhan Laurel terbukti lebih kuat daripada tekadnya dan ia melirik ke samping.

Bahkan dengan pakaian santai dalam balutan jins hi-

tam dan kaus polo yang kancingnya terbuka di bagian leher, Cristiano terlihat spektakuler. Tubuh Laurel segera bereaksi terhadap kekuatan pria maskulin yang menjadi bagian dari diri Cristiano. Pria itu takkan pernah merasa malu dengan maskulinitasnya sama seperti leluhurnya dulu. Maskulinitasnya adalah kebanggaannya. Dan kebanggaan itu menjadi pukulan keras bagi Laurel.

"Kenapa Dani tidak ikut menjemputku?"

"Adikku percaya pada akhir yang bahagia."

Apa maksudnya itu? Apa Daniela menganggap dengan membiarkan mereka berdua akan membuat mereka jatuh ke pelukan satu sama lain dan memperbaiki kerejakan yang lebih lebar daripada Grand Canyon?

Laurel mengenang semua upaya perjodohan konyol Dani di kampus. "Dia memang selalu percaya pada dongeng." Kenangan yang lama terlupakan muncul menembus kabut penderitaan. Kamar seorang anak, lengkap dengan ranjang berkanopi dan lampu-lampu kecil cantik. Rak-rak buku, semuanya menggambarkan kehidupan sebagai petualangan yang menyenangkan. Kamar fantasi. Kesal pada diri sendiri karena memikirkan hal itu, Laurel menggeleng sedikit, menengahkan bayangan itu dari benaknya. "Dani terlalu romantis. Kurasa itulah alasan dia menikah meskipun..." Ia terdiam tapi Cristiano menyelesaikan kalimatnya.

"...meskipun dia menyaksikan sisa-sisa kehancuran pernikahan kita? Mengingat sikap santaimu terhadap janji pernikahan, aku terkejut kau bersedia menjadi pengiring pengantin. Itu keputusan yang agak munafik, kan?"

Cristiano menyalahkan Laurel, membebaskan diri sendiri dari segala tanggung jawab, dan Laurel tidak berusaha

membantah karena ia tak mau mengubah hasilnya. Jika Cristiano membencinya, biarkan saja. Jika memang begitu, kebencian pria itu justru membantu karena meracuni perasaan-perasaan berbahaya yang masih bersembunyi dalam diri Laurel.

Sementara menjadi pengiring pengantin Dani...

Laurel telah memikirkan jutaan alasan untuk menolak, tapi tak satu pun keluar dari mulutnya ketika berbicara pada sahabatnya itu. Kesalahan nomor empat, pikirnya. Bagaimana bisa ia melakukan begitu banyak kesalahan? "Aku sahabat yang setia."

"Setia?" Perlahan dan tenang, Cristiano melepaskan kacamatanya hitam dan menatap Laurel. Mata gelap dengan alis tebal itu mengungkapkan kedalaman pergolakannya. "Berani-beraninya kau bicara tentang kesetiaan? Mungkin ini masalah bahasa karena kita jelas tidak punya definisi yang sama tentang kata itu." Tak seperti Laurel, Cristiano tidak menyembunyikan emosinya. Sebaliknya, ia mengungkapkan semuanya pada Laurel dan semakin pria itu jujur, Laurel semakin menarik diri. Ia berjuang mengendalikan perasaannya sendiri. Ia jelas tak mampu mengendalikan perasaan Cristiano.

Laurel tenggelam dalam kuatnya cemoohan Cristiano, kembali menyandarkan diri ke kursi, berusaha menenangkan napas. Ia bisa saja melemparkan tuduhan-tuduhannya sendiri, tapi itu akan membawa mereka kembali ke masa lalu, padahal satu-satunya yang ingin ia lakukan adalah melangkah maju. Tubuhnya gemetar dan ujung-ujung jarinya mendadak sedingin es.

Saat menyadari betapa pentingnya mengendalikan level ketegangannya, Laurel memaksa diri untuk bernapas per-

lahan. "Jika kau akan menunjukkan salah satu sifat Sisilia-mu yang meledak-ledak bagaikan letusan Gunung Etna, setidaknya tunggu sampai kita berada di tempat privat. Ini hanya sebuah pernikahan. Kita bisa melewatinya tanpa saling membunuh."

"Hanya sebuah pernikahan? Jadi pernikahan bukan masalah besar, begitukah, Laurel?"

"Jangan lakukan ini, Cristiano." Cristiano tak mampu menyadari bahwa dia mungkin bersalah. Tak mampu meminta maaf. Laurel tahu ketiadaan kata *maaf* dalam kamus Cristiano tak ada hubungannya dengan kemampuan linguistik pria itu, namun berhubungan erat dengan ego-nya.

"Kenapa? Karena emosi membuatmu takut? Akuilah. Kau takut pada apa yang kurasakan ketika kau bersamaku. Kau selalu takut."

"Oh, yang benar saja"

"Itu membuatmu terbakar, kan?" Suara Cristiano terdengar lembut dan berbahaya. "Itu membuatmu sangat takut sehingga kau harus menyingkirkannya. Itulah mengapa kau pergi."

"Kau pikir aku pergi karena takut dengan betapa dalamnya aku mencintaimu?" Kemarahan menyalakan bara reaksi Laurel. "Kau benar-benar sombong sampai membutuhkan seluruh pulau ini untuk menampung egomu. Apa kau yakin Sisilia cukup besar? Mungkin sebaiknya kau membeli Sardinia juga!"

"Aku sedang mengusahakannya." Jawaban singkat Cristiano diucapkan tanpa nada ironi. "Jika kau benar-benar tak peduli, kenapa kau tak kembali?"

"Tak ada alasan untuk kembali." Dan begitu banyak

alasan untuk menjauh. Laurel menatap lurus ke depan, berusaha mengendalikan pikiran, merasakan tatapan Cristiano padanya.

"Kau terlihat sehat. Mengurangi ketegangan dengan olahraga?"

"Latihan kebugaran adalah pekerjaanku. Itu mata pencaharianku. Dan aku kembali karena adikmu, bukan karena ki..." kata itu terlontar melewati berbagai penghalang yang ia bangun di antara mereka "...kau atau aku."

"Kau bahkan tak bisa mengatakannya, kan? *Kita, tesoro*. Kata yang sulit kauucapkan itu adalah *kita*. Tapi konsep menjadi bagian dari *kita* memang selalu menjadi tantangan terbesar bagimu." Cristiano kembali bersandar ke kursi, santai dan benar-benar percaya diri. "Mungkin kau juga lebih baik tak usah menggunakan kata *setia* lagi untuk menggambarkan dirimu. Kata itu benar-benar membuatku kehilangan kesabaran. Aku yakin kau mengerti."

Laurel merasa bagaikan matador yang terperangkap bersama banteng yang sangat marah tanpa apa pun sebagai perlindungan selain kemarahannya sendiri. Dan kemarahan itu membara perlahan serta berbahaya karena Cristiano bersikap seolah-olah pria itu tak berperan dalam berakhirnya hubungan mereka.

Dia benar-benar tak bisa melihatnya, pikir Laurel kaku. Cristiano jelas tak bisa melihat kesalahannya.

Dan itu membuatnya seribu kali lebih buruk.

Satu kata *maaf* mungkin bisa memulihkannya, tapi untuk meminta maaf Cristiano harus lebih dulu mengakui kesalahannya.

Laurel mengingatkan diri tentang tekadnya untuk tidak

membicarakan masa lalu, lalu mengganti topik pembicaraan. "Bagaimana kabar Dani?"

"Sedang menunggu untuk secara resmi menjadi *kita*. Tidak sepertimu, dia tak takut dengan keintiman."

Laurel ingat pernah berpikir hubungan mereka terlalu sempurna dan waktu telah membuktikan ia benar. Kesempurnaan terbukti sama rapuhnya dengan kulit telur.

"Jika kau tetap akan menyalahkanku, mungkin lebih baik aku pulang dengan penerbangan berikutnya."

"Dan membuat segalanya mudah bagimu? Kurasa tidak. Bagaimanapun, kau tamu kehormatan kami."

Nada suara Cristiano lebih membuat Laurel tersentak dibandingkan kata-kata pria itu, karena suara itu diwarnai kegetiran dan penyesalan yang menyengat luka Laurel bagaikan sari lemon Sisilia.

Terkadang, ketika rasa sakitnya hampir tak tertahan, Laurel bertanya pada diri sendiri apakah hidupnya akan lebih baik jika ia tak pernah bertemu Cristiano. Ia selalu tahu hidup ini berat, itulah mengapa bertemu Cristiano Ferrara terasa bagaikan mendapatkan peran utama dalam dongengnya sendiri. Apa yang tak Laurel ketahui adalah betapa akan lebih beratnya hidup ini ketika ia meninggalkan Cristiano.

"Datang ke sini jelas bukan ide bagus."

"Jika bukan karena pernikahan Dani kau takkan diizinkan menginjakkan kaki di pulau ini."

Laurel tidak mengatakan hal yang sudah jelas. Bahwa jika ini bukan pernikahan adik perempuan Cristiano, ia takkan berada di sini. Perceraian mereka bisa diurus dari jarak jauh. Dan Laurel lebih memilih jarak di atas segalanya.

Mereka sudah berkendara selama lima belas menit, melewati kesibukan Palermo dengan jalanan yang dijajari gereja-gereja Gotik dan Barok serta istana-istana kuno. Di suatu tempat di pusat kota terletak Palazzo Ferrara, kediaman Cristiano, yang terkadang digunakan sebagai lokasi eksklusif untuk pernikahan dan konser. Lukisan langit-langit bergaya Barok dan mozaik indahny menarik para akademisi dan turis dari seluruh dunia. Itu salah satu dari banyak rumah yang dimiliki Cristiano di seluruh penjuru pulau, tapi dia jarang menggunakannya sebagai tempat tinggal.

Laurel jatuh hati pada rumah itu dan berusaha tidak memikirkan gereja kecil pribadi yang menjadi tempat pernikahannya.

Ia tahu, meski dengan garis keturunan aristokratis dan pengetahuan luasnya tentang seni serta arsitektur Sisilia, Cristiano memilih tinggal dalam lingkungan modern dengan teknologi canggih di dekatnya. Cristiano tanpa akses internet bagaikan Michelangelo tanpa kuas.

Saat melirik ke luar jendela, Laurel menyadari mereka telah keluar dari lalu lintas Palermo yang sibuk dan melaju di jalanan pesisir menuju Ferrara Spa Resort, tujuan utama pelancong-pelancong berpengalaman dan salah satu dari hotel-hotel terkemuka di dunia.

Itu tempat persembunyian bagi orang-orang terkenal, karena golongan elite internasional seperti itulah yang mendambakan privasi dan kesendirian. Di sini, semua itu dijamin, bukan hanya oleh keamanan Ferrara yang legendaris namun juga keadaan geografis daerah pesisir. Ferrara bersaudara membangun hotel eksklusif di sebidang tanah yang tiga sisinya dikelilingi pantai pribadi serta terbentang

di sepanjang taman-taman yang indah, dihiasi dengan vila-vila mewah. Tempat itu surga Mediterania, setiap vila menawarkan privasi tersendiri.

Perasaan sakit karena kembali ke sini diperhebat oleh kenangan-kenangan yang terukir dalam setiap pandangan karena di sinilah, dalam vila eksklusif di semenanjung berbatu-batu di ujung pantai pribadi tersebut, mereka menghabiskan malam-malam pertama bulan madu mereka. Itulah vila yang dibangun Cristiano untuk dia tinggal. Tempat tinggal paling sesuai untuk bujangan.

Laurel menegang. Mereka pasti belum memesan kamar untuknya di hotel itu, kan? "Aku sudah memesan kamar hotel di luar resor."

"Aku tahu persis di mana kau menginap. Stafku membatalkan pesanan itu. Kau akan tinggal di tempat aku menempatkanmu. Berterimakasihlah pada keramahatmahan orang Sisilia yang membuat kami tak mungkin mengusir tamu."

Perut Laurel bergolak. "Aku berencana menginap di tempat lain dan datang hanya untuk menghadiri pernikahan."

"Daniela ingin kau menjadi bagian dari semuanya. Malam ini adalah saat berkumpulnya penduduk pulau ini. Acara resmi. Minum-minum dan berdansa. Sebagai pengiring pengantin Dani, kau diharapkan hadir."

Minum-minum dan berdansa?

Laurel merasa kedinginan dan berharap sopir Cristiano mematikan AC. "Aku tentu tidak berharap menjadi bagian dari perayaan sebelum upacara pernikahan. Aku membawa laptop agar bisa melanjutkan pekerjaanku. Saat ini pekerjaanku banyak sekali."

"Aku tak peduli. Kau akan berada di sana dan kau akan tersenyum. Perpisahan kita terjadi secara baik-baik dan beradab, ingat?"

Beradab?

Tak ada yang beradab tentang berbagai emosi yang bergejolak dalam dirinya dan tak ada yang beradab tentang kilat berbahaya dalam mata Cristiano. Hubungan kita tak pernah beradab, pikir Laurel kaku. Hasrat yang mereka rasakan membara, gila-gilaan, dan tak terkendali. Sayangnya, hasrat itu membakar kemampuannya untuk berpikir logis.

Laurel berusaha bernapas normal, tapi kemungkinan berhadapan dengan keluarga Cristiano benar-benar menakutkan. Tentu saja mereka semua membencinya. Dan sebagian dirinya memahami hal itu. Dari sudut pandang mereka ia adalah gadis Inggris yang mengakhiri pernikahannya dan itu tak termaafkan dalam lingkungan Cristiano. Di Sisilia, pernikahan tetap dipertahankan. Perselingkuhan, jika terjadi, diabaikan.

Laurel tak tahu apa yang tertulis dalam buku peraturan untuk menangani apa yang terjadi pada mereka. Ia tak tahu apa peraturan untuk menghadapi keguguran kehamilan yang mengejutkan dan suami yang sangat egois.

Satu-satunya hal yang menghiburnya dalam peristiwa mengerikan ini adalah bahwa Dani yang periang dan baik hati tidak bersedia menghakiminya. Dan sisi negatif dari penerimaan itu adalah ia berada di sini sekarang, menempatkan diri dalam posisi sulit untuk satu-satunya sahabat sejati yang pernah ia miliki.

"Aku akan melakukan apa pun yang orang-orang ingin kulakukan." Pertunjukan, pikir Laurel. Jika harus terse-

nyum, ia akan tersenyum. Jika diharapkan berdansa, ia akan berdansa. Penampilan luar tidak harus mencerminkan yang ada di dalam. Ia sudah mempelajarinya sejak kecil. Ia belajar mengubur dalam-dalam perasaannya, begitu dalam sehingga hanya sedikit orang yang pernah melihatnya.

Keyakinan Laurel bahwa ia mampu menghadapi situasi ini hanya bertahan sampai mereka melewati gerbang masuk, saat ia menyadari sopir mengemudi di sepanjang jalan pribadi menuju Aphrodite Villa. Permata di tengah-tengah mahkota. Rumah tepi pantai Cristiano, tempat pria itu mengasingkan diri dari segala tuntutan yang dibebankan padanya oleh kerajaan bisnisnya yang berkembang pesat.

Ketika membangun Ferrara Resort, mereka menggunakan sebagian tanah untuk merelokasi kantor pusat perusahaan dan Laurel tak pernah bisa berhenti mengagumi ruang kerja Cristiano, yang memanfaatkan posisi tepi pantai yang menakjubkan. Cristiano memiliki kualifikasi sebagai arsitek dan talentanya dalam bidang itu terlihat dalam segi-segi desain inovatif yang terdapat di kantor pusatnya.

Seperti yang diduga, dinding-dinding ruang kerja Cristiano terbuat dari kaca. Yang tak terduga adalah lantainya, juga terbuat dari kaca dan terbentang di atas air supaya orang yang memasuki ruang kerja Cristiano mendapati perhatian mereka teralih pada sekumpulan ikan-ikan Mediterania warna-warni yang berenang di bawah kaki mereka.

Itu sifat khas Cristiano, menggabungkan estetika de-

ngan fungsionalitas, dan di hotel-hotel miliknya pun terdapat sentuhan-sentuhan serupa.

"Aku tak melihat alasan mengapa ruang kerja harus menjadi tempat membosankan di tengah kota penuh polusi," ucapnya ketika Laurel terkejut saat pertama kali melihat ruang kerjanya. "Aku suka laut. Dengan cara ini, jika harus berada di belakang meja, aku masih bisa menikmatinya."

Visi yang samalah yang membuat perusahaan Cristiano begitu sukses. Itu, serta pengetahuan dan penghargaannya terhadap kemewahan. Pandangan pertama Laurel pada Vila Aphrodite membuatnya terpana, namun sekarang masuk ke dalam menimbulkan reaksi yang sangat berbeda dari dirinya.

Keterkejutan itu menghancurkan ketenangan dirinya. "Kenapa kita ke sini? Aku tidak menginap di sini." Tempat ini terlalu mengingatkannya pada malam pengantin mereka, ketika ia begitu bahagia dan optimistis terhadap masa depan.

"Kenapa kau peduli di mana kau tidur?" Suara Cristiano terdengar kaku dan tak bersimpati. "Jika kebersamaan kita 'hanya upacara pernikahan,' kurasa ini 'hanya bulan madu,' dengan kata lain tempat ini tidak punya nilai sentimental. Cuma sebuah ranjang."

Laurel berusaha keras mengatur irama napasnya agar kembali normal. Ia membawa obat hirup asma dalam tasnya, tapi ia takkan menggunakannya di depan Cristiano kecuali ia sedang sekarat.

Dan sekarang ia terjebak. Mengakui bagaimana perasaannya terhadap tempat itu akan mengungkapkan hal yang takkan pernah ingin ia ungkapkan.

Dan tidak mengungkapkannya berarti ia harus menginap di tempat ini.

"Ini propertimu yang paling berharga." Laurel tahu adakalanya Cristiano diminta untuk meminjamkan tempat itu kepada bintang-bintang *rock* dan aktor-aktor yang sedang berbulan madu. "Kenapa menyia-nyiakan tempat ini untukku?"

"Hanya ini tempat yang tersisa. Menginaplah di sini dan syukuri itu." Suara Cristiano begitu dingin dan tegas sehingga sesaat Laurel benar-benar yakin vila ini tak punya arti apa pun bagi pria itu. Untuk pria yang punya lima rumah dan menghabiskan waktu kerja dengan berkeliling dunia, tempat ini hanya sekadar akomodasi mewah lain.

Benarkah?

Apakah Cristiano melakukan ini untuk menghukumnya?

"Well, setidaknya tempat ini punya koneksi internet bagus." Laurel tetap menatap ke depan, tidak bersedia membiarkan Cristiano mengetahui rahasia-rahasianya. Ia berusaha untuk tidak mengingat bahwa dulu menatap mata Cristiano merupakan hiburan favoritnya. Ia sering membangunkan pria itu hanya supaya mengalami ikatan luar biasa yang terjadi manakala mereka saling menatap. Dengan Cristiano, ia menemukan keintiman. Namun keintiman berarti keterbukaan dan keterbukaan berarti kerapuhan, seperti yang akhirnya ia sadari.

Cristiano menuntut supaya Laurel memercayainya dan sedikit demi sedikit Laurel menyerah karena pria itu takkan menerima kurang dari itu. Kemudian Cristiano me-

ngecewakannya sehingga Laurel ragu luka-lukanya akan pernah sembuh.

"Kau diperlakukan sebagai tamu kehormatan. Kita berdua tahu itu lebih dari yang layak kaudapatkan. Ayo masuk." Tanpa memberi kesempatan untuk membantah, Cristiano membuka pintu dan keluar dari mobil dengan kebulatan tekad yang mencerminkan segala yang dia lakukan.

Satu-satunya yang bisa dipikirkan Cristiano adalah fakta bahwa aku meninggalkannya, pikir Laurel hampa. Ini masalah gengsi pria itu. Bukan hubungan mereka. Cristiano memandang diri sendiri sebagai pihak yang terluka.

Laurel tak punya pilihan selain mengikuti Cristiano melintasi jalan setapak menuju vila. Ia tahu di dalam akan ada pendingin ruangan sehingga ia akan terhindar dari matahari Sisilia yang terik. Kecuali justru ketertarikan di antara merekalah yang membara lebih panas daripada api neraka.

Cristiano membuka pintu dan Laurel mendengar suara mobil memutar arah saat sopir kembali ke arah kompleks utama hotel itu.

Laurel melintasi ambang pintu, berusaha tidak mengingat malam pengantin mereka ketika Cristiano menggendongnya melewati pintu, saat mereka berdua dikuasai gairah. "Kenapa dia tidak menunggumu?"

Cristiano menjatuhkan koper ke lantai. "Menurutmu kenapa? Karena aku pun menginap di sini."

Kata-kata itu terasa mengambang di telinga Laurel karena terdengar tidak masuk akal.

"Tolong katakan itu cuma lelucon..." Suara Laurel ter-

dengar aneh dan kaku. "Hanya ada satu kamar tidur." Satu kamar tidur besar menghadap kolam renang dan pantai. Kamar tempat mereka menghabiskan malam-malam sensual yang panjang.

Cristiano tersenyum getir. "Salahkan Dani lagi. Ini pernikahannya. Dia yang mengatur kamar."

"Aku takkan berbagi ranjang denganmu!" Kata-kata itu terlontar keluar sebelum Laurel bisa menghentikannya. Cristiano berbalik dengan gerakan marah bagaikan hewan buas

"Apa menurutmu kau perlu mengatakan itu padaku? Menurutmu aku akan tidur denganmu lagi setelah apa yang kaulakukan? *Begitukah?*"

Jantung Laurel berdebar kencang dan secara naluriah ia melangkah mundur meskipun tahu Cristiano takkan pernah menyakitinya. Tidak secara fisik. "Aku tak bisa tinggal di sini bersamamu." Berbagai emosi yang ia simpan selama perjalanan bermobil yang mengerikan tadi bergolak, menolak dikendalikan. "Itu terlalu..."

"Terlalu apa?" Ada sesuatu mengenai cara Cristiano memandangnya yang membuat jantung Laurel berdebar lebih kencang. Cristiano selalu mampu membaca pikirannya dan kali ini pria itu tidak boleh melakukannya sama sekali.

Laurel tak ingin membuka diri. Sudah terlalu terlambat untuk itu.

Ia mensyukuri tahun-tahun yang ia lewatkan dengan berlatih menyembunyikan perasaannya, lalu kembali menyimpan berbagai emosi itu dalam dirinya. "Rasanya janggal," ucapnya dingin. "Untuk kita berdua."

Cristiano menatap Laurel selama beberapa detik kemu-

dian mulutnya mengeras. "Kurasa 'janggal' bukan masalah utama kita sekarang, bukankah begitu? Jangan khawatir. Aku akan tidur di sofa. Dan jika kau cemas aku takkan bisa menjauhkan tanganku darimu, sebaiknya jangan. Kesempatanmu sudah lewat." Dengan sikap acuh tak acuh yang terkesan menghina, Cristiano melangkah menjauh, tapi bahkan itu pun tak memberi Laurel ruang untuk bernapas karena di mana-mana ada tanda-tanda kehadiran pria itu.

Jas berkualitas tinggi diletakkan sembarangan di sandaran kursi. Gelas berisi limun Sisilia segar, baru diminum setengah karena perhatian Cristiano teralih dan dia terlalu sibuk untuk menghabiskannya. Laptop Cristiano, lampu baterainya berkedip karena pria itu bekerja berjam-jam sehingga tak pernah repot-repot mematikannya. Semua hal itu terasa begitu familier, bagian diri Cristiano yang begitu Laurel kenal, sehingga sesaat ia berdiri terdiam, tak mampu bernapas, dikuasai kerinduan untuk memutar kembali waktu.

Tapi memutarnya kembali ke saat yang mana?

Bagaimana mungkin akan ada akhir yang berbeda?

Cinta mereka ditakdirkan untuk berakhir sejak awal.

Bersama-sama, mereka bisa membuat kisah Romeo dan Juliet bagaikan kisah yang berakhir bahagia.

2

CRISTIANO menghabiskan segelas wiski dengan sekali teguk, berusaha menumpulkan tusukan tajam emosinya sambil menunggu Laurel muncul di teras vila.

Ia telah berjanji pada diri sendiri akan bersikap tenang dan acuh tak acuh. Niat itu bertahan sampai Laurel melangkah keluar dari pesawat. Rencananya untuk tidak menyinggung keadaan mereka gagal akibat beratnya tekanan pertemuan mereka. Berbagai emosi yang berlawanan tersebut bagaikan badai dalam dirinya, semakin bergejolak akibat kurangnya reaksi Laurel. Wanita itu amat pandai menyembunyikan emosi.

Sambil berharap ia punya waktu untuk jogging dan membakar sebagian adrenalin yang membuat darahnya mendidih, Cristiano mengangkat tangan dan menyelipkan jari ke balik kerah kemeja putihnya. Karena itu gagal melepaskan ketegangan, ia mengisi gelasny dengan tangan yang gemetar.

Laurel masih menyalahkannya. Itu sudah jelas, tapi

bahkan saat ini pun wanita itu tak bersedia membicarakannya.

Segera setelah peristiwa itu terjadi Cristiano sudah berusaha membicarakannya, tapi Laurel mengalami syok, reaksinya terhadap keguguran itu jauh lebih ekstrem daripada perkiraan Cristiano.

Kesedihan Cristiano sendiri atas kehilangan bayi mereka diimbangi oleh perasaan realistis. Keguguran bukan hal langka. Ibunya sendiri kehilangan dua bayi. Bibinya satu. Ini kehamilan pertama Laurel. Cristiano bersikap filosofis.

Laurel tak mau dihibur.

Dan keras kepala.

Selain satu pesan di kotak suaranya, *yang memberitahunya tidak perlu membatalkan rapat karena Laurel kehilangan bayi*, wanita itu menolak membicarakan mengenai apa yang terjadi.

Keringat mengalir di tengkuk Cristiano dan untuk kesekelompok kalinya ia berharap ia tidak mematikan ponselnya sebelum menghadiri rapat itu.

Jika ia menjawab telepon itu, apakah mereka akan berada dalam situasi yang berbeda sekarang?

Memikirkan perayaan yang akan ia hadiri membuat Cristiano ingin menghabiskan isi botol wiski itu. Ia benar-benar membutuhkan anestesi untuk menumpulkan perasaan serta mengurangi penderitaannya.

Mungkin karena pernikahannya sendiri bermasalah sehingga ia begitu membenci pesta pernikahan.

Sebagian dirinya berharap adik perempuannya kawin lari secara diam-diam, namun itu takkan mungkin terjadi. Adiknya akan menikah dengan pria Sisilia dalam gaya

Sisilia sejati dan ia, sebagai kakak laki-laki Dani serta kepala keluarga, diharapkan memainkan peran utama dalam perayaan ini. Kehormatan keluargalah taruhannya. Nama besar dinasti Ferrara. Ia diharapkan untuk merayakannya.

"Aku sudah siap." Suara Laurel terdengar dari belakangnya dan kali ini Cristiano memastikan dirinya benar-benar terkendali sebelum ia berbalik.

Bahkan setelah mempersiapkan diri, ikatan tersebut muncul dengan segera dan kuat.

Rasanya bagaikan terperangkap dalam badai elektrik. Udara di sekelilingnya dikuasai ketegangan yang tadinya tidak terasa sebelum Laurel melewati ambang pintu.

Siap? Cristiano hampir tertawa. Tak satu pun dari mereka akan pernah siap untuk apa yang akan mereka hadapi. Perpisahan mereka menarik perhatian yang hampir sama besarnya dengan pernikahan mereka. Takkan ada kamera malam ini, tapi bukan berarti tamu-tamu takkan tertarik. Bagaikan daya tarik kuat yang menarik orang-orang untuk menonton kecelakaan mobil, setiap orang menunggu untuk melihat bagaimana ia akan memperlakukan istrinya yang memalukan.

Saat memandang Laurel, Cristiano merasakan ketertarikan menghantam perutnya. Tubuh Laurel langsing dan sangat fit, dibalut gaun sutra biru indah. Bagi sebagian besar wanita gaun itu akan terlihat suram. Laurel sama sekali tidak seperti itu. Tubuhnya adalah jati dirinya dan caranya berpakaian adalah untuk memamerkan serta mempromosikan bisnisnya. Cristiano takkan terkejut jika melihat alamat situs wanita itu tertempel di tepi gaunnya. Ferrara Fitness. Cristiano-lah yang menemukan potensi

Laurel dan meyakinkan wanita itu untuk mengembangkan bisnis tersebut—untuk memperluas apa yang ditawarkan Laurel dari yang bersifat pribadi menjadi korporat.

Laurel tidak cantik dalam gaya klasik, tapi keberanian dan tekadnya terbukti menjadi perangsang yang lebih hebat daripada rambut pirang indah atau payudara sempurna. Hanya Cristiano yang tahu penampilan terkendali serta keberanian wanita itu menyembunyikan perasaan tidak percaya diri yang sangat besar.

Dari luar tak seorang pun yang akan pernah menduga bahwa di dalam, Laurel sebenarnya kacau, renung Cristiano, tapi memang ia belum pernah bertemu seseorang yang lebih kacau daripada Laurel. Butuh waktu berbulan-bulan bagi wanita itu untuk membuka diri pada Cristiano, bahkan hanya sedikit. Dan ketika dia melakukannya, kenyataan pahit masa kecilnya membuat Cristiano terkejut. Kisah tentang panti asuhan dan pengabaian. Hanya memandang sekilas ke dalam hidup Laurel dulu sudah cukup membuat Cristiano mulai memahami mengapa wanita itu begitu berbeda dari sebagian besar wanita yang pernah ia temui.

Cristiano bertanya-tanya kesombongankah yang membuatnya begitu yakin ia bisa meruntuhkan tembok-tembok pertahanan diri itu? Ia menuntut kepercayaan dari seseorang yang belum pernah memiliki alasan untuk memberikannya, dan pada akhirnya itu menjadi bumerang yang mengerikan.

Sisa-sisa rasa bersalah yang mungkin ia rasakan tentang sikapnya saat itu telah dihapus sejak lama oleh kemarahannya karena Laurel bahkan tak memberinya kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Laurel mengakhiri perni-

kahan mereka dengan ketegasan seperti hakim, menolak percakapan rasional serta berlian-berlian yang Cristiano beli untuk wanita itu sebagai permintaan maaf.

Berbagai emosi kelam bergejolak dalam diri Cristiano dan ia memperhatikan wajah Laurel untuk mencari tanda-tanda wanita itu menyesali keputusannya. Wajah Laurel datar, tapi itu tidak membuatnya terkejut. Laurel telah melatih diri untuk tidak menunjukkan apa pun. Untuk tidak bergantung pada siapa pun. Mengorek apa pun darinya merupakan tantangan.

Bahkan sekarang pun wanita itu memilih untuk mempertahankan percakapan tetap netral. "Kau mengubah ruangan yang menghadap taman, dari ruang olahraga menjadi ruang menonton."

Tentu saja Laurel menyadarinya, karena itulah pekerjaannya. Dan Laurel seratus persen berdedikasi pada pekerjaannya. Itulah alasan mereka ingin ia terlibat dalam bisnis. Sejak kesuksesannya membantu aktris yang sangat kelebihan berat badan dimuat oleh pers, Laurel Hampton menjadi pelatih pribadi yang diinginkan semua orang. Fakta bahwa ia setuju menjadi penasihat di hotel telah menjadi kesuksesan bagi mereka berdua. Cristiano memanfaatkan nama Laurel dalam bisnisnya, begitu pula sebaliknya. Kombinasi yang sukses.

Hampton menjadi Ferrara.

Dan itulah saat kombinasi tersebut hancur.

"Aku menonton saluran olahraga. Aku tidak membutuhkan ruang olahraga saat aku ada di sini." Cristiano merasa sedikit jengkel. Pernikahan mereka sedang berada di ujung tanduk dan mereka membicarakan peralatan olahraga?

Sesuatu berkilau di leher Laurel dan Cristiano mengernyit melihat kalung emas tipis itu. Fakta bahwa Laurel mengenakan perhiasan yang tak ia kenali semakin menambah ketegangan Cristiano, menyingkirkan seluruh pikiran dari benaknya. Bukan ia yang memberikan kalung itu pada Laurel, jadi dari mana kalung itu berasal?

Ia membayangkan tangan pria lain memasang kalung itu di leher jenjang Laurel. Ada orang lain yang menyentuh Laurel. Ada orang lain yang membujuk wanita itu untuk mengungkapkan rahasia-rahasianya...

Itu sesuatu yang belum pernah terpikirkan oleh Cristiano sampai sekarang.

Hanya ketika mendengar suara gelas pecah di lantai keramiklah ia baru tersadar telah menjatuhkan gelas yang ia pegang.

Laurel menatap Cristiano bagaikan menatap macan yang lepas, lalu melangkah mundur. "Aku akan mengambil sapu..."

"Biarkan saja."

"Tapi..."

"Sudah kubilang, biarkan saja. Pengurus rumah akan membersihkannya. Kita harus pergi. Aku tuan rumah pesta."

"Semua orang akan menduga-duga."

"Mereka takkan berani. Setidaknya, tidak di depan umum."

Laurel tertawa getir. "Maaf. Aku lupa kau bahkan mampu mengendalikan pikiran orang."

Cristiano mendadak berharap ia tidak menjatuhkan gelas tadi. Hanya Tuhan yang tahu ia membutuhkan sesuatu untuk membantunya melewati beberapa jam ke

depan. Kalung emas itu berkilau ditimpa sinar matahari, seolah mengejeknya. Mengikuti desakan yang tak ingin terlalu dipikirkan, ia merenggut tangan kiri Laurel dan mengangkatnya. Suara Laurel tersendat dan wanita itu menarik tangannya, tapi Cristiano mempererat gengaman, terkejut karena emosi yang menembus dirinya ketika melihat jari telanjang Laurel.

"Mana cincin kawinmu?"

"Aku tak memakainya. Kita tak lagi menikah."

"Kita tetap menikah sampai kita bercerai, dan di Sisilia itu membutuhkan waktu tiga tahun..." Dengan gigi gemetak dan suara parau, Cristiano menggenggam erat tangan Laurel saat wanita itu menarik jemari dan berusaha melepaskan diri.

"Sudah terlambat untuk bersikap posesif. Pernikahan bukan sekadar cincin, Cristiano, dan lebih daripada secarik kertas."

"Kau mengajari *aku* tentang pernikahan? Kau, yang memperlakukan pernikahan kita seperti benda yang bisa diganti?" Perasaan gusar dan marah bercampur. "Kenapa kau melepas cincinmu? Apa ada orang lain?"

"Akhir pekan ini bukan tentang kita, ini tentang adikmu."

Cristiano menginginkan penyangkalan.

Ia ingin Laurel tertawa dan mengatakan, *Tentu saja tak ada orang lain—bagaimana mungkin?*

Ia ingin Laurel mengakui apa yang mereka lewati bersama adalah hal yang berharga dan istimewa. Sebaliknya, Laurel mengabaikannya. Wanita itu membuangnya ke dalam tong sampah berisi kesalahan-kesalahan masa lalu.

Didorong oleh emosi yang tak ia pahami, Cristiano

mencengkeram bahu Laurel dan menarik wanita itu ke dalam pelukan. Jika ia lebih terkendali, Cristiano mungkin akan bertanya pada diri sendiri mengapa ia berusaha memancing Laurel, tapi ia tidak merasa terkendali. Fakta bahwa Laurel bersikap acuh tak acuh hanya menambah desakan untuk memancing reaksinya.

Laurel kehilangan keseimbangan, terjatuh dalam pelukan Cristiano. Hanya kontak singkat itulah yang dibutuhkan. Sutra biru tipis itu terbukti bukan penghalang berarti dan panas menyebar dari tubuhnya ke tubuh Laurel. Cristiano mendengar napas Laurel tersendat dan merasakan lonjakan gairah kuat saat tubuhnya mengenali reaksi wanita itu. Itu menegaskan apa yang ia ketahui—bahwa ketertarikan di antara mereka masih sama kuatnya seperti sebelumnya. *Bukan acuh tak acuh*, pikirnya dengan kepuasan getir. Itu satu-satunya emosi yang tak bisa Laurel sembunyikan. Sebentar lagi ia akan mencium wanita itu dan lewat pengalaman yang pahit, Cristiano tahu bahwa begitu mereka berciuman semua akan berubah. Ciuman akan mengubah segalanya, dan bahkan setelah pengkhianatan Laurel sepertinya fakta tersebut tetap tak pernah berubah.

"Tak ada orang lain." Suara Laurel kembali memantulkan seluruh emosi menyakitkan itu pada Cristiano. "Satu hubungan buruk sudah cukup."

Kata-kata itu bagaikan seember air dingin yang disiramkan ke nyala api.

Cristiano melepaskan Laurel secepat ia menariknya. Jika ia merasa ingin tertawa, ia pasti sudah menertawakan diri sendiri. Sepanjang hidupnya wanita-wanita melemparkan diri padanya. Ia merasa berhak mendapatkan wanita

mana pun yang ia inginkan. Kemudian ia bertemu Laurel dan ditampar oleh kesombongannya sendiri.

Ia menjauh dari Laurel, membutuhkan jarak itu. "Kita diharapkan untuk menghadiri makan malam ini. Ayo kita selesaikan."

Untuk sesaat, topeng itu tersingkap. "Aku akan menghubungi Dani dan menjelaskan bahwa aku letih. Dia akan mengerti."

Wajah Laurel memang pucat dan matanya melebar, tapi Cristiano tahu keengganan wanita itu untuk bersosialisasi tak ada hubungannya dengan kelelahan.

Cristiano bertanya-tanya seberapa jauh ia bisa mendesak Laurel sebelum wanita itu berhenti menahan kata-katanya. Yang menggelikan adalah mereka bahkan belum membicarakan apa yang terjadi. Laurel menolak membicarakannya. "Kenapa suara hatimu sekarang mengusikmu jika itu tidak mengganggumu dua tahun lalu? Atau apa itu hanya sikap pengecut karena kau malu bertemu keluargaku? Kau datang karena kesetiaanmu pada adikku, jadi tunjukkanlah kesetiaan itu." Cristiano belum pernah melihat seorang pun sedemikian pucat, namun sebelum ia bisa mengatakan apa pun, Laurel telah berbalik dan melangkah cepat melewatinya menuju jalan setapak yang melewati taman indah, mengarah ke bagian utama hotel itu. Wanita itu menerima nasibnya, terus melangkah, sepatu tumit tingginya berkeletak di atas tanah berbatu, rambutnya diikat tinggi untuk menunjukkan leher jengangnya.

Tatapan Cristiano meluncur turun, ke lekuk pinggul dan bokong Laurel.

Olahraga, pikir Cristiano. Laurel membentuk bokong

itu dengan berolahraga dan terus berolahraga. Lantas kenapa?

Dengan suasana hati yang kacau, Cristiano menyusul Laurel, melawan desakan untuk mendorong wanita itu ke pohon terdekat dan menuntut untuk tahu apa yang melintas di benak Laurel yang sinting dan kacau ketika wanita itu menghancurkan semua yang mereka bangun. Ia ingin *memaksa* Laurel menghadapi masalah yang wanita itu hindari. Tapi di atas segalanya ia ingin merenggut kalung emas tipis itu dari leher Laurel dan menggantinya dengan salah satu perhiasan yang pernah ia berikan pada wanita itu ketika mereka masih bersama. Sesuatu yang akan mengumumkan pada dunia bahwa Laurel *miliknya*.

Cristiano terlalu resah dengan betapa dalamnya benaknya tenggelam, sehingga butuh beberapa saat untuk menyadari Laurel telah berhenti di depan jalan masuk menuju teras.

"Laurel." Santo berdiri di sana. Santiago, adik Cristiano yang berdarah panas dan terlalu protektif, yang merasa bertanggung jawab terhadap masalah ini karena dialah yang memilih Laurel sebagai pelatih pribadinya ketika mempersiapkan diri untuk mengikuti Maraton New York City. Tanpa perkenalan itu, Cristiano takkan bertemu Laurel.

Santo menatap marah ke arah Laurel, ekspresinya terlihat jelas.

Laurel membalas tatapan marah itu tanpa rasa takut. Meski emosinya sedang memuncak, Cristiano mau tak mau merasakan sedikit kekaguman. Di sinilah Laurel, dikelilingi orang-orang yang membencinya dan dia menghadapi mereka dengan berani. Tinggi Laurel hampir tak

mencapai bahu Santo, namun wanita itu tidak mundur. Laurel seorang pejuang.

Dan itulah salah satu masalahnya, pikir Cristiano resah. Laurel terbiasa menjaga diri sendiri sehingga hampir mustahil membujuknya mengurangi pertahanan dirinya.

Karena tahu dirinyalah yang harus menjaga ketenangan supaya mereka bisa melewati malam ini tanpa masalah, Cristiano melangkah maju dan mengambil alih kendali. "Apa Daniela di sini?"

"Dia sedang bersiap-siap untuk tampil." Tatapan dingin Santo tertuju pada Laurel, yang balas menatapnya, hampir menantang Santo untuk mendekat.

Cristiano menatap dagu Laurel yang terangkat angkuh, merasa sedikit jengkel. "Kau mengabaikan tamu-tamu kita, Santo." Ia memutuskan bahwa menunjukkan rasa solidaritas akan menenangkan situasi, lalu memaksa dirinya memegang tangan Laurel dan terkejut mendapati tangan itu sedingin es. Jemari Laurel sedikit gemetar dalam genggamannya. Cristiano terkejut dengan pertunjukan emosi yang terlihat jelas itu, melirik wajah Laurel namun wanita itu tidak sedang memandangnya. Sebaliknya Laurel menarik tangannya, namun Cristiano menggenggamnya erat. Mungkin jika aku melakukan itu dua tahun lalu Laurel takkan pergi, pikirnya getir. Masa kecil Laurel yang kacau telah menimbulkan rasa kurang percaya diri yang lebih dalam daripada lautan. Di permukaan, Laurel wanita pebisnis yang pintar dan kompeten. Di baliknya, dia seorang yang emosional. Cristiano menyangka ia bisa mengatasi itu. Ia menyangka ia cukup waras dan seimbang untuk mereka berdua.

Ia keliru.

Saat Santo berbalik menjauh untuk menyambut beberapa tamu, Laurel menoleh ke arah Cristiano dengan tatapan tajam. "Kau tak perlu melindungiku."

Cristiano melepaskannya. "Aku tidak melindungimu. Aku melindungi keluargaku. Ini malam Dani dan kami tidak membutuhkan masalah."

"Aku tak punya niat menciptakan masalah. Kalianlah yang tidak bisa mengendalikan emosi kalian. Aku sepenuhnya bisa mengendalikan diriku."

Dan itulah masalahnya. Itulah yang selalu menjadi masalahnya.

Cristiano menahan komentar yang ingin ia lontarkan. "Kita takkan melakukannya, Laurel. Tidak di sini. Tidak sekarang."

"Aku sama sekali tak ingin melakukannya."

"Laurie?" Suara Daniela terdengar dari belakang mereka. Kemudian tampaklah sosok bergaun hijau terang dan suara desir sutra halus saat dia melewati Santo lalu mengalungkan lengan ke tubuh Laurel. "Kau ada di sini! Banyak sekali yang ingin kuceritakan padamu. Aku perlu menculikmu lima menit supaya bisa menunjukkan sesuatu padamu." Tanpa memberi Laurel kesempatan menjawab, Dani menggenggam tangannya dan menariknya menjauhi Cristiano menuju vila.

Cristiano memandang Laurel pergi, bertanya-tanya bagaimana adiknya berhasil menembus cangkang pelindung itu sementara ia sendiri tak mampu melakukannya.

Setelah mengantarkan tamu-tamu yang baru datang ke teras sambil memegang segelas sampanye, Santo bergabung dengan Cristiano, wajahnya gelap awan badai.

"Kenapa kau setuju dengan semua ini?"

"Ini yang Dani inginkan."

"Tapi bukan yang kauinginkan. Katakan padaku bahwa kau tidak—bahkan untuk sesaat—berniat menerimanya kembali."

Cristiano mengawasi Laurel dari teras, bergandengan tangan dengan adiknya. Wanita itu bergerak dengan keanggunan penari dan kekuatan seorang atlet, goyangan pinggulnya tanpa disadari terlihat sensual. Pengetahuan Laurel tentang fisiologi olahraga benar-benar luas dan kemampuannya di ranjang...

Cristiano mengatupkan rahang. "Aku tidak berniat menerimanya kembali."

"Tidak?" Mata Santo mengikuti seorang gadis pirang cantik yang lewat dan melambai ke arahnya. "Sebagian pria takkan menyalahkanmu jika kau melakukannya. Tak diragukan lagi, Laurel memang seksi."

"Jika kau tak mau menyerahkan adik kita dengan mata lebam," geram Cristiano, "jangan sebut istriku 'seksi.'"

"Dia bukan istrimu. Dia akan-menjadi-mantan-istrimu. Lebih cepat lebih baik."

"Kupikir kau menyukai Laurel."

"Itu sebelum dia meninggalkanmu." Santo masih memandang gadis pirang itu. "Saranku? Dia tak layak diperjuangkan. Biar saja pria lain mendapatkannya."

Entah dari mana asalnya, kabut kemarahan timbul. Detik berikutnya Cristiano sudah memukulkan tinju ke rahang adiknya, menahannya di dinding.

Santo butuh waktu untuk pulih dari kekagetan kemudian mendorong tubuh mereka hingga bertukar posisi. Kali ini Cristiano-lah yang mendapati dirinya didorong ke

dinding. Batu-batu keras menekan kemeja sutranya yang tipis dan ia merasakan kekuatan tangan adiknya menahan tubuhnya. Terperangkap, bersama seluruh kemarahannya.

"*Basta!* Hentikan, kalian berdua." Itu Carlo, teman lama Cristiano sekaligus pengacara keluarga yang mengurus perceraian. Ia memisahkan kedua pria itu dan berdiri di antara mereka saat Santo menyentuh rahangnya yang lebam, matanya tertuju pada Cristiano.

Dengan perlahan, Carlo melepaskan cengkeraman di bahu Santo. "*Calma.* Tenanglah. Aku belum pernah melihat kalian berdua berkelahi sejak kalian berusia enam belas tahun. Apa yang terjadi?"

Tatapan Santo tertuju pada kakaknya. "Aku menyarankan supaya dia sebaiknya membiarkan pria lain memiliki Laurel."

Cristiano kembali maju, namun tangan Carlo diletakkan di tengah dadanya.

Dengan ketenangan tak terduga, Santo mundur dan memperbaiki dasinya. "Minumlah sampanye, Carlo. Kami baik-baik saja."

Pengacara itu melirik ke arah teras dan untunglah kelihatannya tak seorang pun menyadari kejadian itu. "Apa kau yakin? Kalian baru saja lepas kendali."

"Aku tak pernah lepas kendali..." Santo menjilat bibirnya yang terluka. "...tapi aku menginginkan jawaban untuk pertanyaanku dan sekarang aku mendapatkannya." Saat Carlo dengan enggan meninggalkan mereka berdua, Santo menatap Cristiano, lama dan tajam. "Jika ini cinta, aku senang berhasil menghindarinya. Berdasarkan apa yang kulihat cinta sepertinya mengerikan."

Cristiano merasakan tengukunya menggelenyar. "Ini bukan cinta."

"Bukan?" Sambil menyeka darah dari mulut dengan punggung tangan, Santo mengangkat sebelah alis. "Jika bukan, kau mungkin ingin bertanya pada dirimu sendiri kenapa kau menonjokku untuk pertama kalinya sejak hampir dua dekade."

"Maksudmu..." Cristiano bahkan tak mampu memaksa dirinya mengucapkan kata-kata itu dan Santo mengedikkan bahu tak peduli.

"Itu tadi tes tentang sejauh mana perkembanganmu dalam dua tahun terakhir ini. Jawabannya adalah tidak jauh." Ia menyambar dua gelas sampanye dari seorang pelayan dan menyerahkan satu kepada kakaknya. "Minumlah. Kau akan membutuhkannya. Kupikir tadinya kau sudah berada dalam masalah, tapi ternyata kau berada dalam masalah yang lebih besar daripada yang kubayangkan."

"Cristiano baru saja meninju Santo. Itu masalah, karena sekarang rahangnya akan terlihat lebam di foto pernikahanku." Sambil mengangkat gaunnya supaya tidak kusut, Dani berlutut di pinggir jendela supaya bisa lebih leluasa melihat pekarangan di bawah. "Dan sekarang Santo mengimpitnya ke dinding. Aku belum pernah melihat mereka berkelahi sejak mereka remaja. Aku bertaruh Cristiano yang menang, tapi bisa saja seri."

Membayangkan Cristiano terbaring kaku tak bernyawa, Laurel bergegas ke jendela dengan panik. "Apa dia terluka? Oh, Tuhan, seseorang seharusnya menarik Santo..."

"Cristiano baik-baik saja. Dia masih yang lebih kuat di antara mereka berdua." Dani menatapnya. "Kupikir kau sudah tak peduli lagi padanya?"

"Hanya karena aku tidak mencintainya lagi bukan berarti aku ingin melihatnya terluka." Laurel menjilat bibir. "Menurutmu apa yang mereka pertengkarkan?"

"Kau, tentu saja. Apa lagi?" Dani melirik iri pinggang Laurel. "Kau terlihat cantik untuk seseorang yang sedang mengalami trauma hubungan. Aku akan melakukan apa pun untuk mendapatkan perut sepertimu."

"Apa pun kecuali berolahraga," sahut Laurel getir dan Dani menyeringai.

"Kau benar-benar mengenalku. Aku mengangkat gelas anggurku sendiri. Bukankah itu termasuk olahraga?"

Laurel menoleh untuk memandang ke luar jendela lagi. "Aku tak mau mereka berkelahi karena aku." Bayangan Cristiano terluka membuatnya merasa mual. Sembari memberitahu diri sendiri bahwa itu reaksi yang benar-benar normal, Laurel duduk di sofa dekat jendela di sebelah Dani. "Turunlah dan hentikan mereka."

"Enak saja. Gaunku bisa saja terkena darah. Apa kau menyukainya? Ini rancangan desainer Italia yang sedang diminati semua orang." Dani meluruskan gaunnya. "Sudah jadi tradisi untuk mengenakan gaun hijau pada malam sebelum pernikahan. Tapi tentu saja kau tahu itu, karena kau mengenakan gaun hijau indah pada malam sebelum kau menikah dengan Cristiano."

Dada Laurel terasa sesak. Sedikit demi sedikit, perasaan itu berkembang sejak perjalanan dengan mobil yang mengerikan dari bandara. Tak ada yang bisa ia lakukan untuk menenangkannya.

Ketika menyadari tanda-tanda peringatan dari serangan asma yang akan timbul, ia diam-diam membuka tas dan memeriksa apakah ia membawa obat hirupnya. Baginya, pemicu asmanya selalu stres dan level stresnya terus-menerus naik sejak ia tiba di Sisilia. "Aku tak ingin membicarakan pesta pernikahanku."

"Kau memilih warna hijau yang lebih bagus daripada aku. Akhirnya aku memilih hijau zamrud, tapi saat kupikir-pikir lagi mungkin hijau daun lebih bagus. Karena rambutku warnanya sangat gelap, kuputuskan aku perlu warna terang."

"Bagaimana kau bisa memikirkan pakaian sementara kakak-kakakmu berkelahi?"

"Aku tumbuh dewasa dengan melihat kakak-kakakku berkelahi, jadi itu tak ada apa-apanya, meskipun aku harus mengakui sekarang lebih asyik karena mereka berdua lebih berotot. Kau baru perlu cemas saat mereka sudah melepas kemeja." Dani menjulurkan leher untuk kembali melihat. "Kau seharusnya tersanjung. Rasanya asyik jika ada pria yang berkelahi karenamu. Romantis."

"Itu tidak asyik dan tak ada yang romantis tentang dua pria yang tak bisa mengendalikan emosi." Laurel berharap ia bisa tetap berada di sana, bersembunyi sepanjang malam. "Aku tak mau mereka berkelahi."

"Secara fisik mereka memang sebanding, tapi pria yang membela wanita yang dicintainya kemungkinan lebih kuat, jadi itulah mengapa Cristiano lebih unggul. Aku *suka sekali* sepatu yang kaupakai. Apa kau membelinya di London?"

Laurel bangkit dari sofa dan melangkah ke ujung ruangan tempat ia takkan tergoda untuk memandang ha-

laman di bawah. "Cristiano tidak mencintaiku. Kami hampir tak tahan berhadapan."

"Benar. Itulah mengapa kau mondar-mandir dan dia meninju Santo. Kalian berdua *benar-benar* tak peduli terhadap satu sama lain." Dengan jengkel, Dani mengalihkan pandangan dari kaki Laurel ke wajahnya. "Apa kau tahu berapa banyak wanita yang mengejar-ngejar Cristiano sejak dia memasuki masa remaja?"

Laurel merasa ngeri karena pikiran itu sangat mengganggu. "Apa hubungannya?"

"Dia memilihmu. Tindakan itu punya arti besar. Aku tahu dia tak selalu mudah dimengerti, tapi dia *benar-benar* mencintaimu."

"Dia memilihku karena aku menolaknya. Kakakmu tidak terbiasa ditolak. Aku adalah tantangan."

"Dia memilihmu karena jatuh cinta padamu. Dan itu hal yang penting baginya."

Di antara keluarga dan teman-temannya, Cristiano diperlakukan bagaikan dewa, aku Laurel kaku. Pria itu adalah raja. Kata-katanya adalah hukum. "Kita seharusnya membicarakan tentang *kau*. Apa kau bersemangat menghadapi besok?"

"Tentu saja! Aku sama bersemangatnya menghadapi pesta pernikahanku seperti kau menghadapi pesta pernikahanmu."

"Itu berbeda."

"Kenapa?"

"Kau sudah merencanakan pesta pernikahan ini selama lebih dari setahun."

"Dan kau menikah terburu-buru di gereja keluarga ka-

rena tak satu pun dari kalian bisa menunggu lebih lama lagi. Menurutku itu lebih romantis.”

Percakapan ini bagaikan melangkah di atas daun-daun cemara dengan bertelanjang kaki, menyakitkan dan tak nyaman. “Itu impulsif, bukan romantis.” Laurel menggosokkan kedua tangan ke lengan yang telanjang untuk menghangatkannya. “Jika kami menghabiskan waktu setahun untuk merencanakannya, kami takkan berada dalam masalah ini sekarang.”

“Kakakku selalu bersikap tegas. Dia tak membutuhkan banyak waktu untuk memikirkan sesuatu.”

“Maksudmu dia memaksakan kehendaknya pada semua orang. Dia tak percaya orang lain punya pendapat yang pantas untuk didengarkan.”

“Bukan, maksudku dia tahu apa yang dia inginkan.” Dani menatap Laurel lama. “Aduh. Kelihatannya masalah kalian semakin berat. Apa kau mau membicarakannya?”

“Tentu saja tidak.”

“Sebelum bertemu denganmu, dia tak pernah menyinggung pernikahan,” sahut Dani pelan, jelas terbagi antara kesetiaan terhadap sahabat dan kakak laki-lakinya. “Untuk pria seperti Cristiano itu pernyataan cinta yang paling hebat.”

Pernyataan cinta yang paling hebat.

Sayang sekali Cristiano menganggap tanggung jawabnya berakhir di situ.

Cristiano memasang cincin di jari Laurel. Tindakan paling hebat yang sejalan dengan pernyataan cinta yang paling hebat. Dan di situlah peran pria itu berakhir. Yang harus Laurel lakukan adalah menurut dan memperlaku-

kan Cristiano dengan rasa hormat mutlak yang sama seperti yang dilakukan orang lain.

Cristiano menyakitinya dan ia diharapkan untuk memaafkan pria itu.

Tapi yang terjadi Cristiano menyakitinya dan ia balas menyakiti pria itu. Dan sekarang ia kembali ke sini dan mereka kembali saling menyakiti, dan ia ingin menghentikannya secepat mungkin. "Aku seharusnya tidak datang dan kau tidak seharusnya menempatkan kita semua dalam posisi ini. Kenapa kau berkeras menjadikanku pengiring pengantinmu?"

"Karena kau sahabatku. Kita sudah bersahabat sejak sama-sama tinggal di asrama mengerikan di kampus. Kamarmu lebih besar daripada kamarku. Aku membutuhkan ruang itu."

Sahabat selamanya.

"Kau memilih waktu paling aneh untuk bersikap sentimental." Laurel berdiri kaku. Hanya karena persahabatannya dengan Dani sangat berarti baginya bukan berarti ia bisa mengekspresikan perasaannya.

"Kau tidak mudah mencintai, tapi saat kau melakukannya, itu untuk selamanya. Aku tahu betapa kau mencintai Cristiano." Bagaikan interogator, Dani mendekat. "Setiap kali kita bertemu selama dua tahun belakangan, kau menghindari masalah ini, tapi aku takkan membiarkanmu melakukannya sekarang. Aku ingin tahu apa masalahnya. Jelaskan padaku."

Entah bagaimana Laurel bisa menggerakkan bibir. "Aku pergi."

"Ya, tapi kenapa?" Dani memegang tangan Laurel dan tampak bimbang.

"Cristiano memberitahuku kau keguguran. Jangan marah padanya karena memberitahuku. Aku *memaksa* dia memberitahuku apa yang terjadi. Aku hanya berharap kau menghubungiku."

"Tak ada yang bisa kaulakukan."

"Aku bisa mendengarkan. Kau pasti sedih sekali."

Sedih. Apakah kata itu bisa melukiskan apa yang Laurel rasakan hari itu?

Tangan Dani semakin erat menggenggam tangannya. "Kau pasti merasa sangat takut. Tapi aku tak bisa percaya kau pergi hanya karena itu. Aku tak percaya. Apa dia mengatakan sesuatu? Melakukan sesuatu?"

Cristiano tak melakukan apa pun. Sama sekali. Bahkan tidak meninggalkan rapatnya.

Ini memang khas Dani, baik dan sensitif, menduga bahwa kakak laki-lakinya bukannya tak bersalah sama sekali, tapi berbaikan adalah hal terakhir yang Laurel butuhkan atau inginkan.

Ia tidak menghukum Cristiano atau merajuk. Ia melindungi diri sendiri.

Dan ia akan tetap melindungi diri sendiri karena itulah yang selalu ia lakukan.

"Aku tahu seperti apa kaum pria." Dani tak mau menyerah, dalam banyak hal ia sama keras kepalanya dengan kakak laki-lakinya. "Biasanya mereka tak peka, punya ego yang besar. Mereka selalu mengatakan hal yang keliru, dan jika kita kesal mereka menuduh kita bersikap berlebihan atau dipengaruhi hormon. Terkadang rasanya aku bisa mencekik Raimondo."

"Kau akan menikah dengannya besok."

"Karena aku mencintainya dan aku sedang melatihnya

untuk tidak menjadi pria menjengkelkan. Cristiano kakaku, tapi itu tidak membuatku buta terhadap kesalahan-kesalahannya. Mungkin kami semua pantas disalahkan karena terlalu bergantung padanya." Dani melepaskan tangan Laurel. "Ketika Dad meninggal, itu saat yang mengerikan. Mum benar-benar kacau—aku baru sebelas tahun, Santo masih sekolah. Cristiano pulang dari Amerika dan mengambil alih kendali. Dan kami semua bergantung padanya..." ia mengerutkan wajah "...dan sejak itu kami terus melakukannya. Karena dia mewujudkan impian Dad menjadi kenyataan—bisnis global yang sangat sukses dengan mempekerjakan ribuan orang—semua orang menganggapnya sangat hebat, tapi aku bisa melihat bahwa dia bisa sangat keras kepala dan arogan. Beritahu aku apa yang dia lakukan padamu, Laurie. Apa itu sikapnya yang 'sok kuasa'? Itu selalu membuatku kesal."

Jantung Laurel berdebar kencang. "Aku menghargai apa yang sedang berusaha kaulakukan, Dani, tapi itu takkan mengubah apa pun. Sudah berakhir. Kami takkan bisa bersatu lagi. Dan aku tak mau melakukannya."

"Kalian pasangan sempurna. Jujur saja, begitu sempurna sampai agak memuakkan untuk dilihat. Tapi itu memberi kami keyakinan bahwa cinta memang benar-benar nyata. Bahkan Santo yang sinis terkejut sekali dengan perubahan Cristiano. Kami belum pernah mendengarnya begitu sering tertawa."

Merasa bagaikan ikan yang terjat, Laurel memelototi sahabatnya. "Kami hampir tak mengenal satu sama lain ketika menikah." Tapi ia mengambil kesempatan itu. Membiarkan dirinya menikmati momen itu. "Tak ada gunanya kau berusaha mengubah keadaan ini menjadi

dongeng, Dani. Dongeng itu tidak ada. Aku tak bisa membiarkanmu jika kau ingin hubungan kami menjadi sesuatu yang berbeda. Tidak setiap percintaan panas berakhir bahagia."

Mata gelap Daniela digenangi air mata sedih dan frustrasi. "Kau dan Cristiano seharusnya bersama."

"Itukah alasan kau menolak menemuiku di bandara? Supaya kami bisa bertemu? Kau tak tahu apa yang kau lakukan." Laurel merasa tersudut. "Kau harus berhenti ikut campur. Banyak orang yang bisa terluka."

"Orang-orang memang terluka, Laurel! Kakakku menderita. Aku tak bisa melakukan apa pun dan hanya melihatnya bersikap kuat, dan aku *tahu* kau pun terluka..." air mata mengalir di wajah Dani. Ia mengumpat pelan sambil menyekanya dengan telapak tangan. "...dan sekarang aku akan merusak rias wajahku. Kalau seperti ini kita takkan bisa berfoto untuk pesta pernikahan. Laurel, demi Tuhan, apa pun yang telah terjadi, kalian harus saling memaafkan dan melanjutkan hidup."

"Aku sedang melanjutkan hidup. Aku sudah melanjutkan hidupku."

"Maksudku bersamanya, bukan tanpa dia."

Laurel sudah lelah bertengkar. "Kau keliru karena ikut campur. Kau keliru karena menempatkan kami di vila yang sama—kejam—"

"Dulu saat kalian bersama, kalian tak bisa berjauhan satu sama lain..." Dani membersit hidung. "Kupikir kalau kalian terjebak bersama-sama kalian mungkin bisa menyelesaikan masalah."

"Well, kami tak bisa." Laurel seharusnya tahu ini takkan berhasil. Keluarga Ferrara bagaikan mata rantai—

semuanya bertaut menjadi kesatuan kuat. "Besok pagi-pagi sekali aku akan pergi. Aku seharusnya tidak datang."

"Kau pengiring pengantinku! Aku ingin kau berada di sini untuk pernikahanku."

Laurel memandang Dani dengan frustrasi. "Kehadiran-ku di sini mengganggu keluarga ini." Dan mengganggu dirinya sendiri. Berada sedekat ini dengan Cristiano benar-benar jauh lebih menyakitkan daripada yang bisa ia bayangkan. Perasaan sakit yang melumpuhkan serta terasa terus-menerus, tak bisa disembuhkan.

"Jangan pergi!"

"Kita bukan anak delapan belas tahun lagi. Banyak hal yang telah berubah." Laurel berdiri kaku, bertanya-tanya sejak kapan sahabatnya ini menjadi sangat egois sehingga hanya memikirkan kebutuhannya sendiri. Berada di sini membuat Laurel sangat menderita. "Ada sepupu-sepupu kecilmu yang bisa menjadi pengiring." Empat gadis kecil berambut gelap nakal yang berkeliaran dengan ribut, tanpa sadar memikat hati semua orang saat mereka menikmati pesta itu.

"Aku menginginkanmu, dan aku ingin kau serta Cristiano bersatu kembali."

Sebagian orang mungkin menyebut Dani dangkal, tapi Laurel iri padanya karena pandangan positifnya terhadap dunia ini tak pernah ternoda. *Bahwa dia masih percaya hal-hal baik terjadi pada orang-orang baik.*

"Di bawah sana ada pesta untuk menghormatimu. Kita seharusnya turun." Laurel melepaskan diri dari pelukan sahabatnya dan kali ini Dani tidak menolak.

Laurel mengenang saat-saat mereka cekikikan bersama

di ruang belajar dan mendadak merindukan kesederhanaan hari-hari itu.

Sebagian orang menganggap lebih baik mencintai dan kehilangan daripada tak pernah mencintai sama sekali.

Menurut Laurel mereka gila.

3

.....●.....

LAUREL lelah karena tekanan emosional itu, bertanya-tanya apakah ia bisa bertahan sepanjang malam di dekat Cristiano. Sudah begitu lama sejak ia menghabiskan waktu bersama pria itu sehingga ia merasa bagaikan pecandu yang membutuhkan obat-obatan.

Dari seberang teras Laurel mendengar Cristiano tertawa dan ia menoleh, ditarik oleh suara itu. Laurel tak pernah tertawa sesering yang ia lakukan ketika mereka masih bersama. Hidup terasa ringan dan penuh harapan. Sekarang Cristiano tertawa dengan wanita lain.

Dan wanita itu cantik.

Ada keintiman dalam cara mereka bercakap-cakap, keakraban yang menandakan hubungan yang lebih dalam daripada sekadar pertemanan.

Laurel menyiksa diri sendiri, tak mampu mengalihkan pandangan. Saat ia memandangi mereka, salah seorang sepupu kecil yang mengenakan gaun biru berdansa melewati Cristiano dan menarik kaki pria itu. Dengan se-

nyum sabar, Cristiano menggendong anak itu dan memberikan perhatian penuh padanya. Laurel tak bisa mendengar apa yang dia ucapkan, tapi menilai dari ekspresi anak itu, pasti sesuatu yang menggelikan.

Interaksi Cristiano dengan anak itu sudah cukup untuk membuka segala sesuatu yang terkurung dalam diri Laurel.

Ia berbalik, bertanya-tanya apakah ada orang yang akan menyadari jika ia pergi diam-diam.

Tak peduli di mana pun ia berdiri, ia merasakan kehadiran Cristiano. Bahkan saat membelakangi Cristiano, ia bisa merasakan kehadiran pria itu. Perasaan itu merayap di sepanjang tubuhnya dan menguasai benaknya, sehingga memusatkan perhatian pada percakapan menjadi hal yang mustahil. Lehernya sakit karena ingin menoleh dan melihat. Kali ini ia mensyukuri kerumunan orang dan norma-norma perilaku sosial yang mencegahnya bergegas mendatangi Cristiano dan menghancurkan semua yang telah ia lakukan.

"Kau sebaiknya makan sesuatu." Cristiano muncul di sampingnya, tenang dan menguasai keadaan sambil memberi isyarat pada salah seorang pelayan yang mondar-mandir dengan nampan berisi *canapé*.

"Aku tidak lapar."

Cristiano mengambil sepotong ayam dari piring. "Kecuali kau sedang berusaha menarik perhatian, kusarankan kau makan. Ayam ini dibumbui dengan sari lemon dan rempah-rempah lokal. Kesukaanmu."

Laurel bertanya-tanya apakah Cristiano melakukannya dengan sengaja, membangkitkan kembali kenangan ten-

tang malam saat mereka menyerbu dapur bagaikan anak-anak dan membawa makanan ke pantai.

Piknik diterangi sinar bulan itu merupakan salah satu kenangan tentang kebersamaan mereka yang paling membahagiakan Laurel.

Karena merasa seolah akan tercekik kesedihan, Laurel mengambil ayam karena itu sepertinya lebih mudah daripada berdebat sekaligus memberinya sesuatu untuk dikerjakan. Entah bagaimana ia mampu mengunyah dan menelan, meski dengan gumpalan di kerongkongannya dan fakta bahwa Cristiano mengawasinya dengan mata gelap dan indah.

Ia mengalihkan pandangan dari lekuk sinis bibir Cristiano, terguncang oleh dorongan hati yang menerpanya. Saat mereka berdiri sedekat ini, tidak butuh upaya keras untuk menempelkan bibirnya ke bibir Cristiano. Ia akan luluh dalam pelukan Cristiano kemudian tangan pria itu akan membelai rambutnya, mulut Cristiano akan menciumnya dengan keahlian yang membuatnya pusing. Tak seorang pun mencium seperti Cristiano. Pria itu punya kemampuan alami untuk memahami apa yang dibutuhkan wanita dan keahlian tersebut meliputi gerakan panas dan tak terkendali serta perlahan dan sensual. Cristiano telah memperkenalkan Laurel pada dunia yang belum pernah ia kenal.

Aroma laut bercampur dengan keharuman bunga-bunga Mediterania dan di sekeliling mereka terdengar suara denting gelas dan dengung percakapan. Teras itu dipenuhi orang-orang, namun rasanya seolah hanya ada mereka berdua.

Mata Cristiano menggelap di balik selubung bulu mata

tebalnya dan suasana di antara mereka berubah. Bagi orang-orang yang melihat sambil lalu, mereka hanya dua orang yang sedang terlibat percakapan sopan, tapi Laurel merasakan dengan jelas perubahan tiba-tiba itu, begitu juga Cristiano. Fakta bahwa perubahan itu tak kentara tidak membuatnya kurang membahayakan.

Laurel merasa bagaikan berada dalam sampan kecil yang terseret arus menuju air terjun yang membawa maut. Ia ketakutan, berusaha menarik diri—untuk menyelamatkan diri sebelum ia tenggelam.

"Kudengar kau dan Santo akhirnya menemukan lahan bagus di Sardinia." Cara yang ia pilih dengan hati-hati untuk mengingatkan Cristiano tentang komitmen kukuh pria itu terhadap bisnisnya menimbulkan efek yang Laurel inginkan.

Mata indah Cristiano menyipit waspada. "Kami sedang menegosiasikan kesepakatan mengenai lahan itu sekarang. Mengembangkan lahan di Sardinia tidak mudah."

Tapi ia akan menemukan caranya.

Itulah pekerjaan Cristiano. Ia menikmati tantangannya, biarpun hanya untuk membuktikan bahwa ia bisa mengungguli dan mengalahkan lawannya.

Itulah alasan pria itu sangat marah padaku, pikir Laurel. Bukan hanya karena Laurel pergi. Tapi karena ia tidak memberi Cristiano kesempatan untuk melawan dan menang. Laurel mundur begitu saja.

"Selamat. Aku tahu betapa inginnya kau mengembangkan bisnis di sana."

"Kesepakatan itu belum tercapai."

Tapi itu akan terjadi.

Laurel tak sedikit pun meragukan hal itu.

Keheningan itu dipenuhi emosi tertahan, namun kehadiran begitu banyak tamu membuat interaksi mereka harus dilakukan secara sopan. Laurel menyadari rasa penasaran orang-orang, tapi Cristiano memiliki kekuasaan dan pengaruh yang terlalu besar sehingga tak seorang pun berani menatap atau berspekulasi terang-terangan.

Mendadak ia bertanya-tanya apakah perpisahan mereka juga terasa sulit bagi Cristiano, pria yang telah menjalani hidup dalam kemewahan ini. Hidup Cristiano merupakan jalan menanjak, semakin tinggi dan tinggi. Sampai Laurel meninggalkannya, ambisi pria itu terhadap masa depan tetap tidak terhalangi.

"Di sini rupanya kau bersembunyi, Cristiano." Aroma bebunga dikalahkan oleh aroma parfum yang lebih kuat saat seorang gadis cantik mendekat, yang satu ini bermata sayu dengan bibir lebar sensual. Bibir itu membentuk senyuman yang tak diragukan lagi menggoda, dan wanita itu tak sedikit pun melirik ke arah Laurel saat meletakkan tangan dengan posesif di lengan Cristiano.

Laurel dikejutkan oleh secercah kecemburuan yang menguasainya.

Ia menatap tangan itu, dikuasai perasaan mual yang timbul saat menyaksikan sikap posesif yang begitu mencolok. Kuku-kuku merah panjang itu mengingatkannya pada percikan darah. Rasanya takkan lebih menyakitkan jika gadis itu menusukkannya langsung ke jantung Laurel.

Kecemburuan berubah menjadi luapan kemarahan.

Para wanita tak pernah membiarkan Cristiano sendirian. Ke mana pun mereka berdua pergi, wanita-wanita bersaing untuk mendekat, menggoda, dan menarik perhatian Cristiano, berusaha mendapatkan dirinya. Dan pria

itu tidak menganggapnya aneh karena itulah yang ia alami sepanjang usia dewasanya.

Laurel masih mengingat keterkejutan di wajah Cristiano ketika pria itu mengajaknya berkencan dan ia menolak.

Hampir sama dengan rasa terkejutnya saat Laurel meninggalkan pernikahan mereka.

Didorong sampai ke batas toleransinya oleh kuku-kuku merah panjang dan tatapan mengundang itu, Laurel berbalik untuk menjauh, namun Cristiano lebih sigap. Dengan gerakan tangkas dan tegas, tangannya terulur dan mencengkeram pergelangan tangan Laurel, mencegah kepergiannya dengan cengkeraman sekuat borgol. "Adele, kurasa kau belum pernah bertemu Laurel."

"Oh." Senyum gadis itu sedikit memudar, reaksi dinginnya menunjukkan di mana posisi Laurel dalam daftar koneksi sosial berpengaruhnya. "Hai."

"Istriku," ujar Cristiano dengan suara tegas dan senyum itu pun langsung lenyap.

Laurel berdiri kaku, hanya merasakan darah yang mengalir deras di telinganya dan genggaman Cristiano yang sekuat besi di pergelangan tangannya.

Sudah terlalu terlambat, terlalu terlambat, dan ia tak memahaminya.

Mengapa Cristiano menegaskan sebuah hubungan yang sudah berakhir?

Mata gadis itu menyipit sedikit dan tangannya terlepas dari lengan Cristiano. "Ah. Aku yakin kalian berdua punya banyak hal untuk dibicarakan." Sambil tersenyum ke arah Laurel yang dengan jelas menyatakan, *Aku bisa me-*

nunggu sampai kau pergi, gadis itu menjauh untuk berbicara pada Santo, yang tertawa di ujung teras.

"Kau lihat?" Suara Cristiano terdengar kasar. "Aku bisa bersikap sensitif." Itu pernyataan yang mengingatkan Laurel pada kejadian saat ia kehilangan kesabaran, kesal dengan banyaknya wanita yang sepertinya menganggap istri bukanlah penghalang untuk menggoda Cristiano. Ia menuduh Cristiano bersikap tidak sensitif. Pria itu menuduhnya bersikap berlebihan.

Fakta bahwa Cristiano akhirnya mengakui perasaanku mengenai masalah itu hanya ketika kami sudah hampir bercerai membuktikan sikap *tidak sensitif* pria itu, pikir Laurel kaku. Semua yang dilakukan Cristiano membuktikan pria itu sebenarnya bisa berusaha melakukannya jika dia mau.

"Aku tak lagi peduli siapa yang menggodamu." Laurel ingin kata-kata itu menjadi kenyataan, tapi benaknya punya berbagai ide lain yang menyiksanya dengan pertanyaan-pertanyaan tentang gadis mana yang sedang Cristiano kencani. Karena tentu saja pria itu pasti sedang berkencan dengan seseorang. Sudah dua tahun. Pria seperti Cristiano takkan sendirian untuk waktu yang lama segera setelah gosip bahwa istrinya meninggalkannya tersebar.

"Kau berharap aku memercayai itu?" Cristiano sedikit pun tak memperhatikan wanita-wanita yang melirikinya dari seberang teras yang diterangi cahaya mentari. Sebentar lagi matahari akan tenggelam dan kerlip bola-bola lampu yang dililitkan di pepohonan akan memancarkan kilau cahaya di atas air. Suasananya benar-benar romantis,

keindahan di sekeliling mereka menjadi latar kejam untuk adegan terakhir dari pernikahan yang hampir berakhir.

"Aku sama sekali tak peduli apakah kau memercayainya. Aku tidak mengatakannya untuk menantangmu." Apakah Cristiano sadar ia masih mencengkeram lengan Laurel? Dan mengapa Laurel sendiri tidak menarik lengannya? Di seberang teras, gadis berambut gelap itu sedang mengawasi, setiap gerakan kepalanya yang dibuat-buat bertujuan untuk menarik perhatian satu-satunya pria yang memikat hatinya. "Aku sama sekali tak peduli jika kau punya harem."

"Apa kau akan merasa lebih baik jika aku punya harem? Membuat nuranimu lebih tenang?" Mereka berdiri berdekatan, tangan Cristiano masih mencengkeram lengan Laurel dengan sikap posesif yang tak masuk akal.

"Nuraniku tak merasakan apa pun."

Laurel menyadari dari kilatan defensif mendadak di mata Cristiano bahwa pria itu memahami implikasi bahwa nuraninya sendirilah yang seharusnya terluka. Tak seorang pun bisa menyebut Cristiano Ferrara orang yang lamban. Benaknya setajam belati.

Dan itu membuat penolakan Cristiano untuk meminta maaf semakin menyakitkan.

Cristiano menghela napas dalam dan Laurel bertanya-tanya apakah ini saatnya pria itu akhirnya mengakui peranannya dalam perpisahan mereka. "Kita berdiri bersama dalam gereja kecil yang telah menjadi bagian dari tanah keluargaku secara turun-temurun, dan aku berjanji padamu. Dalam susah dan senang. Saat sehat dan sakit." Kemarahan Cristiano bukannya tidak lebih berbahaya meskipun ditahan dengan begitu kuat. "Kau mengucapkan janji

yang sama. Saat itu kau mengenakan gaun putih indah—dengan renda-renda di bagian leher dan cadar antik nenekku. Ingat? Apakah semua ini masih diingat otakmu yang kacau itu?”

Kenangan itu mengguncang Laurel dan menjadi satu-satunya alasan ia tidak menampar Cristiano atas ketidakmampuan pria itu melihat peranannya dalam perpisahan mereka. “Kau menuduhku melanggar janji pernikahan? *Saat sehat dan sakit*, Cristiano.” Dalam suasana intim yang mereka ciptakan itu, ia mengembalikan kembali kata-kata Cristiano. “Dalam janji pernikahan kita tidak disebutkan, *Selama tidak mengganggu kesepakatan bisnis suamimu.*”

Laurel marah pada diri sendiri karena membuka luka yang ingin tetap ia simpan, dan bahkan lebih marah lagi pada Cristiano karena begitu buta terhadap kelemahan-kelemahan pria itu sendiri. Ia menyodorkan gelasnyanya pada Cristiano, melepaskan diri dan setengah berlari melintasi teras menuju undak-undakan yang mengarah ke pantai di bawah. Ia merasa bagaikan Cinderella di tengah malam, tetapi ia tak ingin sang Pangeran mengejarinya.

Ia takkan peduli jika kehilangan kedua sepatunya. Itu takkan membuatnya berhenti berlari.

Santo melangkah di depannya, ekspresi pria itu pura-pura ramah saat menghalangi langkah Laurel. “Menurutmu kau mau pergi ke mana?”

Laurel mengertakkan gigi, diam-diam mengumpati semua orang dengan nama belakang Ferrara. “Kembali ke vila. Itu bukan urusanmu.”

“Kau menyakiti kakakku. Itu membuatnya menjadi urusanku.”

"Dia sudah cukup dewasa untuk mengurus dirinya sendiri." Tapi itu takkan menghentikan Santo dan Laurel iri karena ia tahu Santo hanya melindungi kakaknya.

Fakta bahwa tak seorang pun melindungi dirinya tidak memengaruhi Laurel. Ia tidak mengharapkan atau menginginkannya. Tidak pernah.

"Kehadiranmu di sini membuatnya kacau. Aku hanya ingin mengatakan satu hal, Laurel..." Setengah mabuk dan setengah marah, Santo menghalangi langkah Laurel. "Sakiti kakakku lagi, maka aku akan menghancurkanmu bagaikan serangga. *Capisci?*"

"*Non capisco niente*," balas Laurel, bahasa Italia-nya hampir sama fasihnya dengan Santo. "Kau tak mengerti apa pun. Jangan mencampuri urusanku, Santo."

Sakiti kakakku...

Bagaimana dengan cara kakak Santo menyakitinya? Rupanya hal itu tidak ada artinya.

Dengan kepedihan yang menghancurkan tembok penghalang yang ia bangun, Laurel melewati Santo, sadar bahwa dengan melakukan itu ia membuat dirinya menjadi objek tatapan penasaran orang-orang. Tidak diragukan lagi setiap orang pasti ingin tahu apa yang dikatakan Santo kepada mantan istri kakaknya yang pemberontak sehingga wanita itu melarikan diri.

Laurel cepat-cepat menuruni undak-undakan yang mengarah ke pantai di bawah. Saat ia merasa sengsara di teras itu, kegelapan muncul dan lampu-lampu mesin diesel yang menerangi jalan setapak menuju pantai memancarkan cahaya bagaikan jutaan mata cemerlang yang mengawasinya melarikan diri. Ia merasa dadanya sesak, lalu memperlambat langkah. Hal terakhir yang ia butuh-

kan sekarang adalah serangan asma. Ia mempertahankan kondisi kebugarannya secara ketat, tapi stres selalu menjadi kelemahannya dan ia telah mengalami stres sejak roda-roda pesawat menyentuh landasan.

Saat kakinya menginjak pasir yang halus, percakapan di belakangnya berangsur-angsur lenyap dan suara musik menjadi dengung di kejauhan. Di sini, suara yang paling dominan adalah debur ombak di pantai. Laurel melepaskan sepatunya. Kesunyian ini adalah obat penenang untuk perasaannya yang terluka, pasir yang halus memicu kembali kenangan masa-masa bahagia. Tapi kenangan tak bisa mengubah masa kini.

Mereka semua marah padanya. Ia disambut bagaikan virus mematikan dalam pesta anak-anak.

Dan ia marah pada *mereka* karena berasumsi semua itu salahnya.

Ia ada di sini karena Dani, tapi sekarang ia yakin begitu sahabatnya itu bisa menerima bahwa hubungannya dan Cristiano benar-benar sudah berakhir, persahabatan mereka pun akan berakhir.

Laurel tertekan oleh pikiran itu, terduduk di atas pasir dan memeluk lutut, tas dan sepatunya tergeletak di samping. Laut terbentang di hadapannya, kegelapan itu dinodai kerlap-kerlip cahaya yang muncul sesekali dari kapal yang lewat.

Laurel menyadari betapa bodohnya ia bila menganggap persahabatannya dengan Dani bisa tetap bertahan, mengingat apa yang telah ia lakukan.

Dengan susah payah ia berusaha mengendalikan diri, sadar bahwa dadanya semakin sesak. Ia melakukan apa

pun yang bisa ia lakukan untuk bernapas lebih lambat dan membuat dirinya tetap tenang.

Laurel tak tahu berapa lama ia duduk di sana sambil menatap menembus kabut air mata, tapi ia menyadari saat dirinya tak lagi sendirian.

Ia marah karena Cristiano tidak memiliki kepekaan untuk membiarkannya sendirian. Bahunya menegang. "Kembalilah ke pesta, Cristiano. Tak ada lagi yang perlu kita bicarakan." Rembulan memancarkan secercah cahaya di atas laut, menyinari wajah keras dan maskulin pria itu.

"Aku ingin membicarakan bayi kita."

Jadi, Cristiano menyimpan yang terburuk untuk saat terakhir. "Aku tidak."

"Aku tahu, dan itulah sebabnya kita berada dalam masalah ini. Karena kau menolak membicarakannya."

Kata-kata yang tidak adil itu membuat napas Laurel tersendat.

Bahkan sekarang pun, saat kembali menyinggung masalah paling sensitif ini, bahasa tubuh Cristiano terlihat bagaikan salah satu dari banyak penjajah yang telah merampas Sisilia selama dua ribu tahun.

Kedua kaki Cristiano terbuka lebar, satu tangan di dalam saku, tidak memedulikan pengaruh pasir terhadap kilau sepatu rancangan desainernya. Laurel mengenal cara berdiri itu. Ini cara Cristiano menyelesaikan masalah, kedua bahu lebar itu siap bertempur dan kedua mata gelap itu menyipit membentuk garis membahayakan saat menilai lawan dan mengatur kembali strateginya.

Pria Sisilia dengan tinggi 190 senti yang sedang marah, siap bertempur sampai mendapatkan kemenangan.

Dan bahkan saat sebagian diri Laurel membenci sifat

Cristiano itu, sebagian lagi mengagumi kekuatan dan fokus tersebut.

Sambil mengertakkan gigi, Laurel memberitahu diri sendiri bahwa maskulinitas liar itu tidak memiliki daya tarik sama sekali.

Singkirkan perasaan ini sekarang juga, Laurel. Gairah samar dan berbahaya itu harus disingkirkan sebelum menyebar dan mengancam untuk mencekik akal sehatnya.

"Kau mau membicarakan bayi kita? Baiklah—ayo kita bicara. Aku hamil sepuluh minggu. Aku mengalami kram perut. Kau sedang melakukan perjalanan bisnis. Aku meneleponmu, tapi kau memutuskan tidak apa-apa bila kau tetap meneruskan perjalanan bisnismu. Kau sudah membuat keputusan. Keadaan memburuk. Aku meneleponmu lagi, tapi kau mematikan ponselmu. Prioritasmu sangat jelas. Tak ada lagi yang bisa dibicarakan mengenai masalah itu." Suasana tenang itu tidak mampu mencairkan ketegangan di antara mereka.

"Kau memutarbalikkan fakta. Aku menelepon dokter. Aku berbicara padanya dan dia meyakinkanku bahwa dengan beristirahat beberapa hari kau akan baik-baik saja. Tak seorang pun menyangka kau akan kehilangan bayi itu."

Laurel sudah menyangka ia akan kehilangan bayinya. Berkat naluri wanita ia sudah tahu ada sesuatu yang benar-benar salah sejak kram yang pertama. "Kalau begitu kau tidak salah."

"Sialan, jadi kenapa kau tidak bersedia membicarakannya?"

"Karena ini bukan pembicaraan. Hanya monolog lain di mana kau memberitahuku bagaimana perasaanku se-

harusnya. Kau ingin aku memberitahumu bahwa ini semua salahku, bahwa aku bertindak tidak masuk akal, tapi aku takkan melakukannya karena aku tidak seperti itu. Kaulah yang bertindak tidak masuk akal." Irama napas Laurel berubah tidak stabil. "Bukan, bukan tidak masuk akal—itu bukan kata yang tepat. Kau kejam, Cristiano. Kejam."

"*Basta! Cukup.*" Suara Cristiano terdengar lebih tajam saat mengucapkan kata itu. "Kau mengucapkannya seakan-akan ini keputusan yang kubuat secara otomatis, tapi peranku dalam perusahaan ini memiliki tanggung jawab besar. Keputusan-keputusan yang kuambil memengaruhi ribuan orang. Dan terkadang itu keputusan-keputusan yang sulit."

"Dan terkadang benar-benar keliru. Akuilah."

Cristiano menghela napas sambil mengumpat, rasa jengkel dan frustrasi terukir di wajahnya yang sempurna. "Tentu saja, setelah kupikir-pikir lagi, kuakui bahwa aku mungkin membuat keputusan yang keliru hari itu."

Itu ucapan paling mendekati permintaan maaf yang pernah diucapkan Cristiano, tapi itu tak menimbulkan perbedaan bagi kepedihan dalam diri Laurel. Dikuasai oleh berbagai emosi, ia melupakan janji pada dirinya sendiri untuk tidak lagi mengingat masa lalu. "Kau seharusnya tak perlu memikirkan kembali untuk tahu kau melakukan kesalahan besar. Kau *tahu* betapa sulit bagiku untuk menelepon dan memintamu pulang hari itu. Kapan aku pernah meminta bantuan atau dukunganmu? Satu-satunya yang kaubutuhkan hanyalah sedikit kepekaan, tapi kau terlalu sibuk berperan sebagai pebisnis hebat. Dan tahukah kau apa yang paling mengerikan?" Suara

Laurel bergetar. "Sebelum bertemu denganmu aku belum pernah membutuhkan siapa pun. Aku kuat. Aku hanya bergantung pada diriku sendiri. Akulah yang mengatur hidupku. Tapi kau memaksaku membuka diri bagaikan kerang di pantai, melenyapkan seluruh perlindunganku. Kau menuntut supaya aku terbuka. Kau *membuatku* membutuhkanmu dan dengan bodohnya aku memberimu kekuatan itu. Kemudian kau mengecewakanku."

Cristiano menarik dasi kupu-kupunya dan melepaskan kancing kemejanya yang paling atas seakan-akan benda itu mencekiknya. "Aku mengelola perusahaan global. Aku pria dengan tanggung jawab besar dan saat itu..."

"Kau, Cristiano, adalah pria yang menempatkan istrinya di posisi kedua setelah urusan bisnisnya. Tahukah kau apa yang sebenarnya membuatku tertekan? Fakta bahwa sekarang pun kau tidak bersedia mengakui kau membuat keputusan yang keliru. Kata-kata 'Aku mungkin telah mengambil keputusan yang keliru' sepertinya terpaksa kauucapkan karena kau tidak yakin bisa melakukan sesuatu yang keliru. *Well*, kukatakan padamu—kau *jelas* mengambil keputusan yang keliru." Laurel menyentak kepala sehingga rambutnya tergerai ke bahu. Bagaikan samurai yang jatuh di atas pedangnya, ia mengucapkan kata-kata yang ia tahu akan membunuh hubungan mereka untuk selamanya. "Dan aku membencimu karena itu, hampir seperti aku membencimu karena membuatku membutuhkanmu. Kau tukang gertak yang tak sensitif, sombong, dan aku tak menginginkanmu dalam hidupku."

"*Tukang gertak?*" Kedua bahu kuat itu berubah kaku. "Jadi sekarang aku tukang gertak?"

Laurel menyadari Cristiano tidak membantah tuduhan

tentang pria itu tidak sensitif atau sombong. "Kau memaksa dan terus memaksa sampai semuanya berjalan sesuai kemauanmu. Tak peduli apa pun yang kaulakukan, kau harus selalu menang. Jika ada sesuatu yang kauinginkan, kau menjadi picik. Kau sangat menginginkan kesepakatan Karibia itu sehingga memberitahu dirimu sendiri bahwa aku akan baik-baik saja. Kau membenarkan tindakanmu dengan mengingatkan diri sendiri betapa banyak orang yang bergantung padamu, bahwa kau bertanggung jawab untuk tetap tinggal dan mengikuti pertemuan itu sampai selesai. Kenyataannya adalah kau tinggal karena tak pernah menganggap orang lain bisa melakukan tugas itu sebaik dirimu, juga karena kau menikmati kemenangan. Aku akan lebih menghormatimu jika kau cukup jujur untuk mengakuinya. Tapi kau harus memberitahu dirimu sendiri bahwa itu salahku, karena alternatifnya adalah menyadari kesalahanmu sendiri dan kau tak pernah berbuat salah, kan?" Mungkin itulah kata-kata paling panjang dan penuh penjelasan yang pernah ia ucapkan pada Cristiano, dan Laurel melihat kekagetan dalam mata pria itu saat Cristiano melihat perubahan dalam dirinya.

Dalam cahaya rembulan, dua garis pucat mencoreng tulang pipi Cristiano yang kukuh. "Aku sudah mengakui aku mengambil keputusan yang keliru. Tapi sekali lagi kau berhasil mengalihkan pembicaraan dari kehilangan bayimu."

Kehilangan bayi kita, pikir Laurel kaku. Kita kehilangan bayi itu. Dan seperti biasanya, jawaban Cristiano saat Laurel memberitahunya tentang kelemahan pria itu adalah menganggapnya sebagai hal yang tidak penting.

"Kau begitu bangga dengan fakta bahwa kau mem-

bicarakan perasaanmu dengan sangat mudah, tapi itu perasaanmu, Cristiano. Kau tak peduli pada perasaan orang lain kecuali jika sesuai dengan perasaanmu. Alasan kau ingin tahu tentang perasaanku adalah supaya kau bisa memberitahuku bahwa aku keliru. Supaya kau bisa mengubah pikiranku dan memberitahuku tentang apa yang seharusnya kupikirkan. Kau sama sekali tak peka dan aku benci gaya *macho* serta primitifmu dalam menangani segala hal.”

Suasana berubah tegang dan mata Cristiano memancarkan kilau berbahaya dalam cahaya temaram. “Aku masih ingat saat ketika kau menyukai gaya *macho* dan primitifku.”

Kehangatan sensual yang mendadak timbul membuat Laurel ngeri. “Itu dulu.”

“Benarkah?” Laurel sudah ditarik berdiri sebelum ia bisa melakukan apa pun selain membisikkan nama Cristiano.

Tanpa persiapan dan hilang keseimbangan, ia terdorong ke arah Cristiano dan terpaksa meletakkan tangan di dada pria itu untuk menopang tubuhnya. Lewat kemeja sutra Cristiano ia merasakan otot-otot keras dan bisa merasakan pria itu bergetar dengan kemarahan. Sosok Cristiano yang gelap menaunginya dan tubuhnya condong ke arah pria itu bagaikan seseorang yang tak sadarkan diri. Kehangatan itu terasa mencekam, namun Laurel tak mampu membedakan apakah itu karena udara Sisilia yang panas atau gairah membara yang membakar kulitnya.

Jauh di negara lain, tidak sulit untuk menganggap ke-tertarikan itu sesuatu yang masuk akal, tapi kenyataannya jelas dan menakutkan.

Dua tahun penyangkalan diri masih tetap membuat Laurel lemah, dan alih-alih mendorong Cristiano menjauh, jemarinya mencengkeram kemeja pria itu. Ia tak berdaya saat kepala Cristiano turun ke arahnya, hal yang jelas tak terelakkan itu meluluhkan perlawanannya.

Ia sangat siap untuk ciuman Cristiano, *begitu mendambakannya*, sehingga rasanya begitu mengejutkan ketika pria itu tiba-tiba melepaskannya.

Dengan gerakan mulus Cristiano melepaskan jemari Laurel dari kemejanya seakan-akan wanita itu serangga yang tak ia inginkan untuk menyentuh kulitnya. "Kau benar..." ia mengucapkannya dengan suara yang dipenuhi cemoohan dan perasaan jijik sambil mendorong Laurel menjauh "...pembicaraan ini tak ada gunanya. Tak ada, *tak ada*, yang membenarkan tindakanmu saat meninggalkan kita. Kau menyangka dirimu begitu tangguh dan mandiri, tapi kau pengecut yang lebih memilih melarikan diri daripada tinggal dan berjuang."

Dan Laurel memang melarikan diri. Saat itu juga, dengan kaki telanjang dan perasaan terluka. Ia berlari di atas pasir, rambutnya tergerai di wajah saat ia berlari menuju perlindungan vila.

Pengecut, pengecut, pengecut...

Setiap kali kakinya menginjak pasir, Laurel mendengar kata itu dalam benaknya dan ia berlari semakin cepat, berusaha mengenyahkan suara itu. Dadanya kembali terasa sesak tapi ia terus berlari, tanpa melihat ke belakang. Ia berlari hingga paru-parunya serasa terbakar dan saat mencapai vila, ia hampir tak mampu bernapas.

Sambil membungkuk, ia berhenti di depan pintu. Dan segera sadar ia dalam masalah.

Ia memerlukan obat hirupnya sekarang. Saat ini juga, jika ia ingin mencegah serangan yang akan muncul.

Beberapa menit sebelumnya, ketakutan terbesarnya adalah perasaannya terhadap Cristiano, tapi mendadak ketakutan itu dilampaui oleh sesuatu yang lebih berbahaya. Kebutuhan akan udara.

Paru-parunya serasa terbakar dan ia semakin sulit bernapas. Dengan tangan gemetar secara otomatis ia meraih tasnya, hanya untuk menyadari ia tak lagi membawa benda itu. Ia meletakkan tas di sampingnya di pasir dan lupa mengambilnya lagi ketika berusaha melarikan diri dari Cristiano.

Laurel mengenali perasaan panik tersebut dan diam-diam mengumpati dirinya sendiri karena bertindak bodoh. Ia seharusnya menggunakan obat hirupnya dan bukannya berdebat dengan Cristiano.

Dadanya semakin sesak. Napasnya tersengal-sengal dan semakin berat. Menyadari bahwa ia tidak membawa obat hirupnya membuat rasa tegangnya semakin parah.

Sendirian saat mengalami serangan asma adalah hal yang paling membuatnya takut.

Saat menyadari ia berada dalam masalah serius, Laurel masuk ke vila dan terduduk di lantai, bersandar ke dinding. *Bernapaslah. Bernapaslah.* Perlahan. Rileks. Ia harus kembali dan menemukan obat hirupnya, tapi saat ini ia belum mampu berjalan sejauh itu.

Ia memberitahu diri sendiri bahwa ia akan baik-baik saja jika bisa menenangkan diri, lalu memaksa dirinya berkonsentrasi pada lampu yang bersinar di sudut ruangan dan melupakan pertemuannya dengan Cristiano.

Tapi rasanya sulit untuk tenang ketika setiap tarikan napas membutuhkan upaya keras.

Dadanya semakin sesak dan ia mendengar suara bersiul yang muncul sebelum serangan asma.

Jangan. Jangan sekarang.

Pintu dibuka dengan suara keras. "Kau selalu melarikan diri, tapi kau dan aku akan..." Cristiano terdiam saat menatap Laurel yang meringkuk di sudut ruangan, berjuang untuk bernapas. Dalam satu langkah ia sudah berada di samping Laurel. "Laurel?" Cristiano berjongkok, tangannya meluncur ke rambut Laurel supaya bisa memiringkan kepala wanita itu dan menatapnya dengan lebih baik. "Asma?"

Tanpa suara, Laurel mengangguk.

"Dasar bodoh, melarikan diri seperti itu. Mana obat hirupmu?" Cristiano menunjukkan kemampuan yang sama untuk berkonsentrasi dan menentukan prioritas yang membawanya kepada kesuksesan luar biasa dalam dunia bisnis. Selama beberapa saat yang krusial itu, segala sesuatu di antara mereka terlupakan.

"Tas—jatuhkan—"

"Tas ini?" Tas perak kecil Laurel terayun-ayun di jari-jari Cristiano dan bahu Laurel merosot lega sambil mengangguk. Suara bersiul itu sudah terdengar semakin parah.

Dengan tangan gemetar, Laurel menggapai tas itu, tapi Cristiano sudah telanjur membukanya, gerakannya tangkas dan pasti saat mengeluarkan obat hirup itu.

"Yang ini?"

Laurel mengangguk dan mulut Cristiano mengeras.

"Kau seharusnya tidak lari."

Lari bukanlah penyebabnya, tapi Laurel tak mendapatkan cukup udara untuk memberitahu pria itu, jadi ia hanya mengawasi saat Cristiano melepaskan tutup obat hirup itu. "Sejak kapan asmamu separah ini?"

Sejak level stresnya semakin tinggi.

Sejak malam mengerikan di rumah sakit itu.

Laurel ingin menangis, tapi ia tak mendapatkan cukup udara untuk melakukannya. Dengan penuh syukur ia menangkupkan tangan sambil menempelkan obat hirup itu ke bibir. Ia menarik napas, lega karena Cristiano ada di sana, persis di hadapannya. Kuat. Menenangkan. Sebentar lagi ia akan menyuruh pria itu pergi, tapi saat ini—saat ini kedua tangan Cristiano terasa hangat dan mantap, ketenangan pria itu menenteramkan kegelisahan Laurel.

Bibir indah dan seksi Cristiano terlihat tegang. "Aku akan menelepon dokter."

Laurel menggeleng, bernapas sekali lagi kemudian mendorong tangan Cristiano dan obat hirup itu menjauh. Jika ia masih bisa menyadari bibir Cristiano seksi maka ia belum sekarat. Ia kembali menyandarkan kepala ke dinding. "Kembalilah ke pesta."

"Si, karena yang paling ingin kulakukan saat ini adalah berdansa sepanjang malam." Tapi kali ini cemoohan itu diwarnai kecemasan serta kekesalan. "Aku pria yang belajar dari kesalahannya, *tesoro*. Terakhir kali aku pergi ketika kau membutuhkanku, meskipun aku tak menyadari betapa buruknya keadaan itu..." Mata Cristiano tak pernah beralih dari Laurel.

"Kau benar-benar tak bisa, kan?" Laurel menarik napas susah payah. "Kau tak bisa... meminta maaf."

Sudut-sudut bibir Cristiano bergerak-gerak. "Untuk pertama kalinya aku lega kau masih punya napas untuk berdebat. Dan, masalah meminta maaf—aku akan segera melakukannya."

"Tak perlu. Sudah terlalu terlambat untuk membuat perbedaan... aku sudah telanjur membencimu." Laurel me-mejamkan mata, tapi masih sempat melihat kulit perunggu dengan bulu gelap yang menunjukkan apa yang tersembunyi di balik kemeja Cristiano.

Tak ada gunanya karena ia tahu *persis* apa yang ada di baliknya. Ia bisa membayangkannya, setiap lekuk dan otot yang menggoda, perut rata dan kencang serta paha kuat. Cristiano-lah satu-satunya klien Laurel yang fisiknya tak mampu ia tingkatkan.

"Kau tidak membenciku, *tesoro*." Keyakinan dalam kata-kata Cristiano seharusnya membuat Laurel marah karena ia selalu membenci cara pria itu menerima rasa hormat dan pujian orang sebagai sesuatu yang wajar. Cristiano bukan hanya memasuki ruangan, dia mengendalikannya dan asumsi kendali alami tersebut membuat Laurel kesal.

Tenggorokan Laurel kembali tersekat, tapi kali ini sama sekali tak ada hubungannya dengan asma.

"Pergilah, atau nanti akan ada gosip."

"Aku bahkan takkan menjawab itu." Lengan Cristiano menyentuh lengannya meski Laurel tak tahu apakah itu disengaja atau tidak. "Apa kau perlu menghirup obat ini lagi?"

Laurel membuka mata.

Cristiano masih memegang obat hirupnya dan Laurel menggeleng.

"Mungkin sebentar lagi... Dan jika kau tak kembali, Dani akan menyadarinya."

"Jika Dani melihat kita berdua tak ada, dia akan menganggap kita sedang berduaan. Dia akan membuka botol sampanye dan mengucapkan selamat pada dirinya sendiri."

"Itulah yang kucemaskan. Pergilah."

"Kau benar-benar menganggap aku akan pergi? Aku mempelajari kesalahan itu dua tahun lalu."

Ironi dari keadaan itu akan membuat Laurel tersenyum jika ia punya tenaga. "Dua tahun lalu aku menginginkanmu—sekarang tidak." Paru-parunya sudah membaik, perjuangan susah payah untuk mendapatkan udara sudah disembuhkan oleh obat. "Aku bukan orang munafik. Aku memilih meninggalkan pernikahan ini, jadi aku takkan berharap kau akan memegang tanganku hanya karena aku takut. Bukannya aku mengatakan bahwa aku takut."

"Tentu saja tidak. Kau takkan pernah mengakui kerapuhanmu. Katakan padaku... " gaya bicara Cristiano santai, seakan-akan mereka tidak baru saja terlibat pertengkaran hebat "...apa kau pernah bergantung pada siapa pun dalam hidupmu?"

"Aku bergantung padamu." *Dan kau tidak ada.*

Cristiano mendengar kata-kata yang tak terucapkan itu, rahangnya mengeras. "Pertanyaan yang salah." Ia duduk di lantai di samping Laurel, bahunya yang lebar bersandar ke dinding. Lengan jasanya menyentuh lengan telanjang Laurel dan Laurel merasakan sentuhan itu jauh di dalam jiwanya. Ia tak menduga Cristiano akan tetap tinggal.

"Aku tak ingat pernah mengundangmu untuk duduk."

Cristiano mengabaikan Laurel, menyandarkan kepala.

"Kau wanita paling menjengkelkan yang pernah kutemui, kau tahu itu, kan?"

"Kau bicara tentang menjengkelkan padaku?" Laurel tak tahu harus tertawa atau menangis. "Di saat aku paling membutuhkanmu kau tak terlihat dan sekarang saat aku tak membutuhkanmu aku tak bisa mengusirmu. *Itu menjengkelkan. Kembalilah pada teman wanitamu, Cristiano.*"

"Yang mana? Menurutmu, aku punya banyak harem."

"Aku yakin salah satu dari mereka akan mencurahimu perhatian yang kaubutuhkan." Laurel merasakan kehangatan kukuh lengan Cristiano menekan tubuhnya. *Aromanya harum*, pikir Laurel dengan kepala yang serasa berputar. Indranya semakin tajam, kulitnya menggelenyar, dan sarafnya berdengung. Ia mengenali tanda-tanda berbahaya tersebut, merasakan tusukan kewaspadaan. Ia butuh Cristiano meninggalkannya. Itu atau *ia* yang harus pergi, namun ia tak punya tenaga lagi untuk melakukannya. *Atau tempat tujuan.* "Masalahmu adalah kau menganggap semua wanita kelompok yang homogen. Kau menganggap kami semua berpikir dan merasakan dengan cara yang sama."

"Kau menyia-nyiakan napas yang berharga dengan mengucapkan hal-hal tak berguna."

"Kau menganggap kami spesies yang lebih rendah."

Cristiano mendongakkan kepala ke belakang dan tertawa mendengar kata-kata itu. "Itukah upaya terbaikmu untuk memulai pertengkaran? Sekarang aku tahu kau sedang kepayahan."

"Aku hanya ingin kau pergi."

"Si, aku tahu." Suara Cristiano terdengar rendah dan parau. "Tapi aku takkan pergi ke mana-mana."

"Kehadiranmu di sini membuatku tegang."

Butuh waktu beberapa saat sebelum Cristiano menjawab. "Kenapa?"

Suara-suara di malam hari mengusik keheningan. Irama suara jangkrik dan debur pelan ombak di atas pasir. Romansa mengusik di waktu yang tidak tepat.

"Sejuta alasan."

Ketegangan terasa di antara mereka dan Laurel menempelkan tangan ke lantai, berniat menjauhkan diri dari Cristiano, namun tangan pria itu mencengkeram tangannya.

"Sebutkan satu."

"Karena pernikahan kita sudah berakhir. Dan karena kau selalu ingin segalanya berjalan sesuai kehendakmu. Nah, aku sudah memberimu dua alasannya." Laurel menarik tangannya, tapi Cristiano lebih kuat. "Lepaskan aku. Kakiku kebas. Aku perlu bergerak."

"Tentu saja. Kapan pun percakapan menjadi tidak nyaman kau ingin menjauh. Biasanya secepat mungkin ke arah yang berlawanan." Cristiano berdiri. "Aku akan membiarkanmu pergi sejauh ranjang." Tanpa memberi Laurel kesempatan untuk membantah, Cristiano menggendongnya.

"Oh, demi Tuhan—aku bisa berjalan. Aku tak butuh gaya *macho* ini. Sudah kubilang, itu tak ada pengaruhnya untukku." Napas Laurel kembali terasa aneh. Kali ini ia tahu itu tak ada hubungannya dengan asma, namun berhubungan erat dengan kedekatan Cristiano dengannya. Ia mengalungkan lengan di leher Cristiano, memberitahu diri sendiri bahwa itu hanya untuk menahan tubuhnya. Tidak lebih.

Pintu-pintu yang mengarah ke pantai terbuka dan angin sepoi-sepoi menyejukkan udara saat Cristiano membaringkannya dengan lembut di ranjang.

Cristiano melepaskan jas dan melemparkannya sembarangan ke sofa. Kemudian ia menumpukkan bantal-bantal di belakang Laurel. "Lebih nyaman?" Melihat anggukan enggan Laurel, mulutnya menegang. "Sejak kapan asmamu separah ini? Selama kita bersama aku hanya sekali melihatmu mengalami serangan. Saat itu pilotku harus melakukan pendaratan darurat dan ada orang bodoh yang memberitahumu tentang hal itu."

Laurel bahkan tak ingin mengingat kepanikan hari itu. Tidak sekarang, saat ia berusaha melupakan hal-hal yang mereka alami bersama di masa lalu. "Kau dan aku sedang menangani proyek besar. Aku tak ingin kau mati dan meninggalkanku dengan semua pekerjaan itu."

Sudut-sudut mulut Cristiano terangkat geli. "Tentu saja. Kau mencemaskan beban kerjamu. Bukan karena aku mengguncang duniamu."

"Aku tidak cukup sering melihatmu sampai kau bisa mengguncang duniaku. Paling banter hanya menggetarkan sedikit."

"Jadi jika aku tidak terlalu memengaruhi hidupmu, kenapa kau membawa dua obat hirup ke pernikahan ini?"

"Ada dua dalam tasku?" Laurel pura-pura terkejut dan mata Cristiano terpejam, menyembunyikan ekspresinya, tapi Laurel masih sempat melihat sekilas kejengkelannya.

"Kuharap kau akan belajar mengungkapkan perasaanmu dengan terus terang."

"Kuharap kau akan belajar untuk tidak mengungkap-

kan perasaanmu secara terang-terangan. Kurasa aku harus membuat pengecualian karena kau orang Sisilia."

"Pengecualian?"

Laurel lega karena masih bisa membuat Cristiano ke-sal. Dua menit lagi, pikirnya, kemudian Cristiano akan mengomel dalam bahasa Italia dan keluar. *Itulah yang ia harapkan.* "Menjadi orang Sisilia adalah cacat dalam hidup ini," ia mengumumkan bersimpati. "Menjadi orang yang emosional sudah terpatrit dalam DNA-mu. Kau tak bisa mengubahnya."

"Tak semua orang takut pada emosi." Cristiano melepaskan manset kemejanya dengan gerakan perlahan dan pasti. "Tapi kau begitu takut, sehingga memerlukan dua obat hirup."

Laurel bertanya-tanya mengapa Cristiano melepaskan jas ketika yang seharusnya dilakukan pria itu adalah memasang kembali dasi kupu-kupunya dan kembali ke pesta.

Ketika Laurel tetap diam, Cristiano menaikkan sebelah alis dan meletakkan mansetnya di meja tulis kecil yang menghadap laut. "Wah, tak ada balasan, Laurel? Tak ada kata-kata pedas yang bertujuan untuk membuatku pergi? Itu yang kauinginkan, kan? Kau pikir aku tak tahu itu?" Lengan kemeja Cristiano menutupi tangannya yang kuat dan ia melipat serta menggulungnya. Laurel mengingat kedua lengan itu memeluknya dan segera memalingkan wajah, menolak lonjakan gairah tersebut. Ia selalu merasa tidak adil seseorang seperti Cristiano, dengan sikap acuh tak acuh terhadap penampilan, bisa terlihat begitu tampan dalam setiap suasana.

"Kau bisa tinggal atau pergi, aku tak peduli. Aku tak membutuhkanmu."

"Butuh dan ingin adalah dua hal yang berbeda." Cristiano menatap obat hirup yang digenggam Laurel. "Jadi, serangan asmamu karena tegang. Menarik. Kau tidak tegang ketika kita masih bersama."

"Sudah kubilang, itu karena aku tak pernah melihatmu," balas Laurel manis. "Aku lebih sering melihatmu dalam 24 jam terakhir daripada selama pernikahan kita. Mungkin itulah sebabnya aku tegang."

"Aku juga tegang. Kau bisa membuat seorang pria gila." Geraman pelan Cristiano memengaruhi Laurel dan tiba-tiba perasaan lemah di tubuhnya muncul kembali.

"Kau hanya harus menerima kehadiranku sampai hari Minggu. Penerbanganku berangkat besok paginya, pagipagi sekali."

"Besok pagi kita punya pertemuan dengan para pengacara."

"Aku tak perlu berbicara pada mereka. Sepakati saja apa pun yang kauinginkan dan aku akan setuju."

Kasur berderak saat Cristiano duduk di dekatnya. "Jika kau semarah itu padaku, maka inilah kesempatanmu untuk menguras hartaku."

"Ini bukan tentang uang, kau tahu itu."

"Aku tak tahu apa pun karena kau tak pernah mengatakan apa pun. Berhubungan denganmu adalah permainan tebak-menebak." Cristiano terdengar lelah. Menyaksikan hal itu lebih membuat Laurel terganggu daripada kemarahan atau cemoohan pria itu karena ia belum pernah melihat Cristiano lelah. Pria itu punya lebih banyak energi dibandingkan pria mana pun yang pernah ia temui.

"Jika kau lebih sering di rumah, kau tidak akan harus

menebak-nebak." Pada hari mengerikan itu—*hari saat Cristiano tidak ada*—perasaan Laurel terlihat jelas. Namun, satu-satunya saksi adalah staf rumah sakit swasta itu. Mereka kompeten dan cekatan, sama sekali tak menyadari betapa dalam kesedihannya. "Aku akan terbang pulang besok. Hal terakhir yang kaubutuhkan sekarang adalah mantan istrimu di pesta pernikahan adik perempuanmu."

"Istri." Kata-kata itu lembut namun tegas. "Kau bukan *mantan* istriku."

"Segera akan menjadi mantan istri." Berada sedekat ini dengan Cristiano sangat berbahaya. Laurel tak berani menatapnya. Tak berani bergerak karena takut ia akan menyentuh pria itu, jadi ia mempertahankan posisi tubuhnya.

"Kau sudah bernapas dengan lebih baik."

"Kalau begitu sekarang kau bisa kembali ke pesta."

Cristiano tidak berdiri melainkan melontarkan tatapan memperingatkan. "Aku akan tidur di sofa ruang tamu. Biarkan pintu terbuka. Jika membutuhkan sesuatu kau bisa memanggilku."

Tenggorokan Laurel tersekat. "Jujur saja, kau tak perlu melakukan ini. Pergilah dan balas ribuan *e-mail* yang tak diragukan lagi sedang menunggu di ponselmu." *Ia tak mau Cristiano bersikap baik sekarang. Sudah terlambat.*

"Jadi sekarang kau memberiku izin untuk bersikap tidak sensitif?"

Ya, karena tindakan sebaliknya akan mengacaukan perasaannya dan Laurel tak menginginkan itu.

Keputusannya sudah bulat. Ia tak ingin mengubah keputusan itu.

Laurel mengedikkan bahu, tindakan yang ia maksudkan untuk menunjukkan bahwa ia tak peduli pada apa pun yang Cristiano lakukan. "Jika bertindak seperti pengawal membuatmu merasa lebih baik maka setidaknya biarkan aku yang tidur di sofa."

"Kenapa? Aku bisa tidur di mana saja, kau tahu itu."

Laurel memang tahu itu. Di tengah negosiasi alot, terkadang Cristiano tidur di kantor supaya tidak pulang tengah malam dan membangunkannya. "Kalau begitu, terserah kau saja."

Saat Cristiano mengulurkan tangan untuk mematikan lampu di samping ranjang, Laurel memegang lengannya. "Jangan matikan."

Itu sepertinya klise, tapi ia membenci kegelapan.

Bila sendirian, ia selalu tidur dengan lampu menyala. Hanya dengan Cristiano-lah Laurel bisa merasa aman pada malam hari.

Cristiano mengernyit, tatapannya tenang dan perseptif. "Aku akan menemanimu sebentar, hanya sampai aku yakin kau tidak memerlukan dokter." Saat ia melepaskan sepatu dan berbaring di sampingnya di atas ranjang, Laurel ingin bertanya mengapa pria itu melakukan hal tersebut. Mengapa Cristiano menemaninya saat mereka tak lagi bersama. *Saat sudah amat sangat terlambat untuk menyelamatkan pernikahan mereka.*

Mereka duduk bersama dalam keheningan, dekat tapi tidak bersentuhan. Saat napas Laurel semakin lega dan kepanikannya berkurang, kesadarannya atas keberadaan Cristiano semakin bertambah. Menyadari paha berotot Cristiano di sampingnya dan napas pria itu yang dalam serta teratur. Hubungan di antara mereka, ketertarikan

berbahaya tak bisa ia jelaskan yang seharusnya telah mati bersama impian-impian, kembali timbul.

Dengan perlahan, Laurel memalingkan wajah dan memandang Cristiano. Cristiano pun memalingkan wajah dan matanya tertuju pada Laurel.

Keduanya seharusnya mengalihkan pandangan, tapi tak satu pun dari mereka melakukannya.

Ketidakmampuannya untuk mengalihkan pandangan terasa manis dan tajam saat gairah menembus tubuh Laurel.

Tangan Cristiano terangkat dan jemarinya menelusuri ringan rahang Laurel. Elusan ibu jarinya di sepanjang bibir bawah Laurel terasa lembut. Cristiano menunduk perlahan, seakan-akan tak yakin akan benar-benar meneruskannya. Bibirnya menyapu bibir Laurel. Awal yang menggoda. Ini gila dan Laurel seharusnya menjauh, tapi ia tak melakukannya. Antisipasi meledak dalam dirinya. Selama beberapa detik yang mendebarakan bibir Cristiano berada di dekat bibir Laurel. Kemudian pria itu kehilangan kendali dan mencium bibir Laurel dengan ciuman keras serta rakus yang menghapus semua pikiran. Laurel berusaha menahan diri, tidak membalas, tapi ciuman Cristiano menariknya hingga mereka menyatu, hingga ia tak mampu membedakan mana awal dan akhir, hingga seluruh dunianya berpusat pada kebersamaan mereka. Lidah Cristiano berada di mulutnya, tangan pria itu di rambutnya dan mereka saling menikmati bagaikan binatang kelaparan. Rasanya memabukkan, serbuan gairah seksual yang sama memabukkan dan berbahayanya dengan obat-obatan mana pun.

Tanpa sadar waktu berlalu, kemudian Cristiano meng-

geram menahan diri, menjauhkan bibir dari bibir Laurel, penyesalan tergambar di setiap sudut wajah tampannya. "*Tidak.*" Emosi nyata dalam suaranya merefleksikan perasaan Laurel sendiri.

"*Tidak.*" Ciuman itu mengguncang Laurel dan mengetahui bahwa Cristiano juga terguncang tidak menolong. Bukan ini yang ia inginkan. Ia bukannya berusaha untuk kembali menggoda Cristiano. Ia bukan berusaha untuk memulai rekonsiliasi.

Cristiano tidak termasuk dalam masa depannya, namun sekarang semua itu bergejolak dalam diri Laurel. Dan bahkan saat ia mengumpati dirinya sendiri, sebagian kecil sisi dirinya bergetar karena fakta bahwa Cristiano menyerah terhadap godaan. Ia tahu pria itu mengendalikan dorongan hati dengan sangat ketat. Laurel *ingin* pertemuan ini sulit bagi Cristiano, namun apa yang baru saja mereka lakukan telah membuatnya seribu kali lebih sulit bagi dirinya sendiri.

Laurel menjauhkan diri, pusing dengan pikiran-pikiran yang berusaha menguasai benaknya. Ia tak mau Cristiano menginginkannya. Ia tak mau dirinya menginginkan Cristiano. Apa gunanya? Itu hanya akan membuat situasi yang sulit menjadi semakin sulit.

Cristiano bangkit dari ranjang, luwes dan sangat fit. "Kau benar. Aku sebaiknya tidur di sofa. Jika kau perlu dokter di tengah malam, panggil aku." Setelah mengucapkan perintah singkat itu, Cristiano meninggalkan ruangan tanpa melirik, meninggalkan Laurel dengan tubuh yang menggelenyar dan hati hancur.

4

.....●.....

"CRISTIANO, apa kau mendengarkanku?"

Cristiano menoleh, malu karena menyadari ia tak mendengarkan sepatah kata pun ucapan pengacaranya.

Ia meninggalkan vila saat matahari terbit, berusaha meredakan ketegangan yang memuncak dengan berlama-lama jogging sebelum kehangatan hari yang baru berubah menjadi panas terik. Setelah itu ia berenang. Kemudian ia memeriksa *e-mail*.

Tak ada yang mampu menghapus pikiran tentang Laurel dari benaknya.

Ia ingin memandang Laurel sebagai wanita tak ber-perasaan yang memperlakukan janji pernikahan mereka sebagai hal yang tak berharga, tapi sebaliknya ia terus melihat Laurel, pucat dan rentan saat berjuang untuk bernapas, begitu tertekan karena kembali bersamanya. Karena terbiasa menangani berbagai keadaan darurat setiap hari, Cristiano terkejut dengan kepanikan yang mencengkeramnya saat menyaksikan Laurel berjuang untuk ber-

napas. Ia hampir saja memanggil semua dokter yang ada di pulau itu.

Semua dokter kecuali si idiot yang meyakinkannya bahwa sudah biasa bagi seorang wanita untuk mengalami kram perut dan Laurel tak mungkin kehilangan bayinya.

Kemarahan menembus dirinya, tapi emosi yang paling kuat adalah rasa bersalah saat ia mengakui kesalahan yang ia lakukan dengan memilih memprioritaskan masalah pekerjaan yang penting di atas kondisi Laurel. Fakta bahwa ia meremehkan keseriusan situasi itu bukanlah pengecualian. Fakta bahwa nasihat orang lain terbukti tidak beralasan juga bukanlah pengecualian.

Benaknya dipenuhi berbagai pertanyaan, yang jawabannya seharusnya tidak lagi menarik perhatian atau relevan pada taraf hubungan mereka saat ini. Ia ingin tahu sejak kapan asma Laurel menjadi sedemikian parah. Apakah wanita itu sudah mengalami serangan asma saat mereka berpisah. Ia tahu Laurel menderita sejak kecil. Itu salah satu dari sedikit hal yang diceritakan Laurel pada Cristiano tentang diri wanita itu sendiri ketika mereka pertama kali berkenalan.

Ia tahu bahwa bagi Laurel, keteganganlah yang menjadi pemicunya.

Jika tadi malam bisa dijadikan patokan, Laurel benar-benar sedang stres berat.

Sambil mengakui sikapnya menjadi salah satu penyebab serangan asma Laurel, Cristiano mengusap wajah. Ia tak bisa percaya bahwa ia kehilangan kendali. Sejak saat bertemu Laurel di bandara, emosinya sudah bergolak. Hubungan mereka sudah berakhir. Sudah berakhir selama dua tahun, namun saat ia kembali melihat Laurel satu-

satunya pikiran dalam benaknya adalah, *Dia istriku. Milikku.*

Sebelum bertemu Laurel ia menganggap dirinya pria modern—*well*, setidaknya semodern yang bisa dilakukan pria Sisilia. Dua puluh empat jam terakhir telah memaksanya meninjau kembali penilaian dirinya yang terlalu berlebihan itu. Setiap pikiran primitif kelam yang menghantui benaknya mengingatkannya kembali pada para leluhurnya. Cemburu? Ya, ia cemburu. Sangat cemburu dan pengetahuan itu melekat dalam dirinya bagaikan racun kuat memuakkan yang perlahan meresap ke dalam tubuhnya, meracuni setiap pikirannya.

Ia tak mau Laurel meneruskan hidup.

Ia tak mau Laurel membangun hidup baru yang tidak melibatkannya sebagai karakter utama.

Pengacaranya berdeham dan menyorongkan dokumen padanya dari seberang meja. "Aku mengirimkan dokumen itu padamu lewat *e-mail*. Fakta bahwa kau menolak menyatakan pemisahan aset dalam pernikahanmu ataupun perjanjian pranikah secara teoretis membuatmu terekspos."

"Aku tak peduli dengan uang."

"*Well*, kau beruntung. Rupanya dia juga tidak." Carlo menarik keluar dokumen lain dari tas kerjanya. "Pengacaranya mengatakan jika kita bisa mempercepat proses perceraian, dia takkan meminta apa pun."

Bukti bahwa Laurel siap mengorbankan apa pun untuk melepaskan diri darinya menyingkapkan lapisan lain dari insting maskulin mendasar Cristiano. *Apakah Laurel begitu membencinya?* "Apa yang kaukatakan pada pria itu?"

"Wanita itu." Carlo membalik-balik halaman sampai menemukan yang ia cari. "Pengacara Laurel seorang wa-

nita. Dan aku memberitahunya bahwa di Sisilia pasangan suami-istri harus sudah berpisah selama tiga tahun sebelum dianggap bercerai. Hari ini hanya formalitas. Kesempatan untuk berbicara secara langsung, mengingat kalian belum bertemu selama dua tahun.”

Berbicara?

Kapan mereka berbicara? Cristiano mengusap kening, tapi tak ada yang bisa mengurangi denyut menyakitkan di kepalanya. Ia telah melemparkan berbagai tuduhan pada Laurel dan wanita itu bereaksi seperti biasanya—membangun lebih banyak tembok penghalang di antara mereka. Laurel menangkis semua yang ia tuduhkan pada wanita itu.

Tuduhan berapi-api Laurel bahwa ia menuntut supaya wanita itu membuka diri dan memercayainya, hanya untuk mengabaikan wanita itu saat Laurel membutuhkannya, masih bergema dalam benak Cristiano.

Ia *telah* mengecewakan Laurel. Tapi apakah itu membenarkan keputusan Laurel untuk meninggalkan pernikahan mereka? Tidak bagi Cristiano.

Cristiano melenyapkan denyut menyakitkan yang disebabkan oleh pikiran-pikirannya sendiri, melangkah menghampiri jendela. Kenapa, saat ada ribuan wanita yang tak mampu berhenti bicara tentang diri dan perasaan mereka sendiri, ia harus memilih wanita yang menolak melakukan keduanya?

Ia tahu keguguran itu menghancurkan hati Laurel, namun wanita itu dengan tegas menolak membicarakannya.

Mungkin awalnya itu adalah kesalahan Cristiano, tapi Laurel tidak menunjukkan niat untuk memaafkan atau menerima ungkapan permintaan maaf apa pun darinya.

Bunga, berlian—Laurel terlalu sibuk mengemasi koper untuk melihat benda-benda itu.

Sikap Cristiano memang buruk, tapi apakah tak termaafkan?

"Laurel mengirim pesan bahwa dia tak bisa menghadiri pertemuan ini karena sedang membantu Dani..." Carlo jelas berusaha bersikap bijaksana "...tapi aku akan mengirimkan dokumen-dokumen ini untuk dia tanda tangani hari ini."

Menyela sebuah pernikahan untuk sebuah perceraian.

Ironi itu tidak lepas dari perhatian Cristiano. Ia sudah memberikan instruksi pada pilotnya untuk bersiap-siap menerbangkannya ke Sardinia segera setelah ia bisa memisahkan diri dengan wajar. Tapi ia harus lebih dulu melewati masalah pernikahan adik perempuannya. Dan begitu pula Laurel.

Ia berharap Laurel membawa lebih banyak obat hirup dalam kopernya, karena jika ketegangan adalah pemicunya maka wanita itu akan membutuhkan obatnya.

Cristiano berbalik, merasa dirinya tidak terkendali seperti yang ia inginkan. "Lakukan apa yang harus dilakukan. Aku harus pergi dan bertindak sebagai tuan rumah untuk sirkus ini."

Bibir Carlo berkerut. "Ketika melihat bunga-bunga dan kuda-kuda poni putih kecil itu, kupikir aku memasuki cerita dongeng. Benar-benar khas Dani."

"Adikku terobsesi dengan akhir yang bahagia." Namun Laurel tidak. Wanita itu tak percaya pada akhir yang bahagia. Cristiano masih mengingat bagaimana saat upacara pernikahan mereka Laurel terus-menerus menyentuhnya

untuk memastikan bahwa semua itu nyata. Menyentuh tangan Cristiano. Wajahnya. *Katakan padaku bahwa ini benar-benar terjadi. Bahwa aku takkan terjaga.*

Sesaat Cristiano belum pernah melihat siapa pun yang begitu bahagia dan itu memberinya kebahagiaan nyata karena mengetahui dialah orang yang telah mendapatkan kepercayaan Laurel. Kebahagiaan yang dengan cepat diikuti kesedihan besar ketika segalanya berubah buruk.

Bagi Laurel, akhir kisahnya tidaklah membahagiakan. Akhir kisahnya bagaikan kecelakaan yang parah.

"Gaun itu pas sekali." Dani menjauh dan memandangi Laurel. "Kau terlihat cantik."

"Kita berdua tahu aku sama sekali tak cantik, tapi terima kasih. Sebaliknya, kau *benar-benar* terlihat cantik, yang memang sudah seharusnya karena kaulah pengantinnya." Laurel tersenyum dan menyibukkan diri mengurus temannya itu, menyembunyikan kepedihan di balik kesibukannya. "Kaulah yang akan diperhatikan orang-orang." Syukurlah. Kenyataannya Laurel tak ingin mengenakan gaun sutra pucat ini dan memegang karangan bunga *gerbera* kuning cerah. Bukan saja bunga-bunga itu tidak sesuai dengan suasana hatinya, tapi mereka mengingatkannya pada pernikahannya sendiri. Hari yang dengan susah payah berusaha ia singkirkan dari benaknya.

Ia dan Cristiano menikah di gereja pribadi yang telah menjadi milik keluarga Ferrara selama berabad-abad. Mereka menikah secara impulsif dan penuh kebahagiaan.

Dani memilih upacara pernikahan di pantai yang sepi, pertanya dihadiri setengah populasi Sisilia.

Laurel lega pernikahan ini akan sangat berbeda daripada pernikahannya. Takkan ada hal yang akan memicu kenangan-kenangan tak menyenangkan. Takkan ada nostalgia. Ia hanya perlu melewatinya dan pulang ke rumah.

Untunglah Cristiano telah meninggalkan vila sebelum ia terjaga, yang menghindarkan mereka berdua dari pertemuan tak mengenakkan. Tapi sekarang ia takut menghadapi saat bertemu kembali dengan Cristiano. Pria itu sepertinya bertekad untuk menggali kembali masa lalu sementara Laurel tak berminat melakukan hal itu.

Sementara dengan ciuman itu...

Pria itu memang jago mencium. Itu tak mengubah apa pun.

Sebuah ciuman bukanlah cinta.

Dengan tangan yang masih gemetar, Laurel merapikan cadar Dani. "Apa kau siap?"

"Oh ya. Kau?"

Takkan pernah. Laurel tersenyum. "Tentu. Ayo kita lakukan." *Ayo kita selesaikan upacara pernikahan ini, lalu aku bisa pulang.* Ia sudah memesan penerbangan untuk besok. Yang harus ia lakukan hanyalah mengikuti upacara pernikahan, makan malam, dan menghabiskan semalam lagi di vila.

Ia akan berkonsentrasi pada sahabatnya. Ia takkan melihat ke arah Cristiano.

Jika ia membutuhkan pengalihan maka ia akan memikirkan program latihan kebugaran yang sedang ia susun untuk seorang klien yang berjuang mengatasi kelebihan berat badan. Wanita itu mengalami masalah kesehatan serius. Menyusun program yang akan membangun ke-

kuatannya secara bertahap tanpa memberikan tekanan terlalu berat bagi tubuhnya adalah tantangan.

Itulah bagian dari pekerjaannya yang paling Laurel cintai. Membantu orang semakin bugar. Memulihkan hidup mereka. Menunjukkan kepada mereka bahwa mereka bisa membuat pilihan-pilihan yang baik.

Laurel melangkah menuju pintu, tapi Dani menangkap lengannya. "Tunggu aku. Aku ingin berada di sana untuk melihat wajah Cristiano ketika dia melihatmu mengenakan gaun itu untuk pertama kalinya."

"Kau tak pernah menyerah, ya?"

"Tidak jika itu hal yang layak diperjuangkan. Aku tahu kau masih mencintainya."

Kata-kata itu menyentak Laurel dari lamunannya. "Ayolah, atau kau akan terlambat menghadiri upacara pernikahanmu sendiri."

"Jangan mengubah topik pembicaraan."

"Ini hari pernikahanmu! Kaulah topik pembicaraannya." Laurel tidak mencintai Cristiano. Jelas tidak. Itu akan selalu menjadi saat-saat penuh emosi. Saat ia lengah sebentar kemarin malam tidak berarti apa pun.

"Tapi..."

"Kau membuat pengantin pria menunggu."

Saat Laurel melangkah bersama Dani melintasi teras yang bertaburkan bunga, ia mensyukuri gaya flamboyan sahabatnya itu. Upacara pernikahannya sendiri sederhana dan terasa intim. Saling mengucapkan janji di antara dua kekasih di hadapan keluarga serta teman-teman dekat. Dani memilih melangsungkan upacara pernikahannya secara besar-besaran dan setidaknya ada dua ratus tamu memenuhi teras luas yang menghadap pantai.

Laurel membungkuk dan merapikan lipatan-lipatan gaun sahabatnya yang bertumpuk-tumpuk, sedikit lega ketika menyadari jemarinya sudah tidak gemetar lagi.

Ia tak tahu bagaimana reaksi Cristiano saat melihat gaunnya karena ia tidak melihat ke arah pria itu saat Cristiano memasuki teras. Ia juga punya banyak alasan untuk menyibukkan diri saat pria itu melaksanakan tanggung jawab sebagai kepala keluarga.

Satu-satunya saat menyulitkan timbul ketika Laurel mendapati dirinya berhadapan dengan ibu Cristiano.

"Kau kembali." Bahkan terik matahari Sisilia tak mampu menutupi sambutan yang tak hangat itu, dan Laurel tahu persis mengapa ia tidak disambut dengan hangat.

Bagi Francesca Ferrara, wanita yang mengenal silsilahnya mulai dari abad kelima belas bahkan sebelumnya, Laurel pastilah menantu yang sangat buruk. Seorang yang tak pantas, yang gagal memenuhi persyaratan paling mendasar sebagai istri Sisilia yang baik—tak peduli seburuk apa sikap suaminya.

"Aku hanya kembali untuk menghadiri upacara pernikahan ini. Lalu aku akan pergi."

Untunglah, tepat saat itu para pemain alat musik gesek mulai memainkan musik dan upacara pun dimulai, menghindarkan Laurel dari situasi yang canggung.

Dengan lega, ia memusatkan perhatian pada perannya sebagai pengiring pengantin. Mustahil untuk tidak menyadari bahwa orang-orang memandangnya, tapi Laurel memusatkan perhatian pada sahabatnya, membiarkan wajah-wajah di sekitarnya mengabur.

Saat Dani mengucapkan janjinya dan memegang tangan Raimondo, gumpalan menyumbat tenggorokan Laurel.

Bukankah ia pun melakukan hal yang sama dalam upacara pernikahannya sendiri? Saat itu ia sangat bahagia, begitu yakin hal itu tak mungkin terjadi pada dirinya, bahwa ia harus meyakinkan diri bahwa semua itu nyata. Sang pendeta terkejut sekali saat itu, tapi Cristiano hanya tertawa dan segera menyingkapkan cadar serta menangkup wajah Laurel, kehangatan ciumannya memberikan seluruh keyakinan yang Laurel butuhkan.

Kemampuan luar biasa Cristiano untuk melihat ke dalam benaknya dan menyingkirkan ketertutupan serta kehati-hatian Laurel telah memberikan makna bagi hubungan mereka. Cristiano-lah pria pertama yang Laurel izinkan memasuki hatinya. Satu-satunya pria.

Itu membuat kekecewaannya semakin berat.

Mengenang semua itu kembali menimbulkan perasaan sesak dalam dadanya.

Pusing menerpa Laurel, walaupun ia tak tahu apakah itu karena panas matahari atau hanya kesedihan.

Hanya ketika ia tersadar Santo menatapnya lekat-lekatlah yang membuat Laurel menyadari pipinya terasa basah.

Oh, tidak...

Dengan susah payah ia berusaha mencari tahu bagaimana air mata itu muncul tanpa ia sadari, lalu melihat tatapan bermusuhan Santo berubah menjadi kernyit bingung.

Laurel mengabaikan Santo dan memusatkan perhatian pada sahabatnya, sangat berharap Cristiano tidak menyaksikan kelengahannya. Ia takkan mengambil risiko untuk melirik ke arah pria itu, jadi ia hanya berharap Cristiano tidak sedang memandang ke arahnya. Dan jika

pria itu melakukannya—*well*, ia hanya harus berpura-pura ada sesuatu di matanya. Pasir? Serangga?

Laurel marah pada diri sendiri, menatap lurus ke depan. Ia bukan orang yang gampang menangis. Tak pernah. Jadi mengapa sejak tiba di Sisilia sepertinya hanya itulah yang ingin ia lakukan?

Mungkin karena gaun konyol ini.

Ia menghabiskan waktu berjam-jam untuk merencanakan busananya, memastikan pakaiannya bergaya santai. Dan di sinilah ia, berdiri dalam balutan gaun paling romantis yang bisa ia bayangkan, menyaksikan pernyataan cinta di hadapan publik ketika *cinta* adalah kata yang ingin ia hapus dari benaknya.

Gumpalan di tenggorokannya semakin menekan dan ia berdiri kaku, hampir tak mampu bernapas saat Dani bertukar cincin dengan pria yang jelas dia cintai.

Laurel ingin menutup kedua telinga supaya tidak harus mendengarkan. Dan selama itu ia menyadari Cristiano berdiri di sudut pandangnya, sosok berkuasa dan mendominasi dalam balutan setelan gelap yang dihajit rapi.

Apakah Cristiano juga merasa tersiksa seperti dirinya? Apakah pria itu merasa sengsara?

Kata-kata pria itu kembali terngiang di benaknya.

Kita berdiri bersama dalam gereja kecil yang telah menjadi bagian dari tanah keluargaku secara turun-temurun, dan aku berjanji padamu. Dalam susah dan senang. Saat sehat dan sakit... Ingat?

Oh ya, ia mengingatnya. Setiap kata, setiap janji, terukir dalam hatinya.

Kesedihannya terasa terlalu berat untuk ia pikul. Laurel menggenggam bunganya lebih erat, berusaha susah

payah mencegah supaya perasaannya tidak terlihat jelas. Ia berharap Dani dan Raimondo cepat-cepat menyelesaikannya supaya ia bisa menjauh. Ia perlu melakukan sesuatu yang biasa-biasa saja untuk menenangkan perasaannya. Sesuatu yang normal dan tidak sentimental. Ia akan menyelinap kembali ke vila dan memeriksa *e-mail*. Itu akan membawanya kembali ke bumi. Atau mungkin ia hanya perlu melepaskan gaun ini lalu pergi jogging. Berlatih angkat beban. Apa pun.

Laurel susah payah berjuang mengendalikan diri, berusaha memusatkan perhatian pada taman indah yang mengelilingi bangunan tua itu. Udara dipenuhi aroma bunga melati yang harum. Dari sudut matanya ia melihat sekilas warna merah muda cerah bugenvil yang mewarnai teras itu dengan semarak. Sangat indah. Lokasi yang tepat untuk upacara pernikahan.

Tanpa mampu menahan diri, ia mengarahkan pandangan kepada Cristiano.

Dari seberang teras, mata mereka bertemu.

Laurel ingin mengalihkan pandangan tapi tak mampu, begitu pula Cristiano. Tak mampu? Atau *tak mau*? Laurel tak tahu. Ia hanya tahu Cristiano sedang memandangnya seolah-olah pria itu berusaha melihat ke dalam benaknya, sepasang mata hitam pekat tertuju padanya saat Dani dan Raimondo saling mengucapkan janji.

Inilah kita dulu.

Bibir Cristiano tidak bergerak, namun Laurel bisa mendengar pria itu mengucapkannya.

Inilah yang kita miliki dan kau menghancurkannya.

Dengan jantung berdebar kencang, Laurel mematahkan tatapan itu dan memandang Dani.

Mungkin memang dirinyalah yang pergi, tapi *Cristiano*-lah yang menghancurkannya.

Saat pasangan itu mencondongkan tubuh ke depan untuk berciuman, Laurel menyadari bulu romanya berdiri. Apa yang dimulai sebagai getaran berubah menjadi guncangan. Perutnya mual dan ia merasakan wajahnya memucat saat menyaksikan pernyataan cinta mereka yang sepenuh hati.

Dengan emosi yang terlihat jelas, Laurel menggenggam karangan bunga dan berusaha mengendalikan diri.

Sisa upacara itu mengabur menjadi siksaan besar. Ujian pengendalian diri yang sulit. Samar-samar ia menyadari Dani melepaskan lengan dari suami barunya—desahan-desahan para tamu yang berkumpul dan kenyataan bahwa ia merasa semakin kedinginan.

Entah bagaimana caranya ia berhasil tersenyum, menghadapi sesi pemotretan yang tiada akhir, mengucapkan apa yang perlu diucapkan—*selamat, senang sekali, ya, dia terlihat cantik, sangat bahagia bersama*—sambil menyadari Cristiano memegang kendali dan memastikan adik perempuannya menikmati setiap momen di hari spesialnya. Kepedihan pria itu sendiri dengan susah payah disembunyikan di balik pengendalian diri yang mengagumkan.

Cristiano mampu menunjukkan kepeduliannya, pikir Laurel sedih. Tapi terkadang dia melakukannya dengan cara yang sangat keliru.

Ceroboh, bukan kejam.

Setelah memastikan seluruh perhatian tertuju pada pengantin pria dan wanita, Laurel perlahan memalingkan wajah. Saat melihat Cristiano dikerumuni para pengiring pengantin, ia membiarkan dirinya menatap pria itu lama,

tahu bahwa itu akan menjadi saat terakhir. Setelah hari ini ia takkan melihat Cristiano lagi.

Sambil menyimpan kenangan-kenangan itu dalam benaknya, Laurel membiarkan tatapannya berlama-lama di kedua bulu mata tebal itu, menelusuri rahang kuat dan lekuk bibir yang menggoda. Kerinduan itu terasa bagaikan perasaan yang mencabik-cabik dadanya, sama sekali tak masuk akal.

Ia tak berniat memutar kembali waktu.

Jauh di dalam lubuk hatinya Laurel tahu bahwa bahkan jika Cristiano mendahulukannya daripada pekerjaan pria itu pada hari mengerikan tersebut, itu takkan mengubah apa pun. Mereka mungkin saja mengambil jalan yang berbeda, tapi mereka tetap akan berakhir di posisi saat ini.

Mereka tidak bisa bersama. Sebuah hubungan memerlukan lebih daripada sekadar ketertarikan kuat untuk membuatnya bertahan.

Tanpa peringatan Cristiano menoleh dan menangkap basah Laurel memandangnya.

Kernyit muncul di dahinya, seakan-akan ia melihat sesuatu dalam wajah Laurel yang membuatnya bingung.

Kedua bahu lebar itu menegang di bawah setelan yang dijahit rapi.

Laurel terjebak oleh pandangan menyelidiki dan bertanya-tanya itu, tak mampu bernapas. Dengan berdebar-debar ia menyaksikan saat Cristiano berusaha memahaminya, melihat pria itu memanfaatkan otaknya yang brilian untuk menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang ada di hadapannya.

Salah seorang dari sepupu-sepupu kecil Dani yang ba-

nyak merasa terganggu oleh ramainya orang yang berkumpul. Dia memeluk kaki Cristiano, mencari kenyamanan. Cristiano langsung bereaksi, mengalihkan pandangan dari wajah pucat pasi Laurel dan menggendong anak itu, langsung menawarkan kenyamanan. Gadis kecil itu membenamkan kepala di bahu Cristiano dan Cristiano mengangkat sebelah tangan serta membelai rambut ikal pirang tersebut, tangannya kuat dan menenteramkan, bibirnya bergerak-gerak saat ia menenangkan anak itu.

Perbuatannya itu bagaikan tamparan, pertunjukan perlindungan maskulin di saat yang sangat tepat sehingga mematahkan nostalgia yang membuat Laurel tak mampu bergerak. Inilah Cristiano di saat-saat terbaiknya. Dengan semua orang di sekitarnya bergantung padanya.

Betapa ironisnya, pikir Laurel, bahwa satu-satunya saat ia membiarkan dirinya bergantung pada pria itu, Cristiano tak ada untuknya.

Karena merasa kontrol dirinya mulai melemah, Laurel diam-diam menyelinap keluar dari kerumunan dan melewati tamu-tamu ke ujung lain teras. Jika ia mengambil jalan memutar, ia bisa kembali ke vila tanpa terlihat. Inilah kesempatannya untuk keluar dari hidup Cristiano tanpa menyebabkan kehebohan. Ia akan berkemas dan berangkat menuju bandara. Tidak usah menunggu sampai pagi. Ia bersedia terbang ke mana pun, selama itu berarti keluar dari Sisilia malam ini.

"Apa yang terjadi, Laurel?"

Santo berdiri di hadapannya dan fakta bahwa harus pria itulah yang menyaksikan kesedihannya membuat Laurel merasa semakin malu.

"Aku perlu menyendiri."

Jari-jari kuat menangkup dagu Laurel dan mendongakkan wajahnya, kerutan timbul bagaikan awan gelap saat Santo menatap mata Laurel. "Kau menangis. Aku penasaran, kenapa kau menangis?"

"Aku terlalu lama menatap matahari."

"Kenapa kau ingin meninggalkan tempat ini?"

Dengan putus asa, Laurel mengucapkan semua yang ada dalam hatinya. "Karena datang ke sini adalah kesalahan. Perceraian dan pernikahan tidak bisa disatukan."

"Tadi aku mengawasi wajahmu. Ketika Dani mengucapkan janji pernikahannya, kau terlihat seolah seseorang menusukmu dengan pisau."

Bayangan itu membuat Laurel meringis karena persis itulah yang ia rasakan. "Akhir sebuah pernikahan selalu menyedihkan."

"Aku bukan sedang memandang wanita yang sedang menangisi akhir pernikahannya."

Oh Tuhan, kenapa sekarang? Kenapa Santo tidak bisa membiarkannya sendiri?

"Kau melihatku bersedih. Apakah sulit bagiku untuk menyaksikan dua orang yang sedang mengucapkan janji pernikahan? Ya, sulit. Tapi itu tidak mengubah fakta bahwa pernikahanku dan Cristiano sudah berakhir."

"Kenapa? Kau jelas masih mencintainya."

"Aku *tidak* mencintainya!" Kaki Laurel hampir tersandung di tangga. "Itu... kau... aku hanya *tidak* mencintainya." Ia tak ingin. Ia *tak bisa*. Itu akan terasa bagaikan nyaris tenggelam di laut kemudian memberitahu seseorang bahwa kau mencintai air.

"Aku belum pernah melihat seorang wanita berusaha

begitu keras untuk tidak memandang pria seperti kau berusaha tidak memandang Cristiano selama upacara tadi. Apakah kau takut jika memandangnya, dia akan melihat apa yang kurasakan? Kalian selalu punya sesuatu, kan..." Santo membentangkan kedua tangan dengan gaya Mediterania "...sesuatu di mana kalian bisa membaca pikiran satu sama lain. Masing-masing dari kalian tahu apa yang sedang dipikirkan yang satunya. Cristiano dulu sering mengejekku tentang hal itu—memberitahuku bahwa suatu hari nanti aku akan menemukan wanita yang bisa cocok denganku, seperti dia cocok denganmu."

Laurel merasa seolah-olah akan jatuh ke tanah. Sebentar lagi ia akan pingsan dan membenturkan kepala ke lantai. "Uruslah kehidupan cintamu sendiri, Santo, dan biarkan aku mengurus kehidupan cintaku." Ia berusaha melewati Santo, namun pria itu menangkap lengannya dengan cengkeraman kuat.

"Yang kaulakukan hampir menghancurkan kakakku. Aku harus menyaksikan dia memaksa dirinya melewati hari demi hari. Kehilanganmu bagaikan kehilangan oksigen dari udara. Tanpamu, dia tak mampu bernapas."

Laurel juga tak mampu bernapas. Dadanya terasa sesak dan paru-parunya seolah terbakar. "Santo..."

"Lucunya, aku tidak memercayai cinta sampai aku melihat kalian berdua bersama-sama."

Laurel dengan cepat membungkuk di bawah lengan Santo dan mulai berlari.

Aku hanya punya waktu beberapa menit, duganya. Beberapa menit untuk mengemasi barang-barangnya dan meninggalkan vila dengan aman sebelum Cristiano menyusulnya.

Beberapa menit untuk mengakhiri hal ini untuk selamanya.

Langit berubah dari merah terang menjadi hitam kelam, dihiasi bintang-bintang. Jika ada saat untuk memercayai percintaan dan akhir bahagia, sekaranglah saatnya, namun Laurel bukanlah orang yang memercayainya.

Semua sudah berakhir, dan ia perlu pergi dari tempat ini.

5

DARI seberang teras, Cristiano menyaksikan percakapan istri dan adiknya. Anak dalam gendongannya mengatakan sesuatu padanya. Ia menjawab secara otomatis sebelum menurunkan anak itu dan menyuruhnya bermain bersama teman-temannya. Benaknya dipenuhi Laurel.

Selama upacara pernikahan ia bertekad untuk tidak memedulikan Laurel, tidak membiarkan masalahnya sendiri merusak hari spesial adiknya. Hanya saat Santo menyenggolnya barulah ia melihat ekspresi di wajah Laurel dan langsung tahu benak Laurel berada di tempat yang sama dengan dirinya. Ia telah melihat tetesan air mata di pipi Laurel dan itu membuatnya takjub karena selama kebersamaan mereka, sepanjang kisah cinta mereka yang panas dan gila-gilaan, ia belum pernah melihat Laurel meneteskan air mata. Laurel wanita paling tangguh dan kuat yang pernah ia temui.

"Kejar dia." Santo sudah di sampingnya, tenang dan terkendali, entah bagaimana mampu bertindak sebagai

tuan rumah yang sempuna sambil berbicara dengan suara pelan kepada kakaknya. "Pergilah, karena dia akan meninggalkan tempat ini dalam beberapa menit."

"Dia wanita yang rumit."

"Semua wanita rumit. Aku tak pura-pura memahami mereka, tapi satu hal yang kuketahui..." Santo menyambar segelas sampanye dari pelayan yang lewat "...jika ada yang namanya cinta, maka wanita itu mencintaimu. Pergilah. Aku akan menggantikanmu."

Cristiano berdiri membisu, mengingat pandangan di wajah Laurel selama pemotretan.

Kerinduan. Dan kesedihan mendalam, seakan-akan situasi ini menarik dan membenamkannya.

Dan itu tak masuk akal.

Mengapa Laurel bersedih jika inilah yang dia inginkan? Jika Laurel tak punya perasaan apa pun lagi terhadap Cristiano, kenapa wanita itu merasa semua ini menekannya?"

Kesadaran itu melintas di benak Cristiano dan ia menekankan jemari ke kening, tangannya gemetar, perasaan terkejut itu mengguncang ketenangannya.

Tak peduli betapa keras Cristiano menyangkalnya, Laurel jelas *memang* mencintainya. Mencintainya jelas membuat Laurel sangat ketakutan. Wanita itu pergi karena takut menyerah terhadap perasaan-perasaan itu. Laurel tak ingin memaafkannya karena wanita itu takut untuk memaafkannya. *Takut untuk memercayainya lagi.*

Di belakangnya Cristiano mendengar suara musik, sorak-sorai tawa, dan tahu bahwa dansa akan segera dimulai.

Didorong kemarahan yang ditujukan pada dirinya sen-

diri serta Laurel, Cristiano melangkah menuju vila bagaikan polisi yang sedang melakukan penyergapan. Pintu tertutup dengan suara keras di belakangnya dan Laurel keluar dari dalam kamar tidur, matanya terbelalak.

"Apa yang terjadi?"

Tepat waktu, pikir Cristiano getir, menyadari koper kecil yang tergeletak di kaki ranjang besar itu. Santo benar. Beberapa menit lagi Laurel pasti sudah pergi.

Didorong oleh tekad membara untuk mengungkapkan kebenaran, Cristiano tidak menghentikan langkah. Sebaliknya ia melangkah tepat ke arah Laurel dan memrangkap wanita itu ke dinding, meletakkan kedua lengan di kedua sisi tubuh Laurel sehingga wanita itu terperangkap dan benar-benar berada dalam kekuasaannya.

Berusahalah melarikan diri sekarang. Berusahalah melepaskan diri, sayangku.

Kemarahan yang timbul dalam diri Cristiano benar-benar mengejutkan dan Laurel pasti melihat sesuatu di wajahnya karena mata wanita itu membelalak.

"Apa yang salah denganmu?"

Laurel meronta namun Cristiano menindih wanita itu, menggunakan sedikit kekuatannya untuk mencegah Laurel supaya tidak kabur. Laurel bagaikan binatang yang terperangkap, menggeliat dan terengah-engah saat berusaha melepaskan diri, terisak frustrasi saat satu-satunya reaksi Cristiano adalah menindihnya lebih erat.

"Kau takkan pergi ke mana pun." Cristiano menggenggam rambut Laurel, merasakan jalinan rambut gelap itu tergerai dan jatuh ke pergelangan tangannya. *Begitu halus dan lembut.* "Kau takkan meninggalkan kamar ini sampai kau mengakui apa yang kurasakan."

"Sekarang? Bosan berada di dekatmu."

"Kau bohong. Kau menginginkan ini seperti juga aku..." Cristiano menurunkan bibir ke bibir Laurel karena ia tak mampu menahan diri. Semua kemarahan, keputusasaan, dan emosi nyata tersebut tersalur dalam satu tindakan itu. Ia mencium Laurel seakan-akan tidak pernah menyentuh wanita itu sebelumnya dan takkan menyentuhnya lagi, seolah-olah Laurel adalah udara yang harus ia hirup untuk bertahan hidup, darah yang membuat jantungnya terus berdetak. Bibir Laurel terasa hangat dan manis, rasa Laurel langsung menuju benaknya dan mengalir di sepanjang indranya. Bagaikan obat terlarang, wanita itu meresap dalam dirinya, mengubah kemarahan menjadi emosi lain yang sama kuatnya.

Samar-samar Cristiano menyadari Laurel berhenti memukulinya dan sekarang malah mencengkeramnya. Jemari langsung Laurel mencengkeram kemeja Cristiano saat bibir wanita itu membuka di bawah tekanan bibirnya. Panas menembus tubuh mereka berdua, membakar kendali diri terakhir Cristiano. Tanpa pikir panjang serta ragu-ragu ia mengangkat Laurel dan menggendongnya menuju ranjang besar yang menghadap kolam renang pribadi dan, di balik itu, garis pantai yang indah. Tempat itu mungkin tempat paling tenang di bumi, tapi tak seorang pun dari mereka yang menyadarinya. Fokus mereka tertuju pada satu sama lain saat mereka saling menikmati.

Celana Cristiano terjatuh ke lantai, dengan cepat diikuti gaun sutra Laurel, kemudian ia membaringkan wanita itu dengan posisi telentang, rambut Laurel tergerai di seprai sutra bagaikan cokelat gelap yang dituangkan di atas krim kocok. Pakaian dalam berenda tipis menjadi

satu-satunya yang melindungi tubuh Laurel dari Cristiano. Ia melepaskannya, menyingkapkannya, dikuasai oleh kebutuhannya akan wanita itu. Kali ini Laurel takkan bisa menyembunyikan apa pun darinya, janji Cristiano. *Tak satu bagian pun dari diri wanita itu.* Cristiano menekan tubuh Laurel dengan tubuhnya, bersiap menggunakan berat tubuhnya untuk menahan tubuh Laurel, namun kedua lengan Laurel sudah berada di lehernya dan wanita itu menyambutnya saat ia menunduk. Bagaikan pria kelaparan ia menikmatinya dan begitu juga dengan Laurel, yang membuat suara-suara saat membenamkan jemari ke rambut Cristiano dan menuntut sebanyak yang dia berikan. Lidah Cristiano dalam mulut Laurel, satu tangan menangkap pipi Laurel yang halus sementara tangan lainnya menemukan lekuk payudara yang menggiurkan.

Segala sesuatu mengabur saat mereka saling mencicipi, menyentuh, dan menggoda. Rasanya liar, bahkan sedikit kasar, dan Cristiano sempat tak yakin apakah Laurel melawan atau malah mendorongnya saat mereka berguling dengan tubuh saling membelit, dikuasai kebutuhan terhadap satu sama lain. Cristiano membenamkan gigi di bahu Laurel dan Laurel menggoreskan kuku-kukunya di punggung Cristiano. Cristiano merasakan Laurel menggeliat puas, tubuh kencang dengan kulit kecokelatan itu bergerak-gerak gelisah. Ia menyentuh Laurel dengan cara yang ia tahu Laurel inginkan dan reaksi wanita itu menegaskan segala dugaannya. *Laurel sama tergila-gilanya padanya seperti ia tergila-gila dengan wanita ini.* Di sini, dalam situasi yang paling intim ini, Laurel tak mampu menyembunyikan itu darinya.

Dan ia pun tak mampu bersembunyi dari kenyataan.

Ia tak menginginkan perceraian.

Ia menginginkan istrinya. Di sini. Sekarang.

Selamanya.

Sambil menggeram pelan Cristiano bergerak menuruni tubuh Laurel dan menggunakan mulutnya untuk memuaskan wanita itu, menuntut setiap rahasia dari wanita yang telah menghantui setiap segi hidupnya sejak pertemuan mereka.

Godaan, sensasi—Cristiano menganggap dirinya pria yang terkendali, tapi saat ini tak ada kendali, tidak saat Laurel terbaring di bawahnya. Tanpa ampun, ia mengirim Laurel kembali ke puncak gairah, mendorong dengan posesif sampai akhirnya wanita itu membisikkan namanya.

Laurel miliknya, dan akan selalu menjadi miliknya.

Panas membara ini sungguh luar biasa.

Mata Cristiano terpejam.

Saat tubuh Laurel mengencang di sekeliling tubuhnya Cristiano merasa benaknya hampa dan hatinya terkoyak. Inilah yang selalu terjadi di antara mereka. Lebih daripada sekadar seks. Penyatuan yang jauh melebihi hubungan fisik. Masalah apa pun mereka miliki, hal ini akan selalu membereskannya. Tanpa menyadari apa pun selain momen ini, Cristiano mendorong ke dalam tubuh Laurel, setiap dorongan membuat mereka semakin bergairah. Cristiano mengklaim Laurel dengan setiap cara yang memungkinkan, memicu setiap reaksi dari Laurel sampai wanita itu terkesiap dengan kenikmatan fisik. Ledakan itu puncak dari penyangkalan dan kebutuhan selama dua tahun. Bagaikan badai mematikan yang menerpa, kekuatan dahsyat yang menghancurkan segala perbedaan dan membenamkan mereka dalam kenikmatan luar biasa.

Perasaan itu terus-menerus menerpa mereka dan bibir Cristiano melumat bibir Laurel saat merasa dirinya seolah akan melebur.

Samar-samar Cristiano menyadari Laurel menangis. Ia berusaha melepaskan diri dari cengkeraman gairah, tapi ia lemah oleh dampak mengejutkan dari apa yang mereka alami bersama, tak kuasa menghentikan air mata yang mengalir di pipi Laurel saat wanita itu mengucapkan kata-kata yang tak jelas sambil terisak.

Cristiano berusaha memahami apa yang Laurel ucapkan, menjauhkan mulutnya dari Laurel dan samar-samar mendengarkan namanya disebut disusul kata-kata, "*Aku tak bisa melakukan ini lagi...*"

Emosi tersebut benar-benar memukul Cristiano dan ia merasa tenggorokannya tersekat. Sambil mengumpat kasar ia memeluk Laurel erat, membenamkan wanita itu di dadanya dengan cara posesif saat perlahan-lahan mereka berdua kembali sadar.

Laurel gemetar dan terisak dalam pelukannya sampai dada Cristiano terasa lembap, helai-helai rambut wanita itu tergerai di antara tubuh mereka berdua. Dua tahun lalu ia akan jijik jika ada yang mengatakan padanya ia senang melihat Laurel menangis. Tapi dalam cara yang liar dan primitif ia *memang* senang. Ia bahkan bisa dibilang puas karena Laurel sangat jarang menunjukkan emosinya. Saat Laurel melakukannya sekarang, itu merupakan petunjuk mengenai perasaan wanita itu. Dan Cristiano tahu jika ada saat untuk membujuk Laurel supaya bercerita padanya maka itu adalah sekarang, ketika wanita itu sedang lemah dan rentan.

Kejam? Mungkin. Laurel sudah lebih dulu menuduhnya kejam, kan?

Cristiano bukanlah orang yang gampang menyerah jika ada sesuatu yang perlu dilakukan.

Ia menepis rambut lembap Laurel dari mata wanita itu, menghapus air mata Laurel, dengan susah payah mengendalikan sisi dirinya yang mencemaskan kemungkinan akan kembali membuat Laurel marah. Laurel bernapas dengan terengah-engah, gemetar, namun tak ada tanda akan timbulnya serangan asma. Itu membuat Cristiano lega karena tak ada apa pun—bahkan letusan gunung berapi atau gempa bumi, juga sengatan tajam kesadarannya—yang akan mengganggu percakapan *ini*.

Mata Laurel memerah dan bengkak, bibirnya juga membengkak karena ciuman-ciuman Cristiano. Ciuman-ciumannya.

Tekad Cristiano sudah bulat dan ia menunduk menatap Laurel, tahu ia tak bisa memberi wanita itu waktu untuk kembali membangun tembok penghalang itu. Ia masih berada dalam tubuh Laurel. *Masih bergairah*, pikirnya, saat ia mengakui pengaruh Laurel terhadap dirinya.

Takkan ada saat yang lebih intim daripada ini, pikir Cristiano getir, dan ia memang menginginkan keintiman.

Ia menginginkan segalanya.

Segalanya yang hilang di antara mereka, dan lebih lagi.

Sambil menahan tubuh Laurel, memerangkap Laurel dengan kekuatannya, Cristiano menangkap dagu wanita itu dan memalingkan wajah Laurel yang dibasahi air mata ke arahnya. "Sekarang katakan padaku kau tidak mencintaiku."

Laurel terbaring syok, lemah oleh berbagai emosi dan percintaan yang luar biasa. Lelah secara emosional dan fisik, sehingga satu-satunya yang ingin ia lakukan adalah berguling menjauh dan membenamkan kepala di bantal. Tapi Cristiano berada dalam posisi mendominasi, otot-otot bahunya yang mulus dan kuat menegang saat ia menahan Laurel, menunggu reaksi Laurel terhadap perintah maskulinnya. Laurel berusaha menarik diri, menjauhkan diri, tapi tubuh mereka saling membelit. Ia masih bisa merasakan Cristiano bergairah, dan tubuhnya menegang di tubuh pria itu, menimbulkan umpatan pelan dari bibir Cristiano.

"Jangan bergerak..."

"Kalau begitu *kau* saja yang bergerak..."

"Aku takkan bergerak sampai kau mengakui perasaan-mu..." Cristiano menggeram marah dan Laurel cukup mengenalnya untuk tahu pria itu takkan menyerah sampai ia mengucapkan kata-kata yang ingin didengar pria itu.

Dan Laurel sama sekali tak berniat melakukannya. "Kau berat. Aku tak bisa bernapas."

Kedekatan mereka pada saat yang sama terasa manis serta menakutkan. Tanpa Laurel sadari pinggulnya bergerak, gerakan tanpa sadar itu kembali menimbulkan umpatan dari bibir Cristiano. Sambil menarik napas panjang, Cristiano memegang pinggul Laurel, menahannya saat ia sendiri berjuang untuk mengendalikan diri. "Kubilang *jangan* bergerak."

"Aku perlu udara segar."

"Pengecut."

Apakah Laurel memang pengecut? Tidak, ia bukan pengecut. Ia kuat. Ia bisa bertahan dalam asuhan yang akan menghancurkan banyak orang, tapi realitas masa kecilnya yang getir dan suram telah mengajarnya satu pelajaran penting: hidup adalah tentang pilihan. Dan ia telah bertekad untuk membuat pilihan-pilihan terbaik sebisa mungkin.

Jadi, apa yang ia lakukan di ranjang Cristiano?

Pilihan *buruk*, pikirnya putus asa, tapi kemudian ia ingat jangka waktu yang diberikan Cristiano padanya untuk membuat keputusan itu hanya sebentar.

"Kau pria yang sangat menarik, Cristiano, tak ada wanita yang akan menyangkal hal itu. Kita baru saja ber-cinta, hanya itu."

"Aku sadar itu." Bibir Cristiano membentuk senyum maskulin penuh kepuasan dan ia menggerakkan tubuh sedikit sehingga membuat Laurel terkesiap. "Dan itu berarti kau apa?"

"Bodoh."

Meskipun Laurel tidak mengucapkan kata-kata yang ingin ia dengar, Cristiano tetap tersenyum, tapi kali ini ada bayangan geli di lekuk mulutnya. "Kau tidak bodoh, tapi kau *memang* pembohong, *tesoro*. Dan kau *memang* mencintaiku."

"Kau sombong *sekali*. Dunia ini tidak dimulai dan berakhir denganmu."

"Bagimu memang begitu. Akuilah." Cristiano memrangkapnya dan Laurel menggeliat kemudian terdiam saat merasakan tubuh Cristiano mengeras.

"*Menjauhlah* dariku atau aku terpaksa harus menyakitimu."

"Kau kuat, tapi aku lebih kuat." Cristiano mengucapkannya dengan mendesis, jelas sama terpengaruhnya dengan pertalian fisik mereka seperti Laurel. "Katakan padaku kenapa kau meninggalkanku. Kenapa kau tidak meneriakiku saja dan memperbaikinya?"

"Karena aku tak ingin memperbaikinya." Laurel tidak terbiasa merasa tak berdaya dan Cristiano membuatnya merasa seperti itu. "Kau bajingan egois dan aku tak mau menghabiskan sisa hidupku denganmu. Kita tidak cocok bersama."

"Ya, kau benar. Kita sama sekali tak cocok." Mulut Cristiano tepat berada di depan mulut Laurel, kata-katanya berbaur dengan bibir Laurel, napasnya hangat dan menggoda. "Aku mungkin bajingan egois, tapi aku mencintaimu."

Hati Laurel luluh. Cristiano selalu begini. Pria itu selalu tahu persis apa yang harus diucapkan untuk membuatnya goyah. "Kau akan melupakannya."

Pilihan, Laurel mengingatkan diri sendiri. Semua ini tentang pilihan.

Cristiano tertawa, disertai sapuan perlahan dan licik bibirnya di bibir Laurel. "Begini saja, berapa banyak pria yang membuatmu menjerit dalam seminggu?"

"Kau menjijikkan."

"Aku jujur. Dan mungkin sedikit posesif," aku Cristiano, "tapi tak masalah bagiku jika kau melakukan hal yang sama. Kebetulan aku percaya apa yang kita miliki layak dijaga, kalau tidak aku takkan berada di sini." Jemari kuat menangkap dagu Laurel dan bayangan geli itu lenyap dari mata Cristiano. "Katakan. Katakan *aku mencintaimu*."

"Karena kita baru saja bercinta? Apa teknikmu yang hebat seharusnya memiliki efek yang sama dengan cuci otak? Itu hanya tindakan fisik, Cristiano. Tidak punya makna emosional."

Cristiano mengumpat pelan dan akhirnya menjauhkan tubuh. Sambil berguling telentang ia mencengkeram rambut sebagai tanda frustrasi. "Kau membuatku gila, kau tahu itu kan?"

"Kau pun begitu." Laurel ingin Cristiano melepaskannya, tapi sekarang saat pria itu melakukannya ia merasa sangat kehilangan.

Begitulah cara mereka terlelap, ingatnya, selalu saling memeluk. Ia belum pernah bergantung pada siapa pun, tapi caranya tidur dengan Cristiano adalah momen ketika ia melonggarkan peraturan itu.

Itu membuat malam menjadi waktu favoritnya.

Laurel merasa dirinya semakin lemah.

Ia baru akan berbalik ke arah Cristiano ketika pria itu bangkit dari ranjang, tak memedulikan kondisinya yang telanjang. Cristiano benar-benar merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Egonya dibentuk oleh keluarga yang sangat menyayangnya ditambah kekaguman semua orang yang mengenalnya. Si anak emas. Sang Pangeran.

Otot-otot perut Cristiano berkedut saat dia bergerak dan tubuh Laurel langsung bereaksi, meskipun ia sama sekali tak tahu bagaimana ia bahkan bisa kembali memikirkan seks setelah apa yang baru saja mereka lakukan.

Meski demikian, segala sesuatu dalam dirinya melunak serta luluh, dan ketika Cristiano memalingkan kepala berambut hitam dengan gaya angkuh untuk memandang-

nya, Laurel merasakan pertalian yang sama dengan yang menarik mereka saat pertama kali bertemu.

"Kenapa wanita selalu membesar-besarkan segala sesuatu?" Pertanyaan jengkel Cristiano begitu tak terduga sehingga Laurel terdiam.

"Maaf?"

"Jadi, aku membuat kesalahan..." ia membentangkan tangan dengan cara yang Laurel duga dimaksudkan sebagai tanda meminta maaf. "Aku seharusnya berada di sana, tapi aku tidak ada. Kenapa ini harus menjadi penghalang besar di antara kita? Ya, itu kejadian yang patut disesali, tapi apa kau akan membuang semuanya hanya karena satu hari ketika aku membuat keputusan yang keliru?"

Disesali?

Kabut di benak Laurel lenyap. Segala sesuatu yang melunak kembali mengeras. "Setidaknya kau mengakui kau membuat keputusan yang keliru," ujarinya gemetar. "Kurasa itu awal yang bagus."

Cristiano menatapnya hati-hati, seakan-akan Laurel bom yang tak ia ketahui cara menjinakkannya. "Jika saja aku tahu kau akan sebegitu marah, aku *jelas* akan melakukan yang sebaliknya, tapi negosiasi mengenai kesepakatan Karibia itu sudah mencapai tahap penentu."

Penentu? Laurel membayangkan dirinya sendiri, sendirian di ranjang rumah sakit, diberitahu tentang berita itu. Cristiano sama sekali tak tahu, pikirnya. Tak tahu tentang apa yang ia alami dan ia bahkan tak repot-repot memberitahu pria itu karena tak ada gunanya. "Jadi menurutmu itu keputusan yang keliru karena reaksiku. Jika

aku istri Sisilia yang toleran maka memprioritaskan pekerjaanmu melebihi yang lain akan bisa diterima."

"Hotel itu hotel kita yang paling sukses. Jika aku tidak muncul hari itu kita akan kehilangan penawaran tersebut."

"Jadi, sebenarnya menurutmu bisnis lebih penting daripada aku dan kau tidak benar-benar menyesalinya karena itu memberimu keuntungan besar."

"Kau memutarbalikkan semua yang kukatakan lagi!"

"Tak ada yang diputarbalikkan. Dalam benakku semuanya lurus-lurus saja."

"Itu sudah terjadi. Selesai. Menurutku tak ada gunanya membicarakan masalah ini lagi."

"Well, aku lega karena tahu kau tidak repot-repot memikirkan masalah ini," kata Laurel kaku. "Aku tak suka memikirkan rasa bersalah membuatmu tak bisa tidur setiap malam."

Mata Cristiano berkilat. "Aku cuma mengatakan tak ada gunanya membuang-buang energi untuk memikirkan masa lalu. Itu takkan pernah bisa diubah."

"Benar, tapi itu bisa dijadikan petunjuk berguna mengenai bagaimana kita harus bertindak di masa depan. Belajar dari kesalahan. Sesuatu yang agaknya tidak kau kuasai karena egomu menghalangi cara pandangmu." Didorong oleh ketidakpedulian Cristiano, Laurel bangkit dari ranjang, melangkah menuju kopernya yang tergeletak di lantai.

Laurel terkejut dan ngeri dengan seberapa dekatnya ia hampir membiarkan dirinya untuk kembali dirayu seperti dulu. Ia membuka ritsleting koper, sadar Cristiano mengawasinya dengan pandangan tak percaya.

"Apa yang kaulakukan?"

"Keluar dari tempat ini. Itulah yang sedang berusaha kulakukan sebelum kau menerjang masuk dan menggunakan seks sebagai senjata."

"Aku *tidak* menggunakan seks sebagai senjata." Rahang Cristiano menegang dan matanya berubah menjadi kelam berbahaya. "Kecuali menggunakannya untuk menghancurkan cangkang kerasmu itu."

"Aku memiliki cangkang keras itu untuk melindungi diriku dari orang-orang sepertimu."

"Aku mencintaimu. Aku masih mencintaimu." Suara Cristiano menegang saat ia membuka diri. "Aku membuat komitmen terpenting, tapi sepertinya itu tak berarti apa pun bagimu. Dan masih saja tak ada artinya bagimu."

"Kau tak pernah mencintaiku, Cristiano. Kau menyukai tantangan, pengejaran..." Laurel membuka koper. "Kau mungkin menyukai fakta bahwa akulah satu-satunya wanita yang tidak memandangimu ketika kau lewat, bahwa aku tidak terkesan dengan uang dan statusmu. Aku tak tahu—tapi aku *benar-benar* tahu itu bukan cinta. Satu-satunya yang kaucintai adalah pekerjaanmu. Itulah prioritas utamamu. Tak ada yang membuatmu lebih bergairah seperti memenangkan sebuah kesepakatan."

Rahang Cristiano mengeras. "Aku mencintaimu. Tapi kau takut dengan itu. Masalahmu adalah kau tak bisa membiarkan dirimu membutuhkan seseorang."

"Dan itu membuatmu kesal, kan? Kau tak bisa memiliki hubungan dengan seseorang yang tidak membutuhkanmu. Kau tak menginginkan seseorang yang setara, kau menginginkan orang yang bergantung padamu karena itu membuatmu merasa hebat dan jantan." Mereka sedang bertengkar dan sama-sama tahu mengapa emosi itu terasa

begitu menyakitkan karena mereka saling menyayangi. "Kau *membuatku* membutuhkanmu. Kau memaksa dan terus memaksa sampai kau menembus perisai yang ku-buat sepanjang hidupku, kemudian kau pergi serta membiarkanku terekspos. Karena itulah aku membencimu." Laurel menarik keluar kaus dari dalam koper.

"Lalu kenapa kau pergi dan bukannya mengatakannya padaku? Itu tindakan pengecut."

"Itu pertahanan diri."

"Aku tiba di rumah setelah perjalanan itu, siap menawarkan dukungan dan kau hanya duduk diam. Kau hampir tak mengucapkan apa pun selain, 'Aku akan meninggalkanmu.'"

Laurel tak punya kata-kata untuk menyampaikan apa yang ia rasakan. Ia dikuasai berbagai emosi yang begitu besar dan menakutkan sehingga hampir tak mampu berbuat apa-apa.

"Tak ada yang perlu dikatakan." Laurel mengenakan pakaiannya. Bukan gaun pengiring pengantin sutra yang masih tergeletak di tempat ia menjatuhkannya begitu saja, tapi jins ketat yang ia masukkan ke koper beberapa saat sebelum Cristiano menerjang masuk kamar. "Percakapan ini sudah berakhir. Pesawatku akan berangkat satu jam lagi."

"Kalau begitu mereka akan berangkat minus satu penumpang." Suara Cristiano yang kasar dan parau pasti akan menghentikan wanita yang penakut, tapi Laurel malah mengenakan sepatunya.

"Aku akan berada dalam pesawat itu. Jika kau berani mencoba menghentikanku, aku akan memanggil polisi." Ia mengabaikan fakta bahwa kepala kepolisian makan malam

bersama keluarga Ferrara secara teratur. "Perceraian kita sudah diurus. Aku menemui Carlo pagi ini dan menandatangani semua yang kau ingin kutandatangani."

"Itu tak lagi relevan."

"Apa maksudmu tak relevan?" Laurel mengancingkan jinsnya dan mengeluarkan rambut panjangnya dari leher kaus merah tuanya. Mata Cristiano mengikuti gerakan itu dan Laurel berusaha tidak mengingat berapa kali pria itu membenamkan jemari ke rambutnya saat menciumnya.

"Hukum Italia dengan jelas menyatakan bahwa perpisahan harus terjadi secara fisik supaya sah. Pasangan harus berpisah secara resmi selama tiga tahun sebelum sebuah keputusan bisa dikeluarkan." Mata Cristiano meluncur dari rambut Laurel ke bibirnya, tatapa intim dan disengaja yang mengingatkan Laurel pada apa yang baru saja mereka lakukan.

Saat makna perkataan Cristiano dengan perlahan ia pahami, Laurel merasa mual. Apakah tanpa ia ketahui ia telah memutar kembali waktu? Tidak. *Jangan itu.* "Kau pasti bercanda."

"Meskipun kita tidak baru saja membuktikan bahwa kita tak bisa berpisah selama itu, aku takkan menceraikanmu sekarang." Suara Cristiano bagaikan baja dan Laurel mendadak menyadari jantungnya berdebar kencang.

"Tak ada orang yang tak bisa kaupengaruhi. Kau bisa mengaturnya jika kau mau."

"Aku *tak* mau."

"Ya, tentu kau mau! Kau membenciku karena meninggalkanmu." Dengan susah payah Laurel berusaha memicu kemarahan Cristiano, tapi pria itu sangat tenang.

"Dan kau membenciku karena menghadiri satu pertemuan lagi ketika aku seharusnya pulang untuk bersamamu. Kita berdua melakukan kesalahan. Menikah berarti memperbaikinya dan melangkah maju. Itulah yang sedang kita lakukan."

Dia benar-benar sombong, pikir Laurel putus asa saat menutup koper dan menggenggam pegangannya. Pria itu begitu yakin satu-satunya yang harus dia lakukan adalah menjentikkan jemari dan apa pun yang dia inginkan akan terjadi. Begitu percaya diri bahwa dia mampu menghapus masa lalu.

"Kau pikir kita bisa melangkah maju, tapi kau sama sekali tak tahu apa yang terjadi hari itu." Laurel gemetar penuh ketegangan saat membayangkan kejadian itu. "Kau tak tahu bagaimana perasaanku."

Penampilan dingin Cristiano berubah. "Kalau begitu katakan padaku bagaimana perasaanmu. Katakan padaku sekarang. Jangan sembunyikan apa pun."

Koper terjatuh ke lantai dengan suara keras. "Itu diawali dengan rasa sakit di perutku." Suara Laurel terdengar sangat tenang mengingat ini percakapan yang tak pernah ia sangka akan terjadi. "Kukatakan pada diriku sendiri, *Ada masalah*. Aku menghubungimu, tapi asisten pribadimu memberitahuku bahwa kau tak bisa diganggu."

Rahang Cristiano menegang, bagaikan petinju yang mempersiapkan diri untuk dipukul. Jelas ini bukan perasaan yang ingin ia dengar. "Laurel..."

"Aku tidak menyalahkanmu." Laurel tak memberi Cristiano kesempatan untuk berbicara. Sekarang giliran-nya dan ia berniat menggunakannya. "Pesan pertama tidak kau terima tapi itu salahnya, bukan salahmu. Dan

salahku karena tidak mendesak untuk berbicara denganmu. Aku menghubungi dokter dan dia memberitahuku untuk meminum obat penghilang rasa sakit lalu kembali ke ranjang serta beristirahat sebentar, jadi aku melakukannya namun rasa sakit itu semakin parah. Aku tak mengenal siapa pun lagi di Sisilia. Ibumu sedang bersama adiknya di Roma, Santo bersamamu di Karibia. Aku sendirian. Dan ketakutan." Penekanan Laurel pada kata itu memicu perubahan yang tak terlukiskan dalam diri Cristiano. "Aku kembali menghubungimu. Kali ini aku mendesak. Aku berkeras berbicara padamu dan asistenmu menyambungkanku..." Jantung Laurel berdebar lebih kencang dan ia seolah kembali berada dalam kamar itu; kembali merasakan rasa sakit dan kepanikan itu. Ia kembali mengingat perasaan terasing menakutkan tersebut. "Kau bertanya padaku apakah aku mengalami perdarahan dan ketika kukatakan tidak, kau berbicara dengan dokter dan kalian memutuskan aku mengalami gangguan saraf."

"Itu *tidak* benar. Aku tak pernah menuduhmu mengalami gangguan saraf."

Cristiano langsung membela diri namun Laurel tak berminat mendengarnya.

"Kau selalu mengatakan bahwa sulit bagiku untuk memberitahukan perasaanku padamu. '*Percayalah padaku,*' katamu dalam suara merayu yang sama dengan yang selalu kaugunakan ketika bertekad untuk mendapatkan keinginanmu. Jadi aku melakukannya. Hari itu, aku menyerahkan seluruh kepercayaanku padamu. Aku memberitahumu bahwa aku menduga ada sesuatu yang benar-benar salah dan aku tidak memercayai dokter itu. Aku memberitahumu aku takut. Itulah saat pertama dan satu-

satunya dalam hubungan kita ketika aku memercayaimu sepenuhnya dan reaksimu terhadap risiko besar yang kuambil itu adalah mengabaikan kecemasanku sebagai sesuatu yang keliru dibandingkan pendapat dokter. Kau kembali ke pertemuanmu. Dengan ponsel yang dimatikan."

Laurel melihat persis ketika Cristiano menyadari dampak keputusannya tersebut.

Napas Cristiano tersendat. Wajah tampannya yang berwarna perunggu memucat. "Itu saat yang tidak tepat..."

"Itu juga saat yang tidak tepat bagiku." Kali ini ia takkan membiarkan Cristiano membela diri. "Ketika kau bilang, *'Aku harus pergi sekarang, tapi aku akan menghubungimu nanti. Jangan khawatir, kau akan baik-baik saja,'* menurutmu bagaimana perasaanku?"

"Saat itu aku berusaha menenangkanmu."

"Tidak, kau berusaha menenangkan dirimu sendiri. Kau butuh meyakinkan dirimu sendiri bahwa aku akan baik-baik saja demi membenarkan keputusanmu tinggal di sana dan tidak segera pulang. Kau mengambil keputusan bahwa aku bersikap berlebihan. Tak sekali pun kau memikirkan fakta bahwa aku belum pernah meminta apa pun darimu. Kau sama sekali tidak memikirkanku, jadi jangan bicara padaku tentang cinta. Bahkan jika aku tidak kehilangan bayi itu, fakta bahwa aku meminta bantuanmu ketika aku belum pernah menghubungimu di kantor seharusnya sudah cukup." Kata-kata itu mengalir keluar dari mulutnya bersama seluruh perasaannya. Tak ada yang bisa Laurel lakukan untuk menghentikannya sekarang karena kendali dirinya telah dihapus oleh kekuatan emosinya. "Kau bilang akulah yang menghancur-

kan pernikahan kita dengan pergi, tapi sebenarnya penghiburanmu yang hampa dan tak bergunalah yang melakukannya. Itulah pertama kalinya dalam hidupku aku meminta pertolongan orang lain. Dan kau mengabaikanku. Dan karena aku sedang panik, karena benar-benar tak bisa percaya kau melakukan hal itu, aku menghubungimu sekali lagi, hanya untuk mengetahui kau telah mematikan ponselmu.”

Cristiano terdiam, seakan-akan setiap kata yang diucapkan Laurel langsung menembus otaknya. “Kau tidak mengatakan padaku bahwa kau merasa seperti itu.”

“Well, aku mengatakannya padamu sekarang. Dan tahukah kau apa yang terburuk?” Sebelumnya Laurel sulit untuk membuka diri, tapi sekarang saat ia telah melakukannya, bagian tersulit adalah berhenti. “Karena aku membiarkan diriku memercayaimu, bergantung padamu, untuk sesaat yang mengerikan aku benar-benar menganggap aku tak bisa menangani situasi itu tanpa bantuanmu. Aku harus mengingatkan diri bahwa sebelum kau muncul dan memaksa untuk menjadi pelindung yang jantan, aku mampu mengurus diriku sendiri. Setelah aku mengingatkan diriku sendiri tentang fakta itu, aku jadi tenang dan membawa diriku sendiri ke rumah sakit.” Laurel menekankan kata “sendiri” tapi kata-kata “rumah sakit”-lah yang menarik perhatian Cristiano dan membuatnya alisnya bertaut membentuk kernyit dalam.

“Kau pergi ke rumah sakit? Kenapa harus seperti itu?”

“Karena baik dokter dan suamiku tidak percaya bahwa ada masalah. Untunglah aku menyadari sebaliknya.” Laurel menyaksikan ketegangan merambat di sepanjang bahu lebar dan kuat itu. Saat berdiri terlanjang, Cristiano

seharusnya terlihat rapuh, namun ia tak tahu bagaimana terlihat rapuh. Bahkan dalam situasi paling sensitif seperti ini, dialah yang memegang kendali.

"Aku tak tahu kau pergi ke rumah sakit. Kau seharusnya memberitahuku."

"Kapan? Kapan seharusnya aku memberitahumu? Aku *berusaha* memberitahumu namun kau mematikan ponselmu untuk menghindari ketidaknyamanan saat berbicara dengan istrimu yang mengalami gangguan saraf. Pada saat kau bisa memasukkanku ke dalam jadwalmu yang sibuk, aku sudah bisa mengatasinya sendiri. Tak ada gunanya mengatakannya padamu."

"Sekarang kau bersikap kekanak-kanakan."

Tuduhan itu membuat napas Laurel tersendat. "Aku memohon bantuanmu, kau tidak memberikannya. Aku memberitahumu bahwa aku takut, kau tidak datang. Apa kau benar-benar menyangka aku akan terus memohon perhatianmu? Aku melakukan apa yang selalu kulakukan. Aku menyelesaikannya. Itu bukan kekanak-kanakan, Cristiano. Itu sikap orang dewasa."

"Orang dewasa tidak kabur dari situasi sulit." Otot di rahang Cristiano bergerak-gerak. "Bahkan saat situasi sulit, tak ada alasan untuk merajuk."

"Merajuk?" Suara Laurel bergetar dan ia hampir tak mampu mengucapkan kata-kata yang perlu diucapkan. Untuk menenangkan diri, ia menarik napas dalam perlahan. "Ya Tuhan, kau benar-benar tak mengerti. Aku tak tahu kenapa aku menyia-nyiakan waktu dengan membicarakan hal ini. Kau bilang aku tidak mau bicara, tapi masalah terbesar adalah kau tidak mau mendengarkan. Aku mengatakan 'Aku sedang mengalami masalah,' dan

yang kaudengar, *Dia mengalami gangguan saraf; dia akan baik-baik saja*. Kalau itu cinta, maka aku tak menginginkan atau membutuhkannya." Laurel menarik ponsel dari tas, menekan nomor dan memesan taksi dalam bahasa Italia dengan suara gemetar, terkejut karena desakan kuat serta asing untuk menyerang Cristiano dan melukai pria itu.

Sambil mengawasi Laurel dengan mata berkilat frustrasi, Cristiano menghela napas terpaksa. "Kau takkan meninggalkan kamar ini sampai kita selesai berbicara."

"Lihat saja."

"*Basta! Cukup!*" Wajah Cristiano sama pucatnya dengan marmer Sisilia, tubuh berototnya menegang, dan ia menghalangi langkah Laurel. "Aku menyadari keguguran adalah pengalaman mengejutkan bagi wanita. Aku pun sangat sedih karena keguguran itu, tapi penting untuk memandang hal ini sesuai perspektif. Hal seperti ini biasa terjadi. Ibuku kehilangan dua bayi, kemudian menjalani tiga kehamilan yang normal. Masalah kita bukanlah keguguran, tapi pernikahan kita. Jika kita bisa maka kita akan punya anak lagi."

Laurel tertegun, terdiam karena dikuasai emosi, bertanya-tanya bagaimana seseorang yang begitu ekspresif secara emosi bisa sangat tidak sensitif dengan perasaan orang lain. "Kita takkan punya anak lagi, Cristiano."

"Aku membuatmu hamil saat pertama kalinya kita bercinta tanpa perlindungan. Setelah malam ini kau bisa saja hamil. Kau mungkin sudah hamil sekarang." Keyakinan kukuh Cristiano tentang maskulinitasnya sendiri menambal ketegangan Laurel sepuluh kali lipat.

"Aku tidak hamil." Bibir Laurel terasa kaku dan darah mengalir deras di sepanjang tubuhnya. "Itu tak mungkin."

"Keguguran bukan..."

"Aku bukan keguguran."

Alis Cristiano membentuk kernyit. "Tapi..."

"Aku hamil di luar rahim." Hanya dengan mengatakannya membawa kembali berbagai kenangan. Laurel harus berhenti dan napasnya tersendat, dan itu mengejutkannya karena ia menyangka pengalaman itu seharusnya tak lebih daripada sekadar kenangan buruk. Ia menekan perut dengan telapak tangan, ke bagian tubuhnya yang tak lagi berfungsi dengan berbagai akibat yang begitu mengerikan. *Ia memikirkan anak mereka.* "Jika aku tidak mengikuti instingku dan pergi ke rumah sakit, besar peluang aku akan meninggal ketika salurannya pecah. Namun, mereka mengoperasiku dalam waktu lima belas menit setelah kedatanganku dan menyelamatkan hidupku. Aku berutang nyawa pada mereka. Mereka luar biasa."

Keheningan itu mencekam.

Laurel belum pernah menyaksikan Cristiano tak mampu mengucapkan apa pun. Ia belum pernah menyaksikan Cristiano begitu tak yakin dan tak nyaman.

Tapi ia menyaksikannya sekarang.

Kepercayaan diri Cristiano yang begitu besar lenyap dan pria itu mengubah posisinya seakan-akan perlu menyeimbangkan tubuh, dasar kepercayaan dirinya yang begitu kuat benar-benar terguncang oleh pengakuan Laurel yang tak terduga.

Laurel memutuskan cukup adil untuk memberi Cristiano kesempatan menjawab. Ia menunggu.

Dan menunggu.

Tak ada suara yang keluar dari bibir Cristiano. Wajahnya sepuat marmer dan kedua tangannya dikepalkan di sisi tubuh. Ia terlihat sangat terguncang oleh pengakuan dramatis Laurel.

"Kau seharusnya memberitahuku." Ucapan parau Cristiano memecah keheningan. "Kau salah karena tidak melakukannya."

Simpati apa pun yang mungkin Laurel rasakan menguap mendengar komentar tak berperasaan dan menuduh itu. Bahkan sekarang pun, sepertinya, itu salahnya.

"Jika kau ada di sini, aku tak perlu memberitahumu," bentaknya, tangannya menggenggam pegangan koper. "Dokter yang akan memberitahumu. Dan dia pun akan memberitahumu aku tak bisa punya anak lagi. Mereka mengangkat satu saluran, sedangkan yang satu lagi sudah rusak sehingga tak ada kemungkinan untuk berfungsi. Kini kau harus menemukan orang lain agar bisa memamerkan maskulinitasmu yang hebat." Dengan mata pedih dan tenggorokan perih, Laurel menarik koper menuju pintu, tahu taksi sudah menunggu. Jika ada satu hal yang bisa diandalkan di hotel Ferrara, itu adalah efisiensi dan perhatian terhadap kebutuhan tamu-tamunya. Sayang sekali perhatian yang sama tidak terlihat dalam pernikahan mereka. "Jangan susul aku, Cristiano. Tak ada lagi yang bisa kukatakan padamu."

6

.....●.....

PINTU dibanting.

Cristiano tersentak, suara itu bergema menembus tubuhnya.

Ia menatap ruang kosong yang beberapa saat lalu diisi oleh Laurel dan kopernya. *Laurel yang sangat marah*. Bahkan saat mendengar suara deru mesin yang menghilang di kejauhan, Cristiano masih belum bergerak. Ia tak mampu bergerak. Otak dan tubuhnya rasanya tak terhubung, membeku, ketika Laurel menyampaikan pengakuan yang mengejutkan.

Kehamilan di luar rahim?

Laurel hampir meninggal?

Saat kenyataan mengejutkan itu menembus benaknya Cristiano melangkah tersaruk-saruk ke kamar mandi dan merasa sangat mual.

Benaknya membayangkan rentetan bayangan mengerikan. Laurel sedang menggenggam ponsel, memberitahukan bahwa dia punya firasat jelek. Ia sendiri mematikan

ponselnya sementara menghadiri satu rapat lagi. Dan bayangan paling mengerikan dari semuanya—sekelompok dokter bedah berjubah yang berjuang menyelamatkan nyawa wanita yang ia cintai.

Nyawa yang ia bahkan tak tahu sedang berada dalam bahaya.

Cinta yang tidak dipercayai Laurel.

Cristiano berusaha menjernihkan benaknya, bergegas menuju kamar mandi dan menyalakan pancuran sekencaang-kencangnya serta menyesuaikan temperatur menjadi dingin.

Beberapa menit kemudian ia sudah menggigil, namun benaknya masih belum berfungsi.

Ia tetap membayangkan Laurel sendirian di kamar rumah sakit, ketakutannya diabaikan oleh orang-orang terdekatnya.

Tuduhan Laurel bahwa dirinyalah yang mendorong wanita itu untuk terbuka dan memercayainya menggema keras dalam benak Cristiano. Ia mengingat panggilan telepon itu dengan sangat jelas, termasuk saat ia memercayai pendapat dokter itu sepenuhnya dan mengabaikan kegelisahan Laurel.

Panggilan telepon. Ia harus menelepon.

Cristiano mematikan pancuran, melilitkan handuk ke pinggang, dan melangkah nanar ke kamar tidur, berusaha mengingat di mana ia meletakkan ponselnya. Ia menatap hampa setelahnya, yang dicampakkan sembarangan di lantai dalam panasnya gairah.

Laurel hampir meninggal.

Sambil memungut celana panjangnya, Cristiano mero-

goh kantong. Ponselnya tak ada. Bukankah ia membawa benda itu tadi malam?

Kenapa rumah sakit tidak meneleponnya ketika mereka menerima Laurel?

Bingung dengan pertanyaan itu, ia memungut jasnya dan ponselnya meluncur keluar dari kantong lalu jatuh ke lantai dengan suara keras.

Rusak, pikirnya. Seperti segala sesuatu di sekitarnya. Dan semua karena kecerobohannya sendiri.

Cristiano berusaha tidak membandingkan garis hitam yang sekarang menggores layar dengan kondisi pernikahannya. Ia menekan nomor rumah sakit, lega karena menyadari ponsel itu masih berfungsi.

Reputasinya membuat ia langsung disambungkan dengan orang yang bersangkutan.

Dengan kesal karena menyadari tangan yang memegang ponsel itu gemetar, Cristiano terduduk di sofa.

Ketika konsultan di rumah sakit itu menolak memberitahukan informasi apa pun mengenai kasus Laurel tanpa izin Laurel sendiri, Cristiano berusaha menunjukkan kekuasaannya, namun kenyataannya ia tak memiliki kuasa dan si konsultan takkan mengkhianati rahasia pasien.

Cristiano mengenakan pakaiannya dan memasukkan ponselnya yang rusak ke dalam kantong celana, merasa tak nyaman seakan-akan sedang kehilangan pegangan. Lagi pula, tak ada yang bisa dikatakan dokter untuk mengubah apa yang sedang ia rasakan.

Detail-detail tentang apa yang terjadi di rumah sakit itu tak lagi relevan. Bukankah ia yang mengatakan bahwa orang harus terus maju? Dan di sinilah ia, terpaksa di tempat, menyalahkan diri sendiri tentang masa lalu se-

mentara saat ini Laurel memasuki pesawat, berniat pergi sejauh mungkin darinya.

Ia harus menghentikan Laurel.

Sambil mengancingkan kemeja, Cristiano menyambar kunci mobil dan bergegas keluar vila, meninggalkan pintu terbuka lebar. Ia masuk ke mobil sport-nya dan mengebut, memanfaatkan keahlian dan pengetahuannya untuk memacu mobil itu sampai batas kemampuan. Debu beterbangan di belakangnya, menyelubungi tim keamanannya yang terpaku dalam awan debu putih yang menyesakkan.

Sebagian dirinya sadar ia bertindak bagaikan pria gila, tapi ia sama sekali tak peduli.

Ini semua gara-gara *Laurel*, pikirnya, akhirnya bisa berkonsentrasi sambil memindahkan persneling. Wanita itu mendorongnya bertindak dalam cara-cara yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya. Contohnya menikah—Cristiano mengerem tiba-tiba dan membanting setir untuk menghindari mobil di hadapannya—ia sangat bahagia dengan status lajangnya sampai bertemu Laurel.

Santo menyewa jasa Laurel untuk melatihnya demi mengikuti New York City Marathon dan menyarankan supaya Laurel memberikan pengarahan dalam pengembangan hotel.

Tepat saat pertama kali melihat Laurel, Cristiano sudah terpesona.

Laurel melangkah memasuki ruang kerja, rambut kucir kecokelatannya berayun-ayun, dengan tenang menunjukkan semua kekurangan dalam rancangan-rancangan pusat kebugaran canggih baru mereka.

Orang-orang lain berhati-hati ketika menghadapi Cristiano, terintimidasi oleh kekuasaan yang ia miliki.

Sebagian besar dari mereka terlalu memedulikan masa depan sehingga tak mau menantanginya.

Laurel tak memperlihatkan sikap hati-hati seperti itu. Dia benar-benar yakin dengan keahliannya sendiri, keyakinan yang timbul karena telah membuat keputusan sendiri sepanjang hidupnya. Cristiano segera menyadari satu-satunya orang yang dipercayai Laurel dalam hidupnya adalah diri wanita itu sendiri.

Dalam benaknya Cristiano mendengar suara Laurel pada hari wanita itu datang ke ruang kerjanya untuk memberinya rekomendasi.

"Anda yang mempekerjakanku," ia mengingatkan Cristiano dalam suara dingin sambil menggarisbawahi daftar peralatan dan menambahkan lebih banyak lagi. "Kuanggap Anda menginginkan pendapat profesionalku. Seluruh rancangan Anda keliru. Tak seorang pun ingin datang ke hotel sekelas ini dan berkeringat di atas *tread-mill*. Anda membutuhkan beberapa pelatih pribadi. Satu lawan satu. Segalanya dirancang untuk masing-masing individu. Anda membutuhkan peralatan angkat berat, bola-bola untuk latihan, menyediakan pilates..." Daftar Laurel telah dipikirkan masak-masak. Laurel-lah yang punya ide untuk mengubah apa yang awalnya sekadar fasilitas olahraga standar menjadi kelab kebugaran eksklusif, termasuk fisioterapi dan spa dengan fasilitas pijat dan perawatan kecantikan. "Anda akan menarik perhatian para atlet, tapi juga orang-orang biasa karena Anda mengembangkan program yang sesuai. Dalam dunia yang ideal, setiap orang seharusnya memiliki program pribadi dan Anda sedang berusaha menciptakan dunia yang ideal."

Ketika Cristiano mengomentari biaya rencananya itu,

Laurel tertawa. "Anda ingin menjadi yang terbaik atau tidak?"

Meskipun adiknya tidak setuju, Cristiano mengikuti rencana Laurel dengan terperinci, mengagumi visi nyata dan logika natural wanita itu tentang kemungkinan tersebut.

Rencana itu sukses besar.

Ferrara Spa Resort sekarang menjadi salah satu hotel terkemuka di Eropa. Mereka memang menarik perhatian atlet-atlet terkenal yang bisa mempertahankan kebugaran dalam tempat peristirahatan mewah, tapi juga menarik pelanggan yang kurang fit secara fisik, yang bersemangat untuk memanfaatkan keahlian yang ditawarkan. Laurel sendiri yang memilih para staf, melatih mereka dan mengawasi pembukaan selama beberapa minggu untuk memastikan segalanya berlangsung sesempurna mungkin. Ia bekerja sekeras bangsa Troya.

Cristiano telah menawarkan gaji tinggi supaya wanita itu tinggal dan mengelola pusat kebugaran itu, tapi Laurel menolak tegas.

"Aku tidak bekerja untuk orang lain." Laurel adalah wanita paling mandiri dan tidak tergantung pada orang lain yang pernah Cristiano temui. Ironis, renungnya, bahwa sifat yang membuatnya tertarik itulah yang akhirnya memisahkan mereka.

Karena dirinya. Karena sikapnya yang tak mau tahu dan egois.

Tentu saja ia punya alasan. Alasan untuk mematikan ponselnya dan berusaha menjauhkan semua gangguan. Alasannya memilih untuk tetap tinggal dan bukannya terbang pulang. Tapi Cristiano tidak memberitahukan

alasan-alasan itu karena penjelasan apa pun yang ia sampaikan sekarang akan dianggap sebagai pembelaan diri. Dan tak ada pembelaan diri untuk caranya yang angkuh dan ceroboh ketika mengabaikan ketakutan-ketakutan Laurel.

Tak ada gedung atau sebidang tanah pun yang sebanding dengan harga yang telah dibayar mereka berdua.

Cristiano melepas rem dan menginjak gas, mencapai bandara dalam waktu singkat.

Setelah melanggar setidaknya tiga peraturan lalu lintas, ia meninggalkan mobilnya di depan gedung terminal dan melewati pintu-pintu kaca menuju terminal keberangkatan.

Bagian bandara ini tidak ia kenal dan ia merasa bagaikan memasuki neraka, dengan sekumpulan orang tak sabar berdesakan-desakan memasuki ruangan yang tidak terlalu besar.

Cristiano tersandung koper yang diletakkan sembarangan. Ia mendapatkan kembali keseimbangan tubuhnya dan memandang berkeliling, dengan susah payah berusaha menemukan Laurel di antara kerumunan orang. Kelihatannya itu tugas yang mustahil. Tempat ini dipenuhi turis-turis yang berusaha memindahkan koper-koper besar melewati kerumunan orang-orang keras kepala dan kesal. Wajah-wajah mereka memerah karena terlalu lama terkena sinar matahari Sisilia dan tidak mendapatkan cukup krim pelindung. Bayi-bayi menjerit-jerit, anak-anak balita merengek bosan, para ibu jengkel dan para ayah marah-marah.

Inilah tempat yang tak pernah Cristiano kunjungi dan saat memandang tempat itu sekarang ia sama sekali tidak

menyesalinya. *Kenapa orang-orang ini datang berlibur?* pikirnya sambil memanfaatkan tinggi tubuhnya yang di atas rata-rata untuk memandang melewati kepala sekelompok gadis remaja berpakaian minim yang cekikikan.

Cristiano baru saja akan mencari petugas bandara dan menuntut mereka membuat pengumuman lewat alat pengeras suara ketika melihat kucir kecokelatan berkilau di depan meja pendaftaran penumpang untuk penerbangan ke Heathrow.

Laurel.

Dengan tubuh kepanasan dan lengket, Laurel menyerahkan tiketnya kepada wanita di meja pendaftaran.

"Kalau bisa, aku ingin kursi di dekat lorong, *please*."

Ia tak ingin melihat ke luar jendela. Ia ingin membaca buku dan mengeluarkan Sisilia dari benaknya.

Wanita biasa pasti akan menangis sepanjang jalan menuju bandara, tapi Laurel sedang dalam situasi krisis, berfokus pada bagaimana ia keluar dari Sisilia dan kembali ke London secepat mungkin.

Ia merasa kebas, hampir tak menyadari segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya.

Karena itu, ia tak menyadari kehebohan di belakangnya sampai melihat sekelompok wanita di antrean sebelah yang sedang menatap takjub.

Laurel mengenali tatapan itu.

Ia melihatnya jutaan kali di wajah banyak wanita ketika mereka melihat Cristiano.

Dengan jantung berdebar, ia menoleh untuk mengikuti arah tatapan mereka dan melihat Cristiano menembus

kerumunan turis yang menatap takjub. Reaksi pertama Laurel adalah heran. Ia yakin betul Cristiano belum pernah berada di bagian bandara ini dan pria itu terlihat tidak pada tempatnya, bagaikan kuda unggunan di antara sekumpulan keledai.

Keheranan berubah menjadi kewaspadaan karena ia menyadari hanya ada satu penjelasan mengenai keberadaan pria itu di sini. Cristiano ingin menghalangi kepergiannya.

Dan ia tak ingin dihalangi.

Ia tak ingin mendengarkan apa pun yang akan dikatakan pria itu.

Ketika Cristiano dengan mudah melompati setumpuk koper yang menghalangi jalannya, Laurel menjauh.

"Pergilah. Tak ada *apa pun* yang perlu kukatakan padamu."

"Kau mungkin tak punya apa pun lagi untuk dikatakan padaku, tapi aku punya banyak hal untuk kukatakan padamu."

"Penerbanganku akan segera berangkat. Aku tak punya waktu untuk mendengarkan."

Mata Cristiano bersinar tajam dan berbahaya. "Jika aku masuk ke pesawat itu, aku takkan membiarkannya terbang."

Tidak seperti wanita-wanita yang berkumpul di dekatnya, Laurel sama sekali tak terkesan.

"Kalau begitu aku akan menaiki pesawat lain. Tak ada apa pun yang bisa kukatakan yang ingin kudengar."

"Kau takkan tahu sampai kau mendengarnya." Cristiano sepertinya tidak menyadari semakin banyak turis mendekat—menyadari sesuatu yang menarik.

"Kau ingin membela dirimu sendiri. Itulah yang selalu kaulakukan."

Cristiano menarik napas dalam. Sesaat Laurel menyangka pria itu akan mengulurkan tangan ke arahnya, tapi kemudian Cristiano berubah pikiran dan membiarkan tangannya jatuh kembali ke sisi tubuh. "Bahkan aku pun tak bisa membela apa yang tak bisa dibela."

Seorang wanita di dekat Laurel menghela napas panjang, tapi Laurel tak menghiraukannya.

"Apa akhirnya kau mengakui sikapmu mungkin tidak sempurna?"

"Sikapku buruk sekali."

Bukan kata-kata itu yang menarik perhatian Laurel, walaupun itu memang bukan kata-kata yang biasa diucapkan Cristiano. Penampilan Cristiano yang berantakanlah yang akhirnya membuat Laurel berpikir bahwa mungkin upaya pria itu untuk berbicara dengannya lebih didorong oleh kesadaran daripada keinginan yang biasa untuk membuktikan bahwa dia benar dalam segala hal.

Ia tak pernah melihat Cristiano tampil berantakan. Pria itu bukan hanya benar-benar perlu bercukur, tapi dia jelas meninggalkan vila dengan setengah berpakaian. "Bukankah itu celana yang kaukenakan saat upacara pernikahan?"

"Aku tergesa-gesa saat menuju ke sini." Wajah Cristiano yang berwarna perunggu memucat, mata gelapnya dibayangi perasaan bersalah. "Aku menyambar benda pertama yang bisa kutemukan."

Laurel bertanya-tanya apakah Cristiano bahkan menyadari setengah kancing-kancing kemejanya masih terbuka, menunjukkan pemandangan menggiurkan dada paling

maskulin yang mungkin pernah dilihat wanita-wanita yang sedang menatap takjub itu.

"Aku menghargai tindakanmu, tapi itu tak mengubah apa pun. Pulanglah, Cristiano. Aku tak menginginkanmu."

Dari suatu tempat di belakangnya, Laurel mendengar seorang wanita bergumam, *Jika dia tak menginginkan pria itu, aku bersedia*", tapi Laurel tak tertarik dengan pendapat orang lain tentang Cristiano.

Mata Cristiano terlihat terluka, tatapannya hampir seperti putus asa. "Berikan aku kesempatan untuk meminta maaf dengan sepentasnya."

"Ya, berikan dia kesempatan, Sayang!" Terdengar suara-suara memberi semangat dari arah kerumunan orang yang semakin banyak. Salah seorang dari wanita-wanita itu tersenyum lebar pada Laurel. "Jika seorang pria ingin meminta maaf, jangan pernah menghalanginya. Itu kejadian langka. Biarkan dia bicara."

Satu-satunya yang mereka lihat adalah wajah tampan dan kekayaan, namun Laurel tak memercayai satu pun dari hal itu. "Dia pintar bicara."

"Kau beruntung. Suamiku tak bisa merangkai kalimat yang tidak mengandung kata 'bir' dan 'sepak bola'."

"Apa pun yang dia katakan, dia tak serius saat mengucapkan."

"Ya, aku serius!" Cristiano menyela dengan suara keras dan melemparkan senyum memukau ke arah wanita-wanita itu. "Terima kasih untuk nasihat kalian. Kuharap liburan kalian di Sisilia menyenangkan."

"Memang menyenangkan, terima kasih banyak."

"Madam, tiket Anda sudah siap." Gadis yang ada di

meja pendaftaran menyerahkan paspor dan tiket Laurel, namun Cristiano mengambilnya.

"Kita menghalangi antrean. Setidaknya lebih baik kita membicarakan hal ini di tempat lain."

"Kita takkan membicarakan apa pun."

"Baiklah, aku akan melakukannya di sini jika memang harus seperti itu."

"Melakukan apa?"

Setelah bimbang sesaat, Cristiano menarik Laurel mendekat dan menciumnya, namun ciuman itu tak ada apa-apanya dibandingkan ciuman-ciuman yang membuat Laurel membara tadi malam. Itu upaya nyata untuk mengalihkan perhatian Laurel dari niatnya dan menunjukkan keputusan Cristiano.

Di kejauhan Laurel mendengar seseorang mendesah dan ia dengan tegas mengabaikan bara panas yang menyentak perutnya saat menjauhkan diri dari Cristiano.

"Itu *bukan* permintaan maaf."

"Aku tahu." Cristiano mengerang parau, meminta maaf. "Tapi aku harus mendapatkan perhatianmu dan aku tak tahu cara lain. Otakku tidak berfungsi."

Dan sekarang Cristiano mendapatkan perhatian Laurel, persis seperti yang ia duga. Seperti biasa, Cristiano tahu persis bagaimana membuat Laurel luluh dan tunduk.

"*Mi dispiace*, maafkan aku." Cristiano membisikkan kata-kata itu di mulut Laurel hingga bahkan dalam ruangan terbuka ini, permintaan maafnya terasa intim dan sepenuh hati. "Aku minta maaf untuk bayi kita. Aku minta maaf untuk pengalamanmu yang menakutkan. Dan terutama maafkan aku karena tidak berada di sana untuk-

mu. Begitu banyak hal yang harus kumintai maaf sampai aku tak tahu harus memulai dari mana."

Air mata yang tadinya sama sekali tidak muncul saat Laurel meninggalkan Cristiano mendadak kembali menggenangi mata. "Sudah terlambat."

"*Ti amo*. Aku mencintaimu, Laurie." Kedua tangan Cristiano menangkap pipi Laurel. Matanya terpaku ke mata Laurel, tidak bersedia membiarkan wanita itu mengalihkan pandangan. "Aku bisa melihat kenapa kau mungkin tidak memercayaiku sekarang, tapi aku *benar-benar* mencintaimu."

"Jangan katakan itu."

"Aku akan mengatakannya karena itu yang sebenarnya, meskipun akulah orang pertama yang akan mengakui bahwa aku tidak mampu menunjukkannya padamu. Aku ceroboh dan gegabah, tapi aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu sehingga tak tahu bagaimana aku bisa bertahan jika kau tak ada dalam hidupku, dan aku terlalu egois untuk membiarkanmu pergi."

Laurel merasa limbung, meletakkan tangan di dada Cristiano, menopang tubuhnya dari serbuan emosi yang mengancam untuk membuatnya jatuh. "Kau akan baik-baik saja. Kau selalu begitu."

"Itu tak benar. Selama dua tahun belakangan ini aku menghabiskan setiap jam dengan bekerja untuk menyembunyikan fakta bahwa kau tak ada di sana."

"Ketika aku *ada* di sini kau hampir tak pernah melihatku. Hanya saat malam."

"Kembalilah padaku dan itu akan berubah," Cristiano berjanji. "Aku akan berubah."

"Kau tak bisa berubah, Cristiano. Saat kau berbicara

denganku, ponselmu akan berdering dan mendadak aku akan turun ke posisi terbawah dalam daftar prioritasmu.”

”Takkan pernah lagi,” janji Cristiano sungguh-sungguh. ”Sejak saat ini kau akan berada di posisi teratas daftar itu dan akan bertahan di sana. Aku sudah insaf.”

”Kau tak mampu berubah.”

”Berikan aku kesempatan untuk membuktikan kau keliru.”

Ruang keberangkatan bandara belum pernah terasa begitu sunyi. Berita pertemuan dramatis di meja pendaftaran penumpang untuk penerbangan menuju Heathrow sepertinya sudah menyebar. Kini kelihatannya separuh penumpang sedang mendengarkan percakapan itu dengan penuh perhatian, mensyukuri pengalihan dari kebosanan dan ketidaknyamanan bandara.

Dan sekarang setiap orang menantikan jawaban Laurel.

”Orang tidak berubah dalam semalam, Cristiano. Kau *sangat* kompetitif, kau sudah terprogram untuk membawa bisnismu ke posisi utama. Dan satu-satunya alasan kau sekarang ada sini bersusah payah mendapatkanku adalah karena kau kehilanganku.”

Wajah Cristiano memucat. ”Aku tak bisa kehilanganmu. Aku takkan kehilanganmu. Tingkah lakuku mengerikan, itu benar, tapi setidaknya berikan aku kesempatan untuk memperbaikinya.”

”Kau bisa memperbaikinya dengan membiarkanku memasuki pesawat itu.”

Aku harus keluar dari sini, pikir Laurel putus asa. Ia harus menaiki pesawat itu sebelum kembali jatuh dalam janji manis Cristiano. ”Terima kasih untuk permintaan maafmu. Aku menghargainya. Dan jika kau benar-benar

menyesal, maka hal terbaik yang bisa kaulakukan adalah membiarkanku melanjutkan hidup.”

Masalahnya, tak *ada* janji manis, pikir Laurel kaku. Pria yang biasanya fasih ini berbicara terbata-bata bagaikan remaja dalam kencan pertama dan kesulitan itu memengaruhi Laurel jauh melebihi kata-kata yang sempurna.

Dengan perasaan kesal pada diri sendiri karena masih berdiri di tempat itu ketika ia seharusnya memasuki pesawat, Laurel mengawasi saat Cristiano merogoh-rogo kantong dan mengeluarkan kotak beledu tipis.

”Aku membawa hadiah untukmu.”

Laurel melihat bentuk kotak itu dan sedikit lega.

Kalung berlian.

Ini, setidaknya, reaksi yang sudah ia duga.

Ia punya kalung berlian untuk setiap pertengkaran mereka.

”Selamat tinggal, Cristiano.”

”Tunggu!” Cristiano membuka kotak itu dan berbagai ucapan tertahan di mulut Laurel karena yang tergeletak di kotak beledu biru itu adalah kunci tua berkarat.

”Apa itu?”

”Ini sesuatu yang kubeli untukmu dua tahun lalu.” Di latar belakang, para penumpang penerbangan sudah dipanggil dan ekspresi Cristiano berubah dari putus asa menjadi penuh tekad. ”Aku ingin kau melihat kunci apa itu sebelum memutuskan bahwa tak ada masa depan bagi kita.”

Itu bukan kalung berlian.

Laurel menggapai dan mengangkat kunci itu. Kunci itu besar dan anehnya berat. Kelihatannya seperti kunci ger-

bang, tapi ia tak punya ide gerbang apa atau menuju ke mana.

Cristiano memanfaatkan sikap diam Laurel. "Kau bilang aku selalu memikirkan pekerjaan dan bukannya dirimu, tapi jika kau ikut denganku sekarang aku bisa membuktikan itu tidak benar. Aku mengerti kau takkan bisa langsung memercayaiku lagi, tapi setidaknya bersedia-
kah kau tinggal di Sisilia beberapa minggu lagi supaya aku bisa menunjukkan sesuatu padamu?"

Meskipun ia harus pergi, kunci itu membuat Laurel penasaran dan itulah—beserta kesadaran bahwa kehidupan cinta mereka yang kacau saat ini sedang menjadi pusat perhatian setiap orang—yang melemahkan tekad Laurel. Karena letih menjadi pusat perhatian dalam drama yang tidak ia timbulkan, Laurel memandang Cristiano. "Aku tidak berjanji untuk tinggal selama beberapa minggu. Tapi aku akan tinggal cukup lama supaya kau bisa menunjukkan padaku kunci apa ini. Lalu aku akan membuat keputusan."

Kata-katanya disambut persetujuan dari kerumunan orang dan mendadak Laurel merasa terjebak. "Jangan senang dulu. Ini bukan untuk seterusnya. Ini..."

"...hanya cara supaya kita keluar dari kekacauan ini," bisik Cristiano, melemparkan senyum terima kasih pada Laurel yang menyatakan bahwa ia merasakan perasaan yang sama.

Cristiano mengangkat koper Laurel dan kerumunan orang yang penasaran membuka jalan di depan mereka. Saat mereka berhasil melewati tumpukan koper orang-orang yang berlibur di depan bangunan itu, terdengar

suara tepuk tangan di belakang dan Cristiano memutar bola mata.

"Mereka bertepuk tangan untukmu atau untukku?"

"Mungkin untuk otot dadamu. Kau sudah memamerkannya selama sepuluh menit terakhir."

Cristiano melirik penuh penyesalan ke arah kemejanya yang terbuka, tapi mengancingkannya membuat ia harus melepaskan tangan atau koper Laurel dan sepertinya ia enggan melakukan salah satunya. "Aku punya pelatih pribadi yang luar biasa."

Saat melihat mobil sport Cristiano terparkir dengan posisi aneh di depan gedung terminal, langkah Laurel terhenti. "Apa yang terjadi di sana?"

Cristiano memandang bukti cara mengemudinya yang tidak meyakinkan dengan malu. "Konsentrasiku tidak seperti biasanya."

"Sepertinya begitu." Laurel mengawasi saat Cristiano menyimpan koper di bagasi. Kunci itu terasa berat di tangannya dan ia masih belum tahu kunci apa itu. "Apa kita akan kembali ke vila?"

Perasaan ngeri bahwa ia telah membuat keputusan yang keliru membayangi kesadaran Laurel.

Apa perbedaan yang bisa dibuat kunci berkarat bagi hubungan mereka?

Apakah ia seharusnya tetap mempertahankan tiketnya dan memasuki pesawat?

"Jika kembali ke vila, kita akan dikerumuni oleh keluargaku yang bermaksud baik. Percakapan kita selanjutnya akan berlangsung tanpa penonton."

"Jadi, ke mana kita akan pergi?"

"Itu kejutan."

"Aku tak suka kejutan." Laurel mengingatkan diri bahwa satu-satunya yang ia berikan pada Cristiano adalah kesempatan untuk meminta maaf secara pantas dan tanpa disaksikan orang lain. Ia menyelinap ke dalam mobil. "Apakah menurutmu tidak lebih baik kalau kau pulang dulu dan berganti pakaian? Mengemasi kopermu?"

"Tidak."

"Kau mengenakan separuh tuxedo. Kau terlihat menggelikan." Sebenarnya tidak. Cristiano terlihat sangat seksi, dan itu tidak adil karena dia mengenakan pakaian dengan terburu-buru namun masih bisa menarik perhatian setiap wanita yang ada di bandara.

Termasuk Laurel.

Mesin menyala dengan suara rendah dan Cristiano menoleh untuk melihat Laurel, mata gelapnya bertemu mata wanita itu. "Apa kau memedulikan pakaianku? Apa ada pengaruhnya?"

Bahkan di sini, dengan suara klakson yang keras dan orang-orang yang menatap mereka, ketertarikan di antara mereka terasa panas dan membara.

Aku tak mampu memadamkannya, pikir Laurel putus asa, merasakan udara di sekeliling mereka bergetar dan saraf-sarafnya mulai bersenandung. Dengan terkejut, tatapannya beralih pada celah di kemeja Cristiano kemudian kembali ke mata pria itu. "Jangan pikir seks bisa membuatmu lolos."

"Aku tidak berpikir seperti itu." Cristiano tidak tersenyum. Ia tidak merayu. Sesaat Laurel menyangka Cristiano akan mengatakan sesuatu namun kemudian ponsel pria itu berdering.

Pemilihan waktunya tak bisa lebih buruk lagi.

Laurel tegang, menunggu Cristiano menjawabnya.

Tangan Cristiano otomatis meninggalkan kemudi untuk merogoh kantongnya kemudian berhenti. Laurel bisa melihat kapan persisnya ketika pria itu memutuskan untuk tidak menjawab panggilan tersebut.

Laurel mendesah. "Jawablah. Kerajaanmu mungkin sedang runtuh."

"Biarkan saja." Bukannya kembali memegang kemudi, Cristiano menggenggam jemari Laurel yang dingin. "Aku tahu menurutmu aku takkan bisa melakukan ini, tapi aku bisa. Aku ingin melakukannya. Aku akan membuktikan padamu bahwa pernikahan kita lebih berarti daripada apa pun."

Bukannya membuat Laurel yakin, kata-kata Cristiano menambah ketegangannya karena ia tahu bahwa meskipun mereka bisa melupakan masa lalu, masa depan adalah hal yang mustahil.

Laurel tahu itu bukan sekadar pertanyaan sederhana tentang bagaimana menciptakan kembali apa yang mereka miliki sebelumnya.

Segalanya telah berubah.

Segalanya kecuali ketertarikan berbahaya yang membara di antara mereka.

Bahkan saat berbagai keraguan dan hambatan muncul di benaknya, tekanan kuat tangan Cristiano di tangannya memunculkan secercah kebahagiaan dalam diri Laurel.

Ketika meninggalkan vila, ia benar-benar yakin dengan apa yang ia lakukan.

Ketika Cristiano memasuki bandara, ia masih yakin.

Ketika pria itu menyerahkan kotak beledu itu padanya

ia berpikir, *Mulai lagi—Cristiano akan berusaha membela diri.*

Namun kemudian Cristiano memberinya kunci tua berkarat itu, menghancurkan harapannya dan memancing rasa penasarannya.

Benda-benda berharga tidak terlalu menarik perhatian Laurel, terutama karena ia tahu Cristiano mendapatkannya dengan mudah.

Tapi ini berbeda. *Cristiano* berbeda.

Dan Cristiano yang baru ini jelas lebih berbahaya daripada yang lama karena Laurel tak tahu bagaimana menghadapinya. Ketika Cristiano menyerangnya, Laurel menyerang balik. Ketika Cristiano bersikap arogan dan sok kuasa, Laurel menggunakan kekuatannya sendiri dan menghadapi pria itu. Tapi Cristiano yang ini—pria yang rendah hati dan penuh penyesalan ini adalah seseorang yang belum pernah Laurel temui.

Dengan bingung, Laurel mengalihkan pandangan, berpikir betapa tidak adilnya bahwa rahang Cristiano yang kasar dan penampilannya yang sedikit berantakan membuat wajah Sisilia-nya yang tampan bahkan semakin mengagumkan.

"Hanya karena aku sedang duduk di mobil ini, jangan anggap aku sudah memaafkanmu."

"Aku tidak berharap kau memaafkanku semudah itu."

"Katakan padaku kunci apa ini."

Senyum samar muncul di bibir Cristiano. "Jika aku memberitahumu, tak ada alasan bagimu untuk ikut denganku. Aku bergantung pada sifat ingin tahumu yang memberiku kesempatan untuk menunjukkan padamu betapa aku mencintaimu."

Cristiano mengucapkan kata-kata itu dengan mudah. Laurel ingat, Cristiano memang selalu seperti itu. Selama berbulan-bulan, ia berjuang untuk mengucapkan kata-kata itu sementara Cristiano sama sekali tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan diri.

Tapi pada akhirnya, cinta tidak terpancar dalam tindakan-tindakan pria itu.

Dan sekarang?

Laurel menunduk menatap kunci di pangkuannya. "Aku berjanji pada diriku sendiri bahwa aku takkan melakukan ini. Aku berjanji pada diriku sendiri bahwa tak peduli apa pun yang kaukatakan atau lakukan, aku takkan mengubah pikiranku."

Satu-satunya yang Laurel pedulikan adalah melindungi dirinya sendiri dari lebih banyak kepedihan. Tapi entah bagaimana di sinilah dirinya, kembali ke dalam mobil dan hidup Cristiano, diselubungi kursi kulit mahal dan aroma kemewahan dengan ketertarikan membara serta berbahaya yang mengancam segala sesuatu yang dengan susah payah berusaha ia tinggalkan.

Mungkin akan membantu jika Cristiano melepaskan tangannya, tapi pria itu tidak melakukannya. Cristiano menggenggam erat tangannya saat menyalakan mesin, dan Laurel tahu Cristiano benar-benar menyadari pengaruh tersebut terhadap dirinya dan sama sekali tidak merasa malu karena memanfaatkan kenyataan itu.

Laurel menyesali dirinya sendiri, menyandarkan kepala ke kursi. "Beri aku satu alasan mengapa aku harus melakukan hal ini."

"Karena aku layak mendapatkan satu kesempatan lagi."

Mesin mobil itu menderu dalam dan pelan. "Karena apa yang kita miliki cukup spesial untuk diperjuangkan."

Benarkah?

Cristiano akhirnya melepaskan tangannya, namun hanya supaya ia bisa meletakkannya di kemudi dan membawa mereka keluar dari kepadatan lalu lintas yang memenuhi jalanan bandara.

Apakah ini ide yang baik atau tidak, sudah terlalu terlambat untuk berpikir ulang karena Cristiano telah menemukan celah di jalanan, menekan pedal gas, dan mengebut meninggalkan bandara.

7



CRISTIANO mengemudi dengan kencang, menghindari lalu lintas pagi yang padat dengan cekatan sampai jalanan bisa ditembus. Ia menekankan kaki ke pedal gas, mobil melesat bagaikan kuda pacu menuju garis finis dengan kecepatan tinggi. Laurel tersenyum samar saat merasakan sentakan kecepatan dan tenaga itu karena seperti Cristiano, ia pun menyukainya.

Atau mungkin itu hanya karena atap mobil diturunkan dan matahari menyinari mereka, membuat segala sesuatu yang mustahil seakan-akan mungkin.

Tentu saja, semua masih ada di sana—keraguan, kecemasan, dan emosi menekan lain yang tak ia kenal. Tapi saat ini, dengan embusan angin menerbangkan rambutnya dan matahari menghangatkan wajahnya, ia bisa melupakannya.

Laurel takkan pernah mau mengakuinya, tapi ia suka mengawasi cara Cristiano mengemudi. Menyukai kepercayaan diri pria itu ketika menangani mobil, gerakan sa-

mar jemari pria itu saat memindahkan persneling, sentakan otot pahanya yang kuat saat mengemudikan mobil. Cristiano membuat mengemudikan mobil menjadi sesuatu yang seksi. Bagi Laurel, segala sesuatu yang dilakukan pria itu seksi dan ketertarikan kuat itulah yang selalu menjadi kelemahannya.

Ia mengalihkan pandangannya dari godaan, menyisir rambut dengan tangan dan melirik ke belakang. "Tak ada pengawal?"

"Kurasa aku mungkin telah menabrak mereka ketika meninggalkan vila. Aku tergesa-gesa." Senyum singkat Cristiano mampu meluluhkan dan menguasai Laurel sekaligus.

"Jangan khawatir. Aku mampu menjagamu dan lagi pula tempat yang kita tuju memiliki petugas keamanan."

"Oh." Harapan Laurel untuk menginap di tempat terpencil dan pribadi hancur mendengar ucapan itu. Ia berusaha tidak merasa kecewa karena akan ada orang-orang lain. "Ke *mana* tujuan kita?"

"Itu kejutan. Tapi kau bisa memercayaiku bahwa kebahagiaanmu berada di puncak daftar prioritasku."

Laurel bisa saja menyebutkan bahwa dulu kebahagiaannya berada di dasar daftar prioritas Cristiano, tapi ia bisa melihat pria itu sedang berusaha jadi ia menahan diri dan tidak mengatakan apa pun.

"Apa aku pernah ke sana?"

"Bisa dibilang belum."

Laurel menyerah karena Cristiano jelas takkan mengatakan apa pun sebelum pria itu siap, lalu menyandar-kan kepala ke kursi dan mengamati daerah pedesaan itu.

"Kita menuju Gunung Etna. Apa kau akan melemparkan-ku ke kawah gunung berapi dan membunuhku?"

"Ide yang menggoda." Sudut-sudut mulut Cristiano bergerak-gerak. "Dan ya, kita memang menuju Gunung Etna."

Mata Laurel tertuju pada puncak gunung di kejauhan. "Aku selalu menyukai bagian Sisilia yang ini."

"Aku tahu." Mereka sudah melewati jalan raya dan mendaki, mobil itu meliuk-liuk mengitari tikungan di bawah kendali cekatan Cristiano.

"Taormina?" Jantung Laurel sedikit berdebar saat menyadari ke mana tujuan mereka. "Kau membawaku ke Taormina?" Itulah tempat mereka menghabiskan sebagian bulan madu dan Laurel sangat menikmati keromantisan tempat itu. Ya, tempat itu memang tempat favorit turis, tapi karena alasan yang bagus. Tempat itu menakjubkan.

Kota tua yang menjadi sumber inspirasi para penyair dan penulis selama berabad-abad itu terletak di atas tebing sementara di bawahnya terhampar kesempurnaan Laut Mediterania yang berkilauan, permukaannya bagai mencerminkan warna-warni ekor burung merak.

Saat embusan angin pantai menerbangkan rambut dan menyejukkan kulitnya, senyum Laurel memudar. "Apa kita akan kembali ke hotel yang sama?"

"Tidak. Kuharap kau percaya padaku."

"Aku berusaha."

"Berusahalah lebih keras."

Hanya itulah yang bersedia Cristiano ucapkan. Laurel menahan napas saat pria itu melewati jalan sempit, satu sisinya turun hampir vertikal menjorok ke laut.

Inilah bagian Sisilia yang paling spektakuler, pegu-

nungan dan lautan yang berpadu dalam kesempurnaan dramatis dan di sana, terukir di lereng bukit, adalah Teatro Greco, reruntuhan gedung teater Yunani kuno yang menjadi salah satu situs arkeologi paling terkenal di Sisilia.

Itulah tempat paling menawan yang pernah Laurel kunjungi.

Cristiano meninggalkan Taormina di belakang mereka, terus mengemudi. Laurel harus menahan tusukan kekecewaan karena tempat itu bukanlah tujuan mereka ketika Cristiano menghentikan mobil di dekat gerbang besi tinggi mengesankan. Di sekeliling mereka terdapat pohon-pohon *cypres*, zaitun, dan pinus gelap. Pohon-pohon jeruk dan lemon memenuhi udara dengan aroma Mediterania yang tak terlupakan. Sesaat Laurel memejamkan mata dan menarik napas dalam.

Bahkan tanpa melihat ia tahu ia sedang berada di Sisilia.

"Apa kau membawa kuncinya?"

Tersentak oleh suara Cristiano, Laurel membuka mata dan menatap gerbang kemudian kunci yang berada di pangkuannya. "Apa kunci ini untuk membuka gerbang itu?"

"Cobalah."

Laurel keluar dari mobil, merasakan matahari menyinari kepalanya. Jins yang ia pakai untuk kembali ke London yang berkabut terasa terlalu panas untuk cuaca ini, dan mendadak ia tidak bisa menunggu untuk mengganti pakaiannya dengan sesuatu yang lebih menyejukkan. Tanpa gerakan mobil yang menyejukkan, udara terasa sa-

ngat panas, tanah kering dan terasa membakar karena hujan tidak turun.

Meskipun pegangan gerbang itu diselimuti karat, kuncinya masuk dengan mudah ke dalam gembok, namun sebelum Laurel bisa memutarinya, gerbang itu sudah terbuka.

Mobil meluncur maju di belakangnya. "Kuakui, aku menambahkan beberapa peralatan canggih," kata Cristiano sambil tersenyum meminta maaf. "Kunci itu lebih bersifat simbolis. Masuklah lagi. Terlalu panas untuk berjalan."

"Berjalan ke mana?" Tapi Laurel kembali masuk mobil, untuk pertama kalinya melihat kamera pengaman di atas gerbang. Kemudian mereka melewati jalan kecil berdebu yang dipagari rumpun pohon-pohon zaitun dan *almond* yang Laurel duga sudah ada di sana selama berabad-abad.

Di sini udara beraroma *mimosa* dan melati sementara matahari menyinari mereka seakan-akan tersenyum pada pilihan tujuan mereka.

Dengan penasaran Laurel melirik ke arah Cristiano, namun mata pria itu tertuju ke jalan kecil itu sambil dengan hati-hati mengemudi di atas tanah yang tidak rata.

"Seperti yang bisa kaulihat, tempat ini masih dalam proses pengerjaan." Cristiano meringis sambil mengemudi dan akhirnya berhenti di depan pekarangan yang teduh.

Laurel sangat terkejut ketika melihat bangunan kecekelatan yang mengagumkan tersebut. "Apakah ini kastel?"

"Selamat datang di Castello di Vicario. Bagian timur tempat ini dulu dibangun sebagai biara pada abad kedua belas, namun para biarawan diusir oleh seorang pangeran Sisilia ambisius yang mengembangkannya sebagai tempat

tinggal para selirnya." Cristiano bersandar dan menatap bangunan itu dengan puas. Bunga-bunga Mediterania menjalar di sepanjang dinding dan menjulur turun dari balkon-balkon, jatuh dalam semburat warna-warni di sepanjang berbatuan yang terbakar matahari. "Karena pemandangan dan tempatnya yang terpencil, bangunan ini dipergunakan oleh para seniman dan penulis dari seluruh Eropa."

"Tapi siapa yang memilikinya sekarang?"

"Kita." Dengan jawaban sederhana itu, Cristiano keluar dari mobil dan menyambut dua ekor Dobermann yang datang melompat-lompat entah dari mana.

Laurel terkesiap saat memandang anjing-anjing itu, mendadak memahami komentar Cristiano tentang pengawal. "Oh." Secepat kilat ia keluar dari mobil dan berlutut di atas tanah, memeluk anjing-anjing itu, tertawa dan menangis bersamaan saat mereka menjilat dan menyambutnya dengan antusiasme konyol seperti yang Laurel tunjukkan pada mereka. Dalam beberapa detik saja ia sudah diselimuti debu dan jejak kaki, namun ia tidak peduli.

Ketika mereka baru menikah, ia membenci ketatnya pengamanan yang dituntut Cristiano, tapi satu-satunya pengecualian yang siap dilakukan Laurel adalah anjing-anjing itu. Dengan selera humor datarnya, Cristiano memberi nama Rambo dan Terminator pada anjing-anjing itu dan Laurel mengajak mereka kapan pun ia pergi meninggalkan pengawalan Cristiano di hotel. Kehilangan anjing-anjing itu adalah alasan lain mengapa ia meninggalkan pulau itu dengan hati hancur.

Cristiano menyaksikan geli saat anjing-anjing itu me-

nyebabkan debu beterbangan. "Kenapa kau tidak menanyakan kabar mereka padaku?"

"Aku tak berani. Aku terlalu merindukan mereka..." Laurel memeluk Rambo dengan erat, menempelkan wajah ke bulu hitam lembut Rambo saat anjing itu menunjukkan rasa gembiranya karena bertemu lagi dengan Laurel. "Aku tak sanggup mendengar bahwa kau menjual mereka atau apa pun itu."

"Aku takkan pernah menjual mereka." Ada ekspresi aneh di wajah Cristiano saat menatap Laurel.

"Benar, kurasa kau takkan melakukannya." Laurel bermain-main dengan Terminator yang menggonggong meminta perhatian. "Mereka terlalu berharga."

"Bukan itu alasannya." Tatapan Cristiano mengandung teka-teki dan ia menunjuk ke arah pintu. "Apa kau ingin melihat rumahmu?"

Rumah?

"Kau tinggal di sini sekarang?" Perlahan Laurel berdiri, satu tangannya masih diletakkan di kepala Terminator. Makna kata itu tak luput dari perhatiannya. Taormina adalah tempat khusus mereka. Itulah tempat mereka berciuman untuk pertama kalinya. Tempat Cristiano untuk pertama kalinya mengaku mencintainya.

Semua bagian-bagian terbaik dari hubungan mereka terjadi di bagian indah pulau ini. Mereka telah berjalan-jalan sambil bergandengan di sepanjang jalanan yang dipenuhi bunga-bunga, menikmati santapan nikmat di salah satu dari banyak *piazza* nyaman, tapi tak ada tempat yang pernah mereka kunjungi yang sesempurna tempat ini. Begitu pribadi, begitu eksklusif—*begitu romantis*. "Kapan kau membelinya?"

"Aku membelinya ketika kita masih bersama, tapi tempat ini membutuhkan banyak perhatian. Tempat ini seharusnya menjadi kejutan."

Perasaan terkejut menyebabkan jantung Laurel berdebar lebih kencang. "Ketika kita masih bersama?"

"Ini hadiahku untukmu. Sejak pertama kali aku melihat betapa kau mencintai daerah ini, aku ingin menemukan suatu tempat. Butuh waktu delapan belas bulan untuk membujuk pemiliknya supaya mau menjual tempat ini. Enam bulan lagi untuk melakukan renovasi yang diperlukan." Cristiano menarik napas dalam. "Kemudian kau pergi." Emosi nyata dalam suaranya kembali menyebabkan tenggorokan Laurel tersekat dan matanya menatap mata Cristiano.

Ketika Cristiano mengulurkan tangan, Laurel bimbang karena meletakkan tangannya di tangan Cristiano secara sukarela terasa bagaikan langkah besar dan ia tak yakin sudah siap melakukannya. Ia merasakan momen keseimbangan yang sulit, namun kemudian ia menyelipkan tangan ke tangan Cristiano dan mendengar pria itu menghela napas perlahan.

Itu langkah besar dan Cristiano sepertinya memahaminya karena jemarinya menggenggam erat jari Laurel saat ia memandu wanita itu mengitari sisi rumah ke arah teras yang menghadap laut.

"Jadi, apa pendapatmu? Apa rumah ini sesuai keinginanmu?"

Laurel mendongak menatap *castello* itu dan terkagum-kagum pada keindahannya. Tentu saja, kekayaan Cristiano selalu menjadi bagian diri pria itu. Mustahil untuk tidak menyadarinya, tapi bukan itu yang paling membuat

Laurel tertarik. Ia selalu menganggap tak ada apa pun yang bisa dibeli oleh kekayaan Cristiano yang bisa membuatnya terkagum-kagum.

Sampai sekarang.

Laurel berbalik dan menyadari bahwa dari teras ia bisa menatap pemandangan puncak Gunung Etna yang diselimuti salju dan pantai Naxos yang hijau memukau. Dan di teras itu sendiri, hanya berjarak beberapa meter dari kakinya, beberapa kolam renang disusun melandai, setiap kolam melandai ke kolam di bawahnya, suara air yang mengalir terdengar tenang di tengah udara panas dan lembap.

"Kurasa kau tergila-gila pada kemewahan," ucap Laurel dengan suara parau. Cristiano tertawa serta menariknya ke dalam pelukan dengan sikap posesif, tak memberi Laurel kesempatan untuk menolak keintiman spontan itu.

"Kolamnya luar biasa, kan? Kau selalu suka berenang, jadi aku memberitahu arsitek kita supaya memanfaatkan lereng itu untuk menciptakan sesuatu yang spesial. Aku selalu menganggapnya ide bagus, tapi aku harus mengakui ini melampaui perkiraanku."

"Apa menurutmu kita bisa tinggal di sini?"

"Ya, setidaknya untuk beberapa saat. Tempat ini cukup bagus untuk DH Lawrence dan Truman Capote jadi pasti punya sesuatu yang istimewa."

Ya, tempat ini memang istimewa. Istimewa dalam segala hal. Tapi hal yang paling istimewa tentang tempat ini adalah bahwa Cristiano melakukan ini untuknya.

Cristiano melakukan ini untuknya sementara ia sendiri menghabiskan waktu yang sama untuk menghukum pria

itu. Laurel menuduh pria itu sebagai orang yang gila kerja dan sekarang ia menyadari setidaknya sebagian waktu kerja Cristiano didedikasikan untuk membangun suatu tempat yang akan ia cintai. Bukan suatu tempat Cristiano tinggal sebagai pria lajang kaya, tapi suatu tempat yang dia pilih dengan Laurel dalam benaknya.

Tempat yang menjadi milik mereka.

Kesan Laurel terhadap Cristiano berubah. Ia bingung dan membenci perasaan itu, lalu menarik diri dari pelukan Cristiano. Pria itu mendesah.

"Apa yang melintas dalam kepalamu itu *sekarang*? Katakan padaku apa yang kaupikirkan."

Laurel sedang memikirkan bahwa rumah ini, fakta bahwa Cristiano membangunnya di tempat yang paling ia cintai di muka bumi ini, merupakan langkah besar. Tapi itu langkah yang bermakna. Cristiano membangunnya untuk masa depan mereka. Untuk keluarga yang dibayangkannya akan dia miliki. Ini semua bagian dari rencana utamanya. Sambil memandang rumpun pepohonan zaitun, Laurel membayangkan dua versi kecil Cristiano bermain di teras dan saling memercikkan air dalam salah satu kolam biru kehijauan yang indah itu.

Mungkin Cristiano *memang* mencintai Laurel dengan caranya sendiri. Sambil memandang apa yang telah dibangun pria itu di sini, Laurel hampir siap untuk memercayainya.

Yang malah membuat perasaan kehilangan itu semakin menyakitkan.

Mereka menikmati makan siang di bagian teras yang teduh, dikelilingi taman yang memukau dan rumpun pohon-pohon jeruk yang harum.

Laurel memakan ikan dengan lemon dan bumbu-bumbu yang dipetik dari taman itu, pipinya pucat dan matanya terasa lelah saat ia pelan-pelan menikmati makanannya. Anjing-anjing berbaring dekat kakinya sambil memandangnya dengan tatapan memuja yang konyol, tidak bersedia meninggalkannya saat mereka terengah-engah di tengah cuaca panas.

Dan aku pun sama nakalnya dengan anjing-anjing ini, pikir Cristiano ironis saat menunggu Laurel menceritakan rahasianya. Ia tahu benar apa yang ada dalam benak Laurel. Tak butuh seorang genius untuk menebaknya dan Cristiano bisa saja mengungkit masalah itu, tapi ia ingin melihat apakah Laurel akan melakukan itu tanpa dorongannya.

Menyadari bahwa hal itu kemungkinan besar takkan terjadi ketika situasi di antara mereka terasa begitu tegang, Cristiano memilih mengalihkan percakapan ke masalah netral. "Di mana kau tinggal selama dua tahun belakangan ini?" Ia mengawasi, menyembunyikan keresahan saat Laurel memainkan ikan di piring, selera makannya yang biasanya besar jelas dipengaruhi oleh masalah mereka.

Apakah Laurel akan memberitahunya tentang apa yang mencemaskan wanita itu?

"Aku tinggal di London."

"Kau tidak menggunakan sepeser pun dari uang bagianmu selama kita berpisah."

"Aku tidak menikah denganmu karena uangmu, Cristiano."

"Aku tentu akan membiayai hidupmu. Aku sudah membuat komitmen itu ketika kita menikah."

Cristiano menunggu Laurel menyebutkan sesuatu tentang berbagai komitmen yang tidak ia buat, tapi Laurel tidak melakukannya.

"Kau dikelilingi orang-orang yang hanya tertarik padamu karena apa yang bisa kauberikan pada mereka dan kau mengeluh karena aku tidak menginginkan itu?"

"Aku ingin mencukupi kebutuhanmu." Kuatnya keinginan itu mengejutkan Cristiano karena ia selalu menganggap dirinya pria Sisilia yang berpikiran maju.

"Ah." Laurel menatapnya. "Sang Pemberi Nafkah."

Masa lalu membayangi mereka dan Cristiano sangat menyadari bahwa meski ia mencukupi kebutuhan Laurel secara materi, ia jelas telah mengabaikan wanita itu dalam satu kejadian saat Laurel memohon bantuannya.

Dan mendadak ia tahu pasti bahwa ada alasan topik ini sensitif bagi Laurel. Bukan hanya karena ia, dengan jadwal yang sangat padat dan sikap yang ceroboh telah begitu mengecewakan Laurel, namun karena ia membuka luka yang belum sepenuhnya sembuh.

Ia tahu masa kecil Laurel sulit, tapi wanita itu tidak bercerita banyak dan ia tidak memaksa. Tapi tiba-tiba ia ingin tahu siapa, atau apa, yang menyebabkan luka lama itu.

Suara keras dering ponselnya memecah keheningan dan Cristiano—yang terbiasa langsung menjawabnya—otomatis meraih benda itu kemudian teringat janjinya tentang prioritas.

Tangannya terhenti.

Cristiano tiba-tiba tersadar—sangat berharap Laurel tidak menyadari gerakan tangannya yang berpindah dari gelas di hadapannya ke dalam saku—kembali mengarahkan perhatiannya kepada wanita yang duduk di seberangnya. Ponsel itu terus berdering dan Laurel mengangkat sebelah alis.

"Apa kau tak akan menjawabnya?"

"Tidak." Butuh tekad besar, namun entah bagaimana Cristiano berhasil tidak merogoh ke dalam saku meskipun telapak tangannya berkeringat dan jemarinya gatal ingin menjawab benda sialan itu.

Ia lega sekali ketika ponsel itu berhenti berdering.

Sambil mengamati perjuangan Cristiano, Laurel meletakkan garpunya. "Lain kali jawab saja. Kau tahu itulah yang kauinginkan."

Sebagian diri Cristiano *memang* ingin menjawabnya, tapi ia mengenalinya sebagai reaksi karena kebiasaan yang ia kembangkan dengan mendahulukan pekerjaan selama bertahun-tahun.

Laurel menyebutnya "sang Pemberi Nafkah" dan Cristiano mengakui ketepatan gambaran itu. Ia menjalankan peran itu sejak saat menjawab panggilan telepon menyedihkan dari ibunya pada hari ayahnya meninggal secara mendadak.

Ia meninggalkan Amerika dengan segera, pulang dan mengambil alih kendali. Dan sejak saat itu ia telah memainkan peran tersebut, meski adik laki-lakinya sejak lama membuktikan diri mampu memainkan perannya.

Apa yang dimulai sebagai keharusan berubah menjadi

cara hidup, dan ia bahkan tak pernah mempertanyakannya.

Sampai sekarang.

Sekarang, kesempatan untuk mendapatkan kesepakatan lain, untuk mengembangkan bisnis, untuk mendapatkan lebih banyak keuntungan tidak sepadan dengan kebutuhan untuk memperbaiki pernikahannya. Mungkin, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia tak peduli dengan apa yang diinginkan oleh orang yang menelepon tadi. Ia tak merasakan dorongan untuk memeriksa mesin penerima pesannya. Ia tak peduli jika bisnisnya hancur.

Ponsel itu kembali berdering, dering keras berulang-ulang yang mengusik ketenangan di teras itu dan menyebabkan burung-burung pipit kecil beterbangan mencari perlindungan. Dan selama itu Laurel mengawasinya, kedua mata hijau indah itu terlihat waspada.

"Jawablah. Dengan begitu kau akan bisa berhenti bertanya-tanya siapa yang menelepon dan berapa banyak uang yang hilang karena kau tidak menjawab panggilan telepon itu."

"Bukan itu yang kupikirkan." Cristiano sedang memikirkan bagaimana caranya mengganti semua yang telah ia lakukan pada Laurel. Bagaimana ia akan membuktikan pada Laurel bahwa ia mencintai wanita itu.

Pemberi nafkah macam apa ia bagi Laurel? Secara finansial, ya, ia mampu menafkahi Laurel, namun secara emosional ia telah membiarkan wanita itu mengurus diri sendiri dan kenyataan itu mengusik nuraninya.

"Apa kau bahkan memberitahu orang lain tentang ke mana kau akan pergi?" Laurel terdengar kesal. "Saat ini, mereka mungkin sedang mengirimkan tim pencari."

"Aku memang tidak memberitahu siapa pun."

"Kau mungkin sudah memicu peringatan keamanan."

"Mungkin saja." Mengingat wajah-wajah terkejut tim keamanannya, Cristiano menghela napas dalam, frustrasi dengan kenyataan hidupnya. "Mungkin aku cuma perlu..."

"Ya. Lakukanlah!" Laurel meraih gelas. "Aku tidak mengharapkanmu berhenti bekerja, Cristiano. Kau salah sangka. Aku sendiri berniat memeriksa *e-mail* nanti. Aku menghormati tekad dan ambisimu. Aku sendiri pun seperti itu. Bukan itu masalahnya. Sejak *dulu*, masalahnya bukan itu." Perubahan kata yang menunjukkan waktu tersebut langsung membawa mereka ke inti masalah sebenarnya dan bukannya ponsel Cristiano yang kembali berhenti berdering.

Laurel menyesap air minumnya.

Keringat muncul di tengkuk Cristiano.

Seperti Laurel, ia pun sedang berpikir bahwa ia mengecewakan wanita itu di saat Laurel paling membutuhkannya. Bayangan Laurel terbaring sendirian di ranjang rumah sakit terus-menerus melintas di benaknya. "Jika ini bisa membantu, aku merasa bagai bajingan karena apa yang kulakukan padamu."

"Maksudmu apa yang *tidak* kaulakukan."

"Itu juga."

"Bagus. Sudah seharusnya kau merasa tak enak." Dengan perlahan, Laurel meletakkan gelasnyanya di meja. "Kau gegabah dan tidak peka."

Cristiano meringis mengenali dirinya dalam gambaran itu.

"Jadi kau takkan bilang, *Tak usah mencemaskannya?*"

"Tidak. Kau sudah *seharusnya* mencemaskan sikapmu

itu. Sikapmu itu benar-benar mengejutkan. Jika kau tak cemas aku takkan duduk di sini sekarang.”

Cristiano bertanya-tanya apakah itu hanya perasaannya atau Sisilia memang sedang diterpa gelombang panas. Telapak tangannya berkeriat—bahkan otaknya terasa panas. Ketika ponselnya kembali berdering untuk ketiga kalinya, ia menarik keluar benda itu dari sakunya, memutuskan bahwa satu percakapan saat ini akan menghentikan jutaan gangguan selama beberapa minggu mendatang.

“Lima menit,” janjinya sambil memeriksa nomor tersebut. “Ini Santo. Aku akan memberitahunya bahwa dia-lah yang memegang kendali. Kemudian aku akan mematikan ponsel ini.”

Laurel menatap kaget. “*Apa yang terjadi dengan ponselmu?*”

“Aku mengalami kecelakaan kecil. Ponsel ini jatuh dari sakuku ketika aku menyambar pakaian dengan terburu-buru untuk mengejarmu ke bandara.”

“Ya ampun.” Mata Laurel menatap mata Cristiano. “Kau *benar-benar* mengalami pagi yang sibuk.”

Itu pernyataan yang sangat meremehkan. “Memang ada saat-saat yang lebih baik.” Ironi dalam suara Cristiano membuat Laurel tersenyum ragu.

“Apa yang akan terjadi jika pesawatku sudah lepas landas?”

Setelah merenungkan kemungkinan itu sepanjang perjalanan gila-gilaannya sepanjang Palermo, Cristiano tidak berniat merasakan kembali berbagai emosi tersebut. “Berarti aku harus mengadakan kunjungan tiba-tiba ke London, dan itu patut disayangkan,” bisiknya, “karena ku-

dengar kalian mengalami musim panas yang basah di Inggris. Untunglah, kita berdua tidak harus mengalaminya.”

”Ini hanya sementara, Cristiano. Aku belum menyetujui apa pun.” Setelah mengucapkan peringatan yang kurang mengena tentang masa depan hubungan mereka yang masih belum jelas, Laurel melirik ponsel yang masih bergetar di tangan Cristiano. ”Kau perlu ponsel baru.”

”Kondisi ponselku bukan hal yang perlu dicemaskan sekarang.” Kondisi pernikahannya lah yang mengusik Cristiano. Tantangan saat ini adalah mencari tahu bagaimana cara mendapatkan kembali kepercayaan Laurel. Ia mengerti bahwa bagi Laurel, kepercayaan adalah segalanya.

”Jawab saja, sebelum Santo memutuskan bahwa aku telah membunuhmu dan mengubur mayatmu.”

Cristiano berdiri. ”Ini takkan lama...” Tanpa sekejap pun mengalihkan matanya dari Laurel, ia berbicara dalam bahasa Italia, memberitahu adiknya versi singkat tentang apa yang terjadi selama beberapa jam ini. Ketika ia mengakhiri percakapan, tatapan Laurel tertuju padanya.

”Kurasa dia ingin tahu apakah kau sudah mengusirku atau belum.”

”Dia tahu aku masih mencintaimu.” Pernyataan itu memunculkan ketegangan di antara mereka.

”Kurasa itu takkan mudah kalian bicarakan.”

”Aku tak butuh izin adikku untuk merasakan apa yang kurasakan.”

”Dia membenciku, Cristiano. Aku melihat wajahnya kemarin. Dan ibumu juga menatapku dengan pandangan

mencela. Aku si menantu jahat.” Mata Laurel terlihat lelah, ia memundurkan kursinya dan berdiri. “Aku tak bisa berpura-pura itu bukan masalah. Kau pun tak bisa meninju setiap orang yang mengucapkan hal-hal buruk tentang aku. Tempat ini indah, tapi tidak mengubah kenyataan bahwa kita punya masalah. Takkan ada yang bisa mengubah itu.” Laurel berbalik tiba-tiba dan melangkah ke pinggir kolam.

Tahu bahwa ada hal lain yang tidak diberitahukan Laurel padanya, Cristiano melangkah mengikuti dan meletakkan kedua tangan di bahu Laurel.

Lengan Laurel kencang dan kuat, tapi Cristiano bisa merasakan berat badan Laurel turun selama mereka berpisah. Kesadaran itu menjadi satu pukulan lagi bagi nuraninya.

“Masalah selalu bisa diselesaikan dan ini bukan tentang orang lain. Ini tentang kita. Aku ingin kau santai. Beberapa hari belakangan ini pasti berat bagimu.”

Cristiano membayangkan wajah Laurel saat wanita itu turun dari pesawat, begitu berani dan penuh tekad saat melangkah menuju tempat yang membuatnya tersiksa supaya bisa berada di sisi sahabatnya.

Sementara ia, bukannya mengagumi keberanian Laurel, malah mempertanyakan kesetiaan wanita itu.

“Berhentilah memikirkan, mencemaskan, serta menatapku dengan tajam. Nikmati saja tempat favoritmu di bumi ini. Malam ini aku akan membawamu ke restoran yang kutemukan di pantai. Hanya ada penduduk lokal, sejauh ini para turis belum menemukannya.” Cristiano berjanji mereka akan melewati waktu bersama-sama.

Waktu yang tak mereka lewatkan bersama-sama setelah menikah.

Terasa keheningan ketika tak seorang pun dari mereka bicara, kemudian Laurel menarik napas pelan.

"Aku tak punya pakaian yang pantas."

Jawaban khas wanita itu mengendurkan ketegangan di otot-otot Cristiano. Jika kecemasan terbesar Laurel adalah tentang apa yang akan dia kenakan, maka mereka telah membuat kemajuan. "Itu bisa diatasi dengan mudah. Ada pakaian di ruang ganti."

Laurel menoleh. Kedua matanya yang indah terlihat dingin dan menyipit. "Kamarmu dipenuhi pakaian-pakaian wanita?"

"Kamar kita." Anehnya, Cristiano menyadari rasa cemburu seorang wanita yang terlihat jelas itu membuatnya tenang. Setidaknya Laurel peduli siapa yang ia belikan pakaian selama wanita itu tak ada. "Aku membeli pakaian-pakaian itu untukmu. Itu bagian dari kejutanku. Sehari setelah kita tahu kau hamil, kau pergi mengurus bisnisimu ke London dan aku menyelesaikan persiapan terakhirnya. Ketika kau mendarat di Sisilia aku berniat membawamu ke sini."

"Sebaliknya, kau terbang ke Karibia dan kita bahkan tidak bertemu."

Satu lagi penyesalan yang mengusik benak Cristiano.

"Ya."

"Aku hanya bertemu denganmu sekali setelah itu, ketika aku berkemas untuk meninggalkan Sisilia." Laurel terdiam. "Kusangka kau akan menyusulku. Bukannya aku menginginkannya, tapi aku menduga seperti itu. Kenapa kau tidak melakukannya?"

Itu pertanyaan yang ditanyakan Cristiano pada dirinya sendiri jutaan kali. "Aku dibutakan oleh pembelaan diri bahwa kau mengabaikan pernikahan kita. Aku melakukan banyak kesalahan. Beri aku kesempatan untuk memperbaikinya."

Muncul keheningan yang lama. "Bisakah kita pergi jalan-jalan ke kota? Aku selalu menyukai toko-toko antik kecil dan kesibukan di sana."

Saat itu, Cristiano menyadari betapa takutnya ia jika Laurel akan menuntut diantarkan kembali ke bandara. Jika wanita itu takkan memberinya satu kesempatan lagi. "Ini masih siang, *tesoro*. Kau akan kepanasan dan berdesak-desakan dengan para turis."

"Aku yakin kau punya topi di antara pakaian-pakaian yang kaubelikan untukku dan kita berdua bisa melewati turis-turis itu. *Please?* Aku ingin sekali melakukan sesuatu yang normal."

Normal?

"Tak ada yang normal dengan berjalan-jalan di sepanjang Corso Umberto di bawah terik matahari." *Terutama saat aku ingin membawamu ke ranjang, melepaskan pakaianmu dan menjelajahi setiap jengkal tubuhmu.*

Tapi dalam hubungan mereka, itu selalu menjadi bagian yang mudah.

Bagian lainnya lah yang terbukti menjadi tantangan.

Dan itulah yang benar-benar ingin Cristiano perbaiki.

Mereka berjalan-jalan di sepanjang kota abad pertengahan itu, menjelajahi jalan-jalan serta lorong-lorong sempit. Bagi orang-orang yang mengamati mungkin mereka ter-

lihat bagaimana pasangan kekasih yang sedang menikmati liburan, tapi Laurel sadar perhatian Cristiano bukan karena suasana romantis di sekeliling mereka melainkan keinginan tulus untuk memperbaiki celah dalam di antara mereka.

Ia tak tahu apakah celah itu bisa diperbaiki.

Memercayai seseorang membutuhkan upaya besar. Dan Cristiano telah mengecewakannya. Ia tak yakin ia siap mengambil risiko itu lagi.

Laurel melihat bikini cantik di etalase butik eksklusif dan masuk untuk mencobanya, sangat ingin mengalihkan perhatian dari pikiran-pikirannya sendiri.

Sambil menatap bayangannya di cermin, Laurel menyadari ia belum pernah menikmati liburan yang menyenangkan selama bertahun-tahun. Tidak sejak bulan madu mereka. Setelah bulan madu, mereka berdua disibukkan oleh pekerjaan yang menuntut perhatian. Akan menyenangkan sekali jika bisa menghabiskan waktu dengan berbaring di dekat kolam indah itu sambil membaca buku. Jika ia bisa bersantai cukup lama.

Tapi ini bukan liburan, kan?

Ini...

Laurel mengernyit saat menyadari ia sama sekali tak tahu apa ini. Rekonsiliasi? Upaya untuk mendekatkan diri? Mungkinkah masalah di antara mereka bisa diperbaiki? Ia tak tahu. Yang ia *tahu* adalah ia bukan lagi gadis yang sama dengan yang dinikahi Cristiano.

Sembari bertanya-tanya apakah Cristiano masih tertarik pada dirinya yang sekarang, Laurel menyerahkan bikini itu pada gadis yang duduk di meja kasir. Cristiano berkeras untuk membayar dan Laurel membiarkannya

karena ia tahu Cristiano senang memanjakannya. Berdebat mengenai sesuatu seremeh itu terkesan kekanakan.

Saat Cristiano menyerahkan kartu kreditnya, Laurel melihat gadis itu melirik sembunyi-sembunyi ke arah pria itu dan tersipu malu.

Bahkan dengan pakaian santai, Cristiano bisa menarik perhatian wanita, pikir Laurel. Dan biasanya pria itu bahkan tak menyadarinya. Atau mungkin hal itu terjadi begitu sering sehingga dia tak lagi memedulikannya.

Sambil meninggalkan toko itu, Laurel melirik ke belakang dan mendesah ketika ia melihat gadis itu menatapnya iri. "Gadis itu sudah siap untuk menikah denganmu dan melahirkan bayi-bayimu." Ia berbicara tanpa sadar dan Cristiano mengerutkan kening.

"Gadis mana?"

"Yang ada di toko tadi."

"Aku sudah menikah. Dan aku akan tetap begitu."

Cristiano tidak membantah bagian akhir kalimat Laurel, membuatnya bertanya-tanya apa yang mendorongnya untuk mengucapkan kata-kata tadi. Apa yang ia pikirkan? Dan apa gunanya mengupayakan rekonsiliasi ini, karena bahkan jika mereka berhasil memperbaiki satu bagian masalah ini, masih ada bagian lain yang takkan bisa diubah.

Setelah melirik wajah kesal Laurel, Cristiano mengambil tindakan. Ia mempererat genggamannya di tangan Laurel dan sengaja memandu wanita itu menuju sudut jalan sempit yang teduh dan jarang dilewati orang.

"Baiklah, sudah cukup," bisiknya, mendorong Laurel ke tembok berbatu gereja tua dan memerangkap wanita itu dengan kedua lengan. "Sejak kau memberitahuku tentang

apa yang terjadi, aku sudah menunggumu untuk mengutarakan masalah yang membuatmu cemas, tapi seperti biasa kau menyimpannya sendiri. Aku duduk di sana mengawasimu sementara kau memainkan makan siangmu, wajahmu semakin pucat sementara benakmu memikirkan berbagai alasan supaya kita tidak kembali bersama."

"Aku tak tahu apa yang kaubicarakan."

"Bayi. Kau sedang memikirkan, *Tak ada gunanya memperbaiki semua ini karena aku tak bisa punya anak dan dia takkan menginginkanku jika aku tak bisa punya anak.*"

Itu hampir benar dan Laurel merasakan sengatan tajam air mata karena kenyataan yang sebenarnya jauh lebih rumit daripada itu.

Cristiano sama sekali tidak tahu.

Laurel terkejut dengan reaksi emosionalnya sendiri, lalu mengerjapkan mata dengan cepat. Ia lelah. Benar-benar lelah.

"Jadi sekarang kau bisa membaca pikiran?"

"Apa kau mengatakan bahwa aku keliru?"

"Tidak." Tapi itu belum semuanya. Meskipun cuaca panas menyengat, perasaan dingin menerpa Laurel. "Itu jelas satu lagi penghalang di antara kita."

"*Tidak untukku.*" Logat Cristiano mendadak terdengar lebih kental daripada biasanya, mata hitamnya terlihat dalam dan serius saat menatap Laurel tajam. "Aku mencintaimu. Aku harus berusaha membuktikannya padamu, tapi aku *benar-benar* mencintaimu. Dan aku menyesal aku tidak bersamamu ketika kau menerima berita itu. Aku bahkan tak bisa membayangkan bagaimana perasaanmu saat itu."

Laurel tidak menjelaskan padanya.

Masih terlalu dini untuk memulai percakapan seserius ini, terutama karena Laurel tahu perasaannya mengenai masalah itu mungkin akan membuat Cristiano terkejut.

"Aku seharusnya ada di sana untuk mendukungmu," ucap Cristiano pelan. "Aku tidak terkejut kau meninggalkanku."

Inilah pertama kalinya Cristiano mengakui bahwa reaksi Laurel bisa dibenarkan.

"Aku melakukannya bukan untuk menghukummu. Aku melakukannya karena aku memutuskan aku lebih baik sendiri. Lebih aman."

Kedua tangan Cristiano diletakkan di bahunya dan Laurel merasakan kekuatan pria tersebut saat kedua tangan itu menegang. "Lebih aman?"

"Aku melindungi diriku sendiri."

Pengakuan itu membuat Cristiano mengernyit. "Diriku?"

"Dari terluka. Itu naluriah."

"Aku tahu. Itulah yang kupelajari tentangmu. Tapi aku berharap kau berteriak saja padaku dan bukannya meninggalkanku. Aku berharap kau marah dan memberitahuku apa yang kurasakan."

"Memberitahumu takkan mengubah apa pun. Aku pergi bukan karena marah padamu. Aku pergi karena tahu tak bisa memercayaimu lagi. Aku tak berani." Laurel merasakan ketegangan menerpa tubuh keras Cristiano dan pria itu menariknya mendekat, kontak itu mengirimkan secercah kesadaran ke tubuhnya. Sisi fisik hubungan mereka telah menutupi yang lainnya dan itu membawa efek yang sama sekarang. Ia tahu Cristiano pun merasa-

kannya karena ketika berbicara suara pria itu parau dan kasar.

"Dan sekarang? Apakah kau bersedia mengambil kesempatan itu?"

"Aku tak tahu."

"Karena kau tidak memercayaiku supaya tidak mengecewakanmu lagi atau karena masalah anak?"

"Dua-duanya. Kau menginginkan anak. Itu kenyataan. Kita sering membicarakannya dan setiap hari ibumu bertanya padaku kapan aku akan memberimu anak." Laurel berusaha menjauhkan diri dari Cristiano, tapi pria itu mengumpat kasar dan kembali menariknya ke pelukan, meletakkan dagu di atas kepala Laurel.

"*Mi dispiace*, maafkan aku. Ibuku bersikap tidak sensitif dan aku sama sekali tak menyadarinya. Aku akan bicara padanya."

"Itulah yang dia inginkan untukmu." Suara Laurel tertahan dada Cristiano dan pria itu memeluknya, tidak memedulikan para turis yang melewati mereka. Turis-turis tersebut memandang penasaran, tak diragukan lagi bertanya-tanya apa yang diucapkan pria Sisilia tampan ini pada gadis berambut gelap dalam pelukannya.

"Mari kita bicarakan masalah anak ini karena ini mengaburkan masalah sebenarnya. Jawab aku dengan jujur..." Dengan lembut Cristiano menyibakkan rambut yang menutupi wajah Laurel. "Jika aku yang tak bisa punya anak apakah kau akan meninggalkanku?"

"Tentu saja tidak!" Itu pertanyaan yang masuk akal, tapi Laurel tahu itu bukan pertanyaan relevan. "Itu tidak sama."

"Itu sama *persis*."

"Tidak. Ini lebih rumit lagi." Meskipun Laurel bisa berdiri seperti itu selamanya, ia menjauhkan diri karena percakapan ini perlu dituntaskan. "Mungkin lebih mudah bagiku karena aku tidak tumbuh dewasa mengimpikan keluarga serta anak-anak. Aku tak punya ambisi-ambisi itu. Kurasa aku hanya tidak memercayai akhir yang bahagia. Tapi kau memercayainya."

"Aku takkan menggambarkan sebagai ambisi. Lebih sebagai asumsi. Dan jika kau berpikir apa yang baru saja kaukatakan padaku akan mengubah perasaanku padamu, maka kau benar-benar tak tahu betapa aku mencintaimu." Suara Cristiano terdengar gemetar. "Yang berarti aku masih punya banyak hal untuk dibuktikan."

"Aku tak mau kau berkorban, Cristiano..." Kali ini Laurel benar-benar menjauh dari pria itu. "Aku bahkan tak tahu apakah kita punya masa depan bersama. Kau memintaku mengambil risiko dan aku tak yakin bisa melakukannya, terutama setelah apa yang baru saja kukatakan padamu. Ini keputusan besar."

"Dibandingkan dengan kehilanganmu, ini tak ada apa-apanya."

Laurel tak tahu apakah itu karena suara parau Cristiano atau pandangan dalam mata pria itu, tapi ketegangan dalam dirinya berkurang dan ia menyadari tak peduli apa pun yang ia katakan atau lakukan, ia akan selalu mencintai pria ini dan kedalaman cinta itu akan selalu membuatnya rapuh.

"Bukan hanya kau." Mengakuinya memang berat. "Ini karena aku. Aku tidak cocok menjalin hubungan. Aku tak yakin apakah aku bisa memberimu apa yang kauinginkan dariku."

"Karena apa yang kulakukan dua tahun lalu? Atau karena apa yang dilakukan seseorang padamu bertahun-tahun sebelumnya?" Suara lembut Cristiano mengurangi ketajaman kata-katanya yang blakblakan, tatapannya tertuju pada Laurel saat ia menyinggung masalah yang berusaha Laurel hindari sepanjang kebersamaan mereka. "Ya, tindakanku buruk dan kau berhak marah padaku, tapi masalah kepercayaanmu bukan dimulai dariku."

Tentu saja Cristiano benar. Masalah kepercayaan Laurel, penolakannya untuk bergantung pada orang lain, dimulai bertahun-tahun lalu sebelum ia bertemu Cristiano. Masalah itu sudah menjadi dasar dari dirinya.

Ketika Laurel tidak menyahut, Cristiano mendesah. "Aku tahu masa kecilmu mengerikan dan kau belajar untuk tidak memercayai siapa pun, tapi kukatakan padamu kau *bisa* memercayaiku. Aku memang melakukan kesalahan, tapi itu bukan karena aku tidak mencintaimu. Aku tergila-gila padamu. Aku sangat mencintai sikapmu yang mandiri. Ya, aku memang membuat keputusan yang keliru, tapi itu pun tidak seperti yang terlihat karena situasi saat itu sulit. Sekarang *berhentilah* berpikir serta cemas, ayo kita pulang dan menghabiskan waktu bersama-sama." Ia menautkan jemari mereka, kembali memandu Laurel ke jalan utama yang mengarah ke Piazza Sant'Antonio.

"Aku menduga bahwa dengan 'menghabiskan waktu bersama-sama' maksudmu adalah bercinta."

"Maksudku bukan itu. Itu satu-satunya bagian hubungan kita yang tak pernah mengalami masalah." Cristiano berhenti untuk mencium Laurel, tak memedulikan siapa pun yang mungkin melihat, sentuhan bibirnya

menjadi peringatan sensual tentang apa yang mereka lakukan malam sebelumnya.

Laurel merasa pusing dan diam-diam bertanya-tanya apakah semua ini akan lebih mudah jika saja ketertarikan seksual di antara mereka tidak sebegitu kuat.

"Aku tak bisa berpikir jika kau melakukan itu."

"Bagus." Tatapan malas Cristiano berpindah ke bibir Laurel. "Kau terlalu banyak berpikir."

Sekarang, satu-satunya yang bisa Laurel pikirkan adalah seks. Dan ia menyadari dari cara kedua mata sayu tersebut menggelap bahwa Cristiano pun memikirkan hal yang sama. Bahkan ia tahu itu karena ketika ia mulai bergerak Cristiano menahan pinggulnya dan mengerutkan wajah.

"Jangan bergerak."

Karena biasanya Cristiano-lah yang memegang kendali, rasanya menyenangkan jika menggodanya. "Apa yang terjadi jika aku bergerak?"

Cristiano mengertakkan gigi. "Aku mungkin akan ditahan karena melakukan tindakan tak senonoh. Diamlah. Dan jangan memandangu seperti itu."

Laurel menjilat bibir bawahnya dengan perlahan dan mendengar Cristiano menggumamkan sesuatu dalam bahasa Italia. "Aku tak mengerti kata-kata itu."

"Mungkin lebih baik begitu." Cristiano mengembuskan napas perlahan dan menjauhinya. "Ayo kita cepat-cepat pulang. Ayo."

LAUREL terbaring telanjang dalam kehangatan setelah percintaan yang hebat, kakinya membelit kaki Cristiano saat mereka menyaksikan matahari terbenam di balik Gunung Etna, mengubah warna langit menjadi merah keemasan.

"Pulau ini seolah sedang terbakar." *Seperti hubungan kami*, pikir Laurel. Jika cinta mereka punya warna, maka pasti merah. Merah untuk panas. Merah untuk gairah.

Cristino menelentangkan Laurel. "Bukan hanya pulau ini." Ia menunduk dan Laurel segera dikuasai oleh ciumannya yang menuntut.

Merah untuk hasrat.

Laurel merasakan jantungnya sendiri berdebar kencang, sensasi gairah memuncak saat tangan Cristiano membelai menuruni pahanya dengan gerakan mulus dan posesif.

Bersama Cristiano adalah puncak dorongan adrenalin, pengalaman percintaan hebat yang menyebabkan seluruh indra Laurel bersenandung.

"Apa kau benar-benar tidak punya affair?" Laurel membenci diri sendiri karena bertanya, karena terdengar bagaikan seseorang yang butuh diperhatikan dan tak percaya diri ketika ia selalu membanggakan sifat mandirinya, tapi sebagian dirinya—*bagian yang ia harap bisa digali dan dibuangnya*—tak sanggup berhenti menyiksa diri sendiri dengan bayangan itu.

Cristiano terdiam. "Apa kau tahu bagaimana hidupku setelah kau pergi?"

"Canggung. Kurasa banyak orang yang mengatakan padamu bahwa aku wanita tak berperasaan dan kau lebih baik tanpaku."

Kilatan di mata Cristiano memberitahu Laurel bahwa ucapannya tadi benar-benar tepat dan itu menyakitkan. Cristiano melihat rasa sakit itu karena memang sudah menduganya. "Aku tak pernah peduli pada pendapat orang lain."

"Kubayangkan kau pasti susah payah berusaha melepaskan diri dari para pengagummu."

"Kau membayangkan?" Tangan Cristiano meluncur ke rambutnya, rahangnya kaku saat ia mengamati wajah tegang Laurel. "Imajinasimu perlu dikendalikan. Setelah kau pergi, satu-satunya hubungan yang kumiliki adalah dengan bisnisku, selain itu sesekali dengan botol wiski. Kenyataannya, aku bekerja delapan belas jam sehari dengan harapan bahwa ketika akhirnya jatuh ke ranjang aku akan terlalu letih untuk memikirkanmu." Pengakuan jujur itu membuat hati Laurel berbunga-bunga.

Cristiano merindukannya.

"Apa itu berhasil?"

"Tidak. Tapi kita mencapai rekor dua tahun." Mata

Cristino bersinar seolah mengejek diri sendiri. "Keuntungan perusahaan melonjak tiga kali lipat."

"Jadi..."

"Tidak, aku tak punya." Suara Cristiano terdengar kasar, ia menyelipkan tangan ke balik bokong Laurel. "Bagaimana denganmu?"

"Tidak ada."

"Rupanya kemarahan dan kepedihan tak mampu mematikan cinta. Aku sangat marah karena kau mengabaikan pernikahan kita sehingga aku tak memikirkannya dengan lebih serius. Jika aku melakukannya, kita mungkin akan lebih cepat mencapai saat ini." Yang dimaksud saat ini adalah tangan dan mulut Cristiano yang mengklaimnya, membuat Laurel liar sampai ia melupakan segalanya kecuali keajaiban yang mereka ciptakan bersama.

Setelah ledakan seksual lainnya, Laurel berbaring diam, pipinya diletakkan di dada Cristiano, rambutnya tergerai di bantal.

Ini, pikirnya, adalah bagian yang mereka kuasai.

Bagian yang tak mereka kuasai adalah sisanya. Dan, Laurel mengakui, Cristiano bukanlah satu-satunya yang bertanggung jawab atas hal itu. Ia pun bersalah. Ia menutup diri. Ia takut membiarkan Cristiano masuk. Ia bahkan tidak mempertimbangkan hal seperti itu sebagai kesempatan kedua.

Apa ia bertindak tidak adil?

Dan bagaimana sekarang?

Laurel tahu Cristiano sedang menunggunya mengatakan, *Aku mencintaimu*. Tapi ia tak bisa mengatakannya. Ia sama sekali belum siap.

Masa lalu masih membayangi mereka, hambatan bagi

segalanya, termasuk kemampuannya untuk bersikap terbuka dan kemampuan Cristiano untuk memahaminya.

"Bukan seluruhnya kesalahanmu." Pipi Laurel disandarkan ke bahu Cristiano, tangannya diletakkan di perut pria itu. "Aku berharap orang akan mengecewakanmu, jadi lebih baik tidak memercayai mereka sejak awal."

"Aku memang mengecewakanmu."

"Tapi aku hanya memberimu satu kesempatan." Pikiran bahwa ia telah bertindak terlalu keras membuat napas Laurel tersendat, tapi kedua lengan Cristiano menegang seakan-akan dia bisa merasakan kebingungan Laurel.

"Kau melindungi dirimu sendiri. Aku mengerti itu. Kau dikecewakan begitu berat di masa lalu dan aku mengecewakanmu lagi."

Tusukan rasa bersalah tentang perannya dalam perpisahan merekalah yang membuat Laurel berbicara. "Aku pernah mengalaminya. Aku merasakan semangat, harapan—perasaan hangat karena merasa dimiliki yang timbul ketika kau merasa seseorang menginginkanmu. Dan ketika masalah muncul, ketika aku bukan apa yang mereka inginkan, aku begitu terluka sehingga berjanji pada diriku sendiri bahwa aku takkan membiarkan itu terjadi lagi."

Tangan Cristiano terhenti. "Apa kita sedang membicarakan seorang pria?"

Menyadari betapa posesifnya Cristiano, Laurel menghargai pria itu tidak mengendurkan cengkeramannya.

"Kaulah pria pertama yang tidur denganku. Kau tahu itu."

"Jadi siapa? Siapa yang menyakitimu?" Suara Cristiano terdengar kasar. "Katakan padaku."

Cristiano jelas menginginkan jawaban. Dan dia layak mendapatkannya, kan? "Ketika masih kecil aku nyaris diadopsi."

"Nyaris?" Cristiano bingung dan itu tidak mengherankan karena seseorang sepertinya tak punya alasan untuk tahu bahwa "nyaris" diadopsi bisa saja terjadi.

"Ketika aku masih di panti asuhan, ada pasangan yang beberapa kali mengunjungiku. Mereka pikir akulah anak yang paling 'cocok'. Mereka menginginkan bayi, tapi tidak ada bayi dan setidaknya aku anak perempuan. Mereka sangat menginginkan anak perempuan. Selama sepuluh tahun mereka berusaha punya anak sendiri. Mereka menghabiskan banyak uang untuk IVF kemudian beralih kepada adopsi. Mereka menyadari telah menghabiskan terlalu banyak waktu dan sekarang sudah terlalu tua untuk mendapatkan bayi. Mereka bahkan sudah menyiapkan rumah—terutama kamar. Mengecatnya dengan warna merah muda dengan lampu-lampu peri kecil. Mereka memerlukan seorang anak untuk mengisi ruangan itu dan impian mereka. Mereka menyangka akulah anak itu. Aku tidak berambut pirang dan bermata biru, tapi aku mendapatkan kesempatan untuk melewati akhir pekan bersama mereka. Mereka membawaku pulang." Mengingat adalah hal yang sulit, bahkan setelah bertahun-tahun. Laurel mengingat aroma parfum wanita itu dan pakaiannya yang sempurna. Dua mobil di jalan depan rumah dan ruangan yang sangat besar. "Aku tak peduli dengan benda-benda merah muda itu, tapi aku peduli dengan buku-bukunya. Kalau saja kau bisa melihat buku-bukunya." Laurel masih bisa membayangkan buku-buku itu dengan jelas dalam benaknya, deretan buku, jilid-jilid buku

warna-warni yang diletakkan menghadap ke luar, sama menariknya dengan stoples-stoples permen di toko permen. "Buku cerita anak-anak, cerita-cerita peri—semuanya. Ketika masih kecil aku tak pernah punya buku. Aku belum pernah membaca cerita peri dalam hidupku. Dan pasangan ini mencintai buku. Sang suami adalah guru bahasa Inggris dan sang istri bekerja di toko bunga. Ada buku dan bunga di mana-mana. Dan mereka memilihku. Mereka menginginkanku. Aku senang sekali."

"Kau tinggal dengan mereka?"

Laurel berbaring telentang, menjauhkan diri dari Cristiano. "Tidak. Malam pertama tinggal bersama mereka aku merasa sangat tertekan karena berada di tempat asing bersama orang-orang asing sehingga sulit bernapas. Aku mengalami serangan asma. Kami melewati seluruh waktu di ruang gawat darurat, dan setelah itu..." Laurel terdiam, terkejut karena kenangan yang sudah begitu lama masih terasa bagaikan baru saja terjadi "...setelah itu mereka memutuskan lebih baik tidak memiliki anak daripada memiliki aku. Mereka tidak meminta anak yang sakit, kunjungan tengah malam ke ruang gawat darurat, kecemasan, dan kegelisahan. Mereka menginginkan anak yang akan mengisi kamar itu, dengan rambut pirang, gaun merah muda, dan segala sesuatu yang sempurna. Aku bukan anak itu—dan sangat disayangkan karena aku sudah keburu jatuh cinta pada kamar itu. Bukan pada benda-benda merah muda tapi buku-buku itu. Aku menyukai ide memiliki pintu yang bisa ditutup dengan semua buku yang ada di dalamnya. Aku akan berpura-pura bahwa itu perpustakaan. Aku akan membaca setiap buku dan itu akan menjadi petualangan." Menyadari bahwa ia telah

menceritakan lebih dari yang ia niatkan, Laurel mengubah suaranya menjadi santai sambil menoleh memandang Cristiano. "Jadi sekarang kau tahu mengapa aku benar-benar kacau. Tidak ada buku." Dan tak ada keluarga, tapi Laurel tidak menyebutkan bagian itu. Tidak menyebutkan mengenai kesedihan dan perasaan ditolak yang mengikuti pengalaman traumatis tersebut. "Mungkin jika aku membaca beberapa cerita dongeng, aku takkan menjadi separah ini. Masalahnya, aku takkan tahu akhir yang bahagia bahkan jika aku mengalaminya sendiri."

Keheningan terasa di antara mereka dan Cristiano bersandar di siku supaya bisa menatap Laurel. Mata Cristiano bagaikan kolam kelam rasa tak percaya. "Maksudmu mereka berubah pikiran?"

"Hal seperti itu terjadi. Itulah alasan mereka mengadakan percobaan. Penting supaya proses adopsi cocok bagi semua orang. Aku tak cocok untuk mereka." Dan seharusnya itu tidak lagi terasa menyakitkan, kan? "Itu sulit bagiku karena aku masih sangat muda dan aku membiarkan diriku memercayai mereka. Ketika mereka bilang aku akan menjadi gadis kecil mereka, aku memercayai mereka, yang sebenarnya bodoh karena aku sudah tahu orang dewasa biasanya tidak serius dengan ucapan mereka."

Wajah Cristiano memucat. "Dan setelah itu?"

"Setelah itu bisa dikatakan aku membuat diriku sendiri tak layak diadopsi. Itu lebih baik bagi semua orang."

"Karena kau tidak mau mengambil risiko itu terjadi lagi." Suara Cristiano terdengar parau, ia mengulurkan tangan dan menepis rambut dari wajah Laurel. "Berapa usiamu waktu itu?"

"Delapan." Laurel melihat perubahan ekspresi Cristiano.

"Aku berusia delapan tahun. Tapi aku telah menghabiskan delapan tahun itu di berbagai panti asuhan dan rumah perawatan, jadi aku bukan anak delapan tahun yang biasa." Ia merasakan lengan Cristiano di tubuhnya kemudian pria itu kembali menariknya ke dalam pelukan, dan kali ini pelukan tersebut terasa semakin erat.

"Kenapa kau tak menceritakan ini padaku sebelumnya?"

"Aku berusaha tidak memikirkannya. Itu sudah berlalu. Tidak ada hubungannya." Bahkan saat mengucapkan kata-kata itu Laurel tahu itu tidak benar. Dan begitu pula Cristiano.

"Kita berdua tahu itu berhubungan. Itulah alasan kau sangat melindungi dirimu. Itu menjelaskan banyak hal." Pelukan posesif Cristiano semakin erat seakan-akan ingin menggantikan semua tahun-tahun kesendirian dan kesepian itu.

"Kau benar. Itu memang masih memengaruhi bagaimana aku membentuk diriku. Karena itulah aku memutuskan satu-satunya orang yang bisa kuandalkan adalah diriku sendiri. Aku tak punya teman-teman dekat karena tidak terlalu memercayai siapa pun untuk membentuk hubungan erat."

"Kau bersahabat dengan Dani."

"Sebenarnya, dialah yang bersahabat denganku. Kami berada dalam asrama yang sama di kampus dan dia serupa denganmu—secara emosional dia begitu terbuka, tak mau menerima jawaban tidak. Setiap kali aku menutup pintu kamarku, dia membukanya. Dia selalu mengajakku ke berbagai acara. Dia tak membiarkanku bersembunyi dan pada kenyataannya aku suka bersamanya. Dia sahabat

pertama yang kupunyai. Dan dia tak pernah mengecewakanmu." Mata Laurel basah. "Ketika aku meninggalkanmu dia seharusnya mengakhiri persahabatan kami, tapi dia tak melakukannya. Dia tak mau melakukannya."

"Adikku memang hebat, tapi jangan bilang padanya aku mengatakan itu." Humor membuat suara Cristiano terdengar tidak terlalu kasar dan tangannya yang membelai rambut Laurel terasa lembut. "Tak heran kau pergi setelah apa yang kulakukan. Aku tahu kita punya masalah, tapi kita bisa memperbaikinya. Kita *akan* memperbaikinya. Aku takkan menerima pilihan lain."

"Bagaimana jika kita tak bisa? Aku terlalu takut dikecewakan sehingga itu memengaruhi semua yang kulakukan." Berada sedekat ini lagi dengan Cristiano terasa begitu menyenangkan sehingga Laurel tak bisa memusatkan perhatian pada hal lain. Sangat mudah untuk mejamkan mata dan membiarkan Cristiano membuat keputusan untuk mereka berdua. "Ketika kau memercayai seseorang, mereka punya kekuatan untuk melukaimu."

Kedua tangan kuat Cristiano mendorong Laurel berbaring telentang dan ia menutupi tubuh wanita itu dengan tubuhnya yang ramping dan berotot. "Aku mencintaimu. Aku melakukan kesalahan besar, tapi kau akan memaafkanku karena kau juga mencintaiku. Dan kau bimbang bukan karena kau tidak mencintaiku, tapi karena kau takut."

"Aku tahu."

"Dan kau bisa mengatasinya. Kau wanita paling tangguh dan kuat yang pernah kukenal. Aku tak bisa percaya bagaimana kau bisa mengatasi semua itu sendirian. Hari mengerikan dua tahun lalu itu—aku tidak benar-benar

mendengarkanmu,” aku Cristiano parau. “Kau menelepon dan mengatakan padaku bahwa kau khawatir, tapi dokter lebih dulu memberitahuku bahwa dia menganggapmu baik-baik saja sehingga setengah pikiranku—jika mau jujur, lebih dari setengah pikiranku—memikirkan kesepakatan bisnis yang berusaha kudapatkan. Itu bukan pembelaan diri, tapi itu sesuatu yang telah kukerjakan selama lima tahun. Kalau saja aku tahu betapa takutnya dirimu, aku akan meninggalkan semuanya dan pulang.”

“Aku memang ketakutan.”

Cristiano mengerang menyesal dan berbaring telentang, membawa Laurel bersamanya. Tangannya membelai rambut Laurel, matanya menatap mata wanita itu. “Kuharap aku bisa memutar waktu dan melakukan segalanya dengan cara berbeda. Kau benar-benar tak tahu seberapa besar aku menginginkannya.”

“Itu takkan mengubah apa pun. Kau takkan memper-taruhkan sebuah kesepakatan untukku, Cristiano.”

“Pernikahanku lebih penting daripada kesepakatan apa pun, tapi saat itu aku tidak sadar bahwa itu sebuah pilihan. Aku tak sadar betapa pentingnya bagimu agar aku berada di sana. Itu bukan alasan, tapi dokter *memang* meyakinkanku kau akan baik-baik saja.”

Mata Cristiano memang indah, pikir Laurel. Atau mungkin bulu matanyalah yang indah. Tebal dan hitam legam, bulu mata itu membingkai mata yang mampu membacanya dengan begitu mudah. Sebagian besar pria tak mampu mengekspresikan diri secara emosional tapi Cristiano tidak seperti itu. Ia tidak punya kesulitan untuk mengekspresikan perasaannya dan memahami perasaan Laurel. Kemampuan emosionalnya jauh melebihi Laurel.

Yang membuat reaksinya terhadap permohonan putus asa Laurel untuk berada di sana lebih tidak sesuai lagi dengan karakternya.

Jika Cristiano terganggu maka itu pasti gangguan yang penting. "Kenapa kesepakatan itu sangat penting bagimu?"

"Itu bukan masalah lagi sekarang. Tak ada pembenaran untuk caraku bertindak."

"Ceritakan padaku tentang kesepakatan itu, Cristiano."

Cristiano berbaring diam, lalu menghela napas dan duduk, menyisirkan sebelah tangan ke rambut. "Tak perlu dikatakan lagi bahwa itu timbul di saat yang paling buruk. Pekerjaan selama lima tahun yang mencapai puncaknya sehari sebelum kau terbang pulang dari London. Aku telah merencanakan makan malam untuk kita berdua. Sebaliknya kau pulang dan aku pergi."

Sudah terlalu terlambat bagi Laurel untuk menyadari bahwa saat itu Cristiano terlalu sibuk untuk berbicara di telepon—pria itu hampir tidak menjawab saat pertama kalinya ia dengan ragu-ragu mengatakan ia menduga ada sesuatu yang salah.

"Apa yang sangat penting tentang kesepakatan itu?"

Cristiano menunduk menatap tangannya dan tertawa getir. "Sekarang kau menanyakannya padaku dan aku bahkan tak bisa mengingatnya. Itu kesepakatan tentang tanah di lokasi strategis yang akan sempurna untuk resor dan hotel eksklusif. Lebih dari yang pernah kutangani. Kecuali bahwa ini lebih besar daripada apa pun yang pernah kami tangani dan aku sangat menginginkannya. Aku tahu bahwa memiliki pulau itu akan mengamankan masa depan perusahaan dan reputasi kami di puncak bisnis."

"Apa perusahaan sedang dalam masalah?"

"Tidak, tapi tak ada bisnis yang bergantung pada pariwisata yang bisa berpuas diri. Pasar sedang rentan. Itulah alasan lain yang menyebabkan kami bergerak di kalangan atas." Punggung Cristiano yang berwarna perunggu ramping dan mulus, otot-otot bahunya menjadi bukti nyata kekuatan fisiknya. "Kau menuduhku sebagai orang yang gila kerja dan kau benar. Itulah aku."

Laurel mengingat apa yang pernah diucapkan Dani tentang Cristiano yang mengurus segalanya setelah ayah mereka meninggal. "Kurasa kau memang harus seperti itu. Kau harus mengendalikan segalanya di usia yang masih muda."

"Segalanya?" Tawa Cristiano tidak mengandung humor. "Jika kita membicarakan bisnis maka 'segalanya' adalah dua hotel kecil yang hampir tidak mendapatkan profit."

"Kupikir itu bisnis ayahmu?"

"Apa yang kumiliki sekarang tumbuh dari bisnis ayahku." Cristiano menatap melewati pintu-pintu yang terbuka ke arah teras yang disinari cahaya dan kolam renang besar biru kehijau-hijauan yang berkilau indah. "Aku masih di perguruan tinggi ketika ayahku meninggal dan tiba-tiba akulah yang bertanggung jawab, memasuki sesuatu yang tak kupahami. Ibuku dikuasai kesedihan, adik-adikku masih sekolah. Ayahku memiliki dua hotel di pulau ini, tak satu pun yang kinerjanya memuaskan. Aku putra sulung. Aku sedang kuliah teknik sipil, tapi itu tak ada hubungannya. Semua orang bergantung padaku."

Dan menurut perhitungan Laurel, Cristiano baru mencapai usia awal dua puluhan. Kuliah di Amerika, di awal petualangannya sendiri.

Berapa banyak yang harus dia korbankan untuk me-

ninggalkan semua itu dan kembali ke rumah untuk melanjutkan impian ayahnya dan bukannya mengejar impiannya sendiri?

"Apa yang dimulai sebagai keharusan berubah menjadi kebiasaan. Setelah beberapa lama aku bahkan tidak mempertanyakan lagi kenapa aku bekerja begitu keras. Itu hanya caraku menjalani hidup. Tak peduli berapa banyak uang yang kuhasilkan atau betapa sukses bisnisku, aku tak bisa melupakan bahwa semua orang bergantung padaku. Pada kemampuanku untuk mengembangkan dan memajukan perusahaan."

Dan dia bukan hanya menanggung hidup ibu dan adik-adiknya, pikir Laurel, tapi juga mempekerjakan sejumlah besar keluarganya. Bukan hanya adik laki-laki dan perempuannya, tapi juga beberapa sepupu dan dua paman.

Mereka menjadikannya sang Pemberi Nafkah.

Mereka bergantung padanya, dan Cristiano mengembangkan bahunya yang lebar serta memikul peran itu.

"Carlo menasihatiiku untuk melepaskan kesepakatan Karibia itu karena harga yang mereka minta tidak sesuai proposal. Kami hampir melepaskannya ketika mereka kembali dengan penawaran kedua. Kami punya 24 jam untuk mengambil keputusan untuk menerimanya atau tidak. Aku menganggap kesepakatan itu akan mengamankan masa depan perusahaan. Itu investasi yang terbukti sesuai dalam menghadapi resesi."

"Jadi kau menerimanya?" Laurel tidak pernah menanyakan apa yang terjadi pada bisnis Cristiano setelah ia pergi.

"Ya. Dan berhasil. Bahkan melebihi perkiraanku."

Cristiano menoleh untuk memandang wanita itu. "Tapi Carlo benar tentang satu hal. Harganya memang terlalu tinggi."

Laurel tahu Cristiano tidak sedang membicarakan tentang implikasi finansial. "Aku egois," bisiknya. "Aku tidak memikirkan tanggung jawabmu pada orang lain. Aku hanya memikirkan kebutuhanku."

"Ada alasannya."

"Kupikir, *Itu cuma kesepakatan bisnis lain*. Aku tak pernah memikirkan tekanan yang kau alami. Aku tak pernah sekali pun memikirkan semua orang yang bergantung padamu untuk mempekerjakan mereka. Kau tak pernah membicarakan hal itu padaku."

"Aku tak ingin membicarakan tentang pekerjaan ketika aku bersamamu. Dulu aku tergila-gila padamu. Aku masih tergila-gila padamu." Suara Cristiano terdengar parau dan bergetar. "Aku tergila-gila padamu sejak pertama kali melihatmu mengenakan celana pendek, meneriaki Santo karena lambat."

Cristiano terdengar benar-benar tulus dan jantung Laurel hampir berhenti berdetak karena ia menyadari ia benar-benar salah paham. "Pada hari pernikahan kita, aku percaya kau mencintaiku. Setiap kali bersamamu, aku memercayaimu. Tapi kita semakin jarang bersama-sama. Saat kusadari aku hamil, kita hampir tak pernah menghabiskan waktu bersama-sama. Kenyataan bahwa kau tidak pulang ketika aku memintamu telah melampaui batas kesabaranku. Aku menganggapnya sebagai bukti kau tak mencintaiku."

"Kupikir menikahimu adalah bukti betapa aku mencintaimu. Aku melakukan dosa terbesar seorang pria de-

ngan menganggap sepele hal itu." Cristiano mencondongkan tubuh ke depan dan mencium bibir Laurel lembut. "Aku mungkin memang bersikap sedikit arogan."

"Mungkin?" Laurel tersenyum di bibir Cristiano karena pernyataan itu menunjukkan gengsi pria itu. "Dan tindakanmu itu—menikahiku—apakah maksudmu itu menjadi bukti seumur hidup?"

Cristiano menjauhkan diri. "Aku tidak sejahat itu. Aku menunjukkan bukti cintaku padamu setiap hari. Aku selalu mengirimimu hadiah."

"Sebenarnya, asisten pribadimulah yang mengirimkan hadiah-hadiah itu padaku," gumam Laurel. "Apa menurutmu aku tidak tahu bahwa kau mengatakan, 'Kirimkan bunga untuk istriku', dan dia yang memesannya?"

"Aku yang *memilih* perhiasan untukmu."

"Dari berbagai pilihan yang dikirimkan ke kantormu untuk mengurangi gangguan dan dampaknya terhadap pekerjaanmu. Aku bukannya mengatakan kau tidak murah hati," ucap Laurel tergesa-gesa. "Aku hanya mengatakan bahwa tak satu pun dari hal-hal itu yang membuatku nyaman."

"Seharusnya begitu. Benda-benda itu seharusnya membuatmu nyaman."

"Mengapa? Benda-benda itu tidak bersifat pribadi. Itu hadiah-hadiah yang umum. Hadiah-hadiah yang dulu mungkin membuatmu mendapatkan rasa terima kasih yang besar, tapi bagiku benda-benda itu tak ada artinya kecuali mengingatkanku bahwa kau pria yang sangat kaya. Dan ada banyak wanita di luar sana yang menanti untuk memanfaatkan keretakan dalam pernikahan kita. Apa kau

benar-benar mengatakan padaku bahwa akulah wanita pertama yang pernah kauberi perhiasan?"

Cristiano melirik ragu karena ini topik yang belum pernah mereka bicarakan. Ia jelas menganggap mereka tidak seharusnya membahasnya sekarang. "Tidak, bukan itu maksudku. Tapi kaulah wanita pertama dan satu-satunya yang pernah kucintai."

"Dan aku seharusnya tahu itu."

"Ya, tapi aku tak tahu kau pernah dikecewakan sedemikian parah. Kalau saja kau mengatakannya padaku..."

"Aku bahkan akan membuat diriku lebih rentan secara emosional."

"Sedikit pemahaman mengenai cara berpikirmu mungkin bisa mencegahku melakukan hal yang sangat buruk. *Bukannya* aku menyalahkanmu karena kesalahanku."

"Aku mengakui pengalaman masa lalu telah membuatku berhati-hati dan aku tak bisa melakukan apa pun mengenai hal itu, tapi aku tak melihat apa pun ketika kita bersama yang membuatku berpikir aku begitu penting bagimu. Lama-kelamaan kau menghabiskan lebih banyak waktu di kantor." Laurel menekuk kakinya ke atas, merasa rentan hanya dengan membicarakan hal itu. "Lalu aku berusaha menggapaimu. Dan kau tak punya waktu untukku. Aku bukanlah prioritas dan itulah yang meyakinkanku kau tidak mencintaiku. Dan itulah alasan aku pergi, Cristiano. Itulah alasan aku tak percaya hubungan kita bisa bertahan. Kau tak pernah memberiku tanda apa pun bahwa hubungan kita bisa bertahan."

Dan sebagian dirinya—bagian mengerikan yang sangat dia benci—masih belum membiarkannya menerima per-

nyataan cinta Cristiano dan benar-benar memercayainya. Laurel berharap bisa menerimanya dengan mudah dan bagi jutaan wanita lain mungkin demikian. Mendengarkan Cristiano Ferrara mengatakan "Aku mencintaimu" telah menjadi puncak ambisi banyak wanita.

Untuk Laurel, itu sekadar ucapan biasa.

Laurel frustrasi dengan dirinya sendiri, turun dari ranjang, mengenakan jubah kamar dan melangkah menuju teras. Kenyataan bahwa Cristiano membiarkannya pergi dengan begitu mudah memberitahunya banyak hal tentang perasaan pria itu sekarang, saat sedalam apa perasaan tidak amannya yang terungkap.

Ketakutan dalam bentuk sensasi dingin merayap di sekujur tubuhnya yang panas ketika akhirnya ia menyadari masa depan pernikahan mereka bukan bergantung pada kemampuannya untuk memiliki anak, tapi kemampuannya untuk memercayai Cristiano supaya tidak melukainya.

Apa maksud Laurel, ia tak pernah memberi wanita itu tanda apa pun?

Cristiano berbaring telentang di ranjang, kedua tangannya diletakkan di belakang kepala, memikirkan kembali pernikahan mereka selama dua tahun dan memaksa dirinya menghadapi beberapa kenyataan yang tidak menyenangkan.

Ia telah membelikan Laurel perhiasan. Bunga. Hadiah-hadiah mewah yang ia anggap menunjukkan kedalaman perasaannya. Semuanya diatur melalui cara-cara efisien yang diketahui Laurel dengan cerdas.

Pikiran itu membuat Cristiano tersentak.

Laurel selalu berterima kasih padanya, tapi berapa banyak waktu dan upaya yang ia habiskan untuk hadiah-hadiah itu? Cristiano telah memberikan kepada Laurel apa yang ia anggap diinginkan wanita itu, bukannya apa yang benar-benar Laurel inginkan, dan kenyataan itu membuatnya malu.

Rasa bersalah, perasaan yang begitu akrab dengannya sejak Laurel tiba kembali di Sisilia, terasa tajam dan menyakitkan.

Kapan ia memikirkan semua itu? Ia memperlakukan Laurel seperti ia memperlakukan wanita-wanita sebelum Laurel, yang mengukur setiap hadiah berdasarkan nilai nominalnya. Tapi hadiah-hadiah mahal dari pria kaya tak ada artinya bagi wanita seperti Laurel, yang membangun bisnisnya sendiri dan jelas bangga pada kesuksesannya. Laurel tidak menginginkan keamanan finansial. Wanita itu tak pernah tertarik pada Cristiano karena uangnya. Apa yang dibutuhkan Laurel adalah keamanan emosional dan Cristiano, dengan segala keangkuhannya, tak pernah memberikan itu pada Laurel. Laurel haus akan pernyataan cintanya dan ia, dengan keangkuhan yang sama, menganggap bahwa dengan menikahi wanita itu ia telah mengatakan semua yang perlu dikatakan. Dan ketika keyakinan Laurel terhadap hubungan mereka goyah, sama sekali tak terpikirkan olehnya bahwa ia mungkin memikul sebagian kesalahan itu.

Cristiano mengumpat pelan, bangkit dari ranjang dan mencari tas Laurel. Setelah menemukan apa yang ia inginkan, ia menggenggam benda itu dan melangkah ke-

luar menuju teras yang disinari rembulan tapi Laurel tidak ada di sana.

Melarikan diri lagi, pikir Cristiano muram.

Tetapi kali ini ia akan mencari Laurel, jika perlu sampai ke ujung dunia.

Pada akhirnya ia tidak perlu pergi sejauh itu. Ia menemukan Laurel di ruang kerja, duduk di atas sofa empuk dengan buku di tangan dan Rambo serta Terminator berbaring di bawah kakinya, menjadi pengawal pribadi. Cristiano mengingat cerita sedih Laurel tentang ruangan yang dia cintai, penuh dengan buku. Tentang berpura-pura bahwa ruangan itu adalah perpustakaan.

Membayangkan tahun-tahun masa kecil Laurel yang dingin dan tanpa cinta membuatnya muak.

Sekarang ia memahami bahwa membaca adalah cara Laurel untuk melarikan diri dari dunianya. Dan cara untuk mengganti segala sesuatu yang tidak dia dapatkan dalam hidupnya.

Anjing-anjing itu menggeram ketika ia mendekat.

"Sepertinya aku harus melawan anjing-anjingku sendiri supaya bisa berbicara dengan istriku." Cristiano menjentikkan jari-jarinya sehingga Rambo segera berdiri dan pindah, tapi Terminator tetap bertahan di dekat Laurel, kepalanya diletakkan di atas kaki Laurel, tidak bersedia meninggalkan wanita itu.

Cristiano bersimpati pada anjing itu karena ia pun merasakan perasaan serupa.

Ia memandang buku di tangan Laurel, terkesan dengan apa yang telah dicapai wanita itu dalam hidup. "Jika kau tak pernah punya buku saat masih kecil, bagaimana kau mengembangkan minat membaca?"

"Aku punya guru yang hebat di sekolah. Miss Hayes. Dia sangat baik padaku." Laurel mengulurkan tangan ke atas kepala anjing itu, membelai bulu lembut Terminator. "Jangan usir mereka. Aku tak sanggup berpisah dengan mereka setelah dua tahun."

Cristiano memutuskan bahwa lebih baik menoleransi anjing itu daripada membuat Laurel semakin kesal, lalu bertukar tatapan peringatan antarpria dengan Terminator supaya anjing itu tahu siapa yang berkuasa.

"Letakkan dulu buku itu. Aku benar-benar perlu bicara denganmu."

Dengan perlahan, Laurel meletakkan buku itu di pangkuannya, namun tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Cristiano pun menyadari ini bukan hal mudah. "Aku tak memandang hubungan kita seperti caramu memandangnya. Sekarang aku bisa melihat bahwa aku menyepelekan banyak hal." Tepat saat kata-kata yang akan ia ucapkan sesuai dengan situasi saat itu, ia justru kesulitan mengungkapkannya. "Mungkin aku memang bersalah karena bersikap sedikit sombong."

Tatapan Laurel tidak tergoyahkan. "*Mungkin?*"

"Baiklah—aku memang sombong, kuakui itu. Aku terlalu banyak berasumsi." Cristiano memperbaiki kesalahannya, melangkah mondar-mandir dalam ruangan itu. "Tapi seluruh situasi ini timbul karena aku tak tahu apa yang kaupikirkan. Ya, aku memang bersalah, tapi kau juga bersalah karena tidak memberitahuku lebih banyak tentang masa lalumu. Jika kau melakukannya, aku akan memahami alasan kau begitu sulit memercayai seseorang dan bisa membereskannya."

"Jadi dengan begitu kau akan menambahkan *yakinkan*

Laurel dalam daftar hal-hal yang harus kaulakukan? Aku tak mau menjadi sebuah proyek, Cristiano."

"Bukan itu maksudku! *Maledezione*, beri aku kesempatan untuk menjelaskan diriku!" Ledakan kemarahannya yang tiba-tiba disambut oleh geram peringatan pelan dari anjing di dekat Laurel. Mulut Cristiano mengeras. "Bintang itu terlalu protektif."

"Dia mencintaiku."

"Dan sepertinya kau menerima cinta itu begitu saja sementara aku harus berusaha keras untuk mendapatkan kepercayaan itu." Cristiano mengakhiri pernyataan berapi-api itu dengan mengembuskan napas dalam. "Perasaanku padamu belum pernah kurasakan terhadap wanita lain."

"Begitulah yang selalu kaukatakan."

"Bicara sekali lagi sebelum aku selesai maka aku akan menemukan cara untuk membuatmu diam, dengan atau tanpa anjing," janji Cristiano, menyaksikan saat kedua pipi Laurel berubah menjadi merah muda dan wanita itu menutup bukunya. "Kuakui aku menganggap dengan menikahimu, aku telah menunjukkan kedalaman perasaanku. Sekarang kusadari aku tidak menghabiskan cukup banyak waktu untuk menunjukkan padamu betapa aku mencintaimu, tapi sebagian alasannya karena aku sama sekali tak tahu kau meragukan komitmenku padamu. Aku membuat keputusan mengerikan hari itu, tapi kau harus percaya aku tak menyangka kau akan kehilangan bayi kita."

Pipi Laurel memucat. "Apakah kita harus membicarakan hal ini lagi?"

"Ya, karena kita takkan mengakhiri apa yang kita miliki, jadi kita berdua harus menjelaskan tentang perasaan kita. Aku menikahimu karena aku mencintaimu dan ingin

menghabiskan sisa hidupku bersamamu. Aku tidak menghabiskan cukup banyak waktu untuk memastikan kau tahu itu." Sambil mengakui betapa banyaknya masalah yang ditimbulkan oleh sikapnya, Cristiano mengembuskan napas panjang, "Kau harus mengerti bahwa kesalahanku itu akibat tekanan pekerjaan, *bukan* karena aku tidak memedulikanmu seperti yang seharusnya kulakukan. Separah-parahnya, aku bisa dituduh berpuas diri."

"Dan sombong."

"Ya, kita sudah sepakat tentang itu..." Cristiano berbicara dengan mengertakkan gigi "...tapi kau tak sekali pun datang padaku dan memberitahuku tentang perasaanmu. Aku membuat kesalahan, kuakui itu, tapi aku melakukannya karena aku percaya segala sesuatu dalam pernikahan kita baik-baik saja. Kau *tidak* merasakan seperti itu namun kau tidak mengatakannya padaku. Setiap kali aku memberimu perhiasan, kau berterima kasih. Kau menahan komentar-komentar ibuku yang kurang sensitif tanpa memberitahuku."

"Dia ibumu dan kau mencintainya."

Dan Laurel tak pernah memiliki itu, Cristiano menyadarinya. Laurel tak pernah memiliki kemewahan dengan mengetahui bahwa dia benar-benar dicintai. Tak pernah diselubungi oleh kehangatan keluarga. "Kau istriku dan aku mencintaimu. Tanggung jawab utamaku sejak dulu adalah padamu. *Sekarang* pun begitu. Selalu." Cristiano mengawasi saat napas Laurel berubah tersendat dan menyadari ia sendiri pun sedang menahan napas saat menunggu reaksi wanita itu. "Katakan sesuatu. Tapi bukan pengamatan tentang kesombonganku lagi. Pelajaran itu telah benar-benar kupahami."

"Jika kita melakukan ini..." Laurel membiarkan kata itu menggantung "...bagaimana dengan keluarga yang kauimpikan?"

"*Kaulah* keluarga yang kuimpikan dan untuk yang lainnya..." Cristiano mengabaikan anjing-anjing itu, mendorong tubuh ke depan, menyingkirkan buku dari tangan Laurel dan menarik wanita itu berdiri "...kita akan menemukan cara untuk mengatasinya. Tapi kita akan menemukannya bersama-sama, bukan sendiri-sendiri. Apa pun yang kaupikirkan, kau harus memberitahuku dan kali ini aku akan mendengarkan dengan teliti. *Ti amo*. Aku mencintaimu." Cristiano menangkap wajah Laurel dengan kedua tangan, merasakan kelembutan kulit Laurel di telapak tangannya. "Pada saat aku selesai membuktikan padamu takkan ada ruang bagi keraguan dalam benakmu."

Keheningan mencekam dan Cristiano menyadari makna sebenarnya dari kata ketegangan.

Ia bertanya-tanya apa yang harus ia lakukan jika Laurel menjauhkan diri karena ia tahu ia takkan pernah menerima kata tidak.

Kedua mata hijau itu menatapnya. "Sakiti aku lagi dan takkan ada kesempatan kedua."

"Jika aku menyakitimu lagi, Terminator akan menggigitku," geram Cristiano, membuka telapak tangannya yang gemetar untuk menunjukkan cincin kawin Laurel. "Ini seharusnya berada di jarimu, bukan di tasmu. Pakai kembali. Dan jangan pernah melepaskannya lagi."

9



"APA ini bagian dari rencanamu untuk membuatku percaya padamu? Kau akan mengayunkanku di atas kawah gunung berapi?" Laurel mencengkeram kursi helikopter saat menatap ke bawah ke arah kumpulan lava dan kawah gunung berapi dengan takut bercampur takjub. Dari posisinya ia bisa melihat kawah utama dan gemetar saat menatap kekuatan alam yang berpotensi membawa malapetaka itu.

Pilot menerbangkan helikopter perusahaan dari Palermo dan membawa mereka untuk tur udara di bagian pulau ini.

"Apa kita akan mendarat?"

"Tidak. Hari ini kita akan melihat-lihat dengan santai." Senyum Cristiano begitu seksi sehingga Laurel tak mampu mengalihkan pandangan dari bibir itu. Satu lirikan tersebut menjadi pemicu ketertarikan yang begitu kuat sehingga kepalanya pusing.

Hari-hari sejak mereka tiba telah melebur menjadi satu

ekspresi pemuasan panjang atas perasaan mereka terhadap satu sama lain.

"Mungkin kita sudah cukup melihat-lihat dalam sehari," gumam Laurel, membenci dirinya sendiri karena begitu lemah. "Apa tidak sebaiknya kita pulang ke rumah?" Jantungnya berdebar lebih kencang dengan antipasi tentang makna pulang ke rumah. Mereka berdua memang tak terpuaskan, pikirnya. Tak peduli berapa lama waktu yang mereka habiskan di ranjang, mereka tak bisa memuaskan diri masing-masing. Cristiano lapar terhadap dirinya, sama seperti Laurel terhadap pria itu, yang membuat ketegangan Cristiano yang tiba-tiba timbul ini terasa lebih membingungkan.

"Kita belum bisa pulang."

"Kenapa tidak?"

"Karena aku sedang merencanakan kejutan di rumah. Aku sedang membuat beberapa perubahan." Ia tidak mengatakan lebih dari itu sehingga membuat Laurel penasaran. Selama beberapa hari sejak Cristiano memasang kembali cincin kawin di jarinya, mereka jarang menghabiskan waktu di rumah. Cristiano beberapa kali meninggalkannya untuk melakukan beberapa panggilan telepon yang Laurel anggap berhubungan dengan bisnis pria itu. Sekarang ia tidak terlalu yakin lagi. Apa yang mungkin sedang dilakukan Cristiano terhadap rumah yang telah sempurna, yang membuatnya harus berada di luar rumah?

Cristiano sudah punya ruang olahraga dan ruang hiburan. Apa lagi yang dibutuhkan di rumah yang penghuninya lebih sering berada di luar?

Saat pilot kembali melintasi kawah gunung berapi,

Laurel melupakan apa yang ada di rumah dan sebaliknya hanya menikmati kebersamaannya dengan Cristiano. Pria itu pemandu yang andal, pengetahuannya yang luas tentang Etna diperoleh dari para geologis yang bekerja untuknya sebagai bagian dari program pengembangan perusahaan.

"Kita tidak sering melakukan ini," ujar Cristiano dengan suara keras ketika helikopter itu akhirnya mendarat di halaman rumah. "Kita tidak cukup sering menghabiskan waktu bersama-sama. Bahkan ketika bercakap-cakap saat makan malam, kita lebih sering membicarakan pekerjaan."

Mereka melangkah perlahan menuju teras yang disinari matahari. Laurel menerima segelas limun Sisilia dingin dari salah seorang staf dengan senyum terima kasih.

"Kau tidak harus meminta maaf karena berkomitmen pada bisnismu. Aku juga sama gila kerjanya denganmu, tapi ya, aku setuju kita gagal menemukan keseimbangan." Saat suara ribut mengganggu ketenangan, Laurel menoleh ke arah rumah. "Suara ribut apa itu?"

"Itu bagian dari kejutanmu." Cristiano mengernyit tak sabar dan menghabiskan minumannya. "Suara ribut itu membuatku gila. Ayo kita jalan-jalan."

Laurel sebenarnya akan dengan senang hati berbaring di samping kolam, tapi ia melihat ekspresi di wajah Cristiano dan menyadari pria itu benar-benar ingin mengejutkannya dengan apa pun yang sedang dia rencanakan.

Penasaran dengan apa yang mungkin sedang terjadi di rumah yang membutuhkan renovasi besar-besaran dan kerahasiaan, Laurel membiarkan Cristiano memandunya

di sepanjang jalan kecil melewati rumpun pepohonan jeruk. Mereka melangkah menuju reruntuhan *amphitheatre* bergaya Greco-Roma.

"Apa kau bernapas dengan baik?" Cristiano mengulurkan tangan dan membetulkan topi Laurel supaya wanita itu lebih terlindung dari terik matahari.

"Ya. Olahraga bukanlah pemicu asmaku." Laurel berhenti untuk mengagumi kadal kecil yang berjemur di bawah terik matahari. "Melegakan karena kalau tidak aku harus berhenti dari pekerjaanku."

"Kenapa kau memilih *fitness* sebagai profesi? Terutama dengan asmamu."

"Asmalah alasannya." Terik matahari membakar tengkuk Laurel. "Aku bertekad berada dalam kondisi sebugar mungkin. Setelah pasangan tersebut memutuskan tidak mengadopsiku, aku berusaha mengabaikan kenyataan bahwa aku sakit asma. Aku berhenti menggunakan obat hirup, keputusan yang membuatku beberapa kali masuk rumah sakit. Setelah itu aku memutuskan bahwa lebih bijaksana untuk mengambil pendekatan yang berbeda, jadi alih-alih berpura-pura tidak sakit asma, aku berusaha menemukan sebanyak mungkin informasi yang aku bisa. Salah seorang perawat di rumah sakit membantuku. Tentu saja, asma setiap orang berbeda-beda tapi bagiku berolahraga membuat perbedaan. Semakin bugar diriku, aku semakin sehat. Bagiku, keteganganlah yang selalu menjadi pemicu terbesar."

Dengan erangan penyesalan Cristiano menarik Laurel ke dalam pelukannya. "Aku merasa bagaikan orang yang kejam karena memicu serangan itu pada malam sebelum pesta pernikahan Dani."

Rasanya menyenangkan sekali ketika dipeluk. *Dicintai*. "Jika kau tidak melakukannya, kita mungkin takkan mulai berbicara lagi."

"Kita pasti akan melakukannya. Aku takkan mungkin membiarkanmu pergi lagi. Sejak pertama kali kau melangkah ke landasan, aku sudah siap untuk mengurungmu dalam vilaku dan tak pernah membiarkanmu pergi. Kau pun merasakannya."

"Ya." Dan kebutuhan untuk bersama Cristiano nyaris membakar Laurel hidup-hidup. Bahkan sekarang ia tak bisa percaya ia sedang berdiri di sini bersama pria itu. Bahwa entah bagaimana caranya, mereka telah mencapai saat ini.

Laurel menjauhkan diri dari Cristiano dan mereka melangkah di antara reruntuhan kuno itu sambil bergandengan. "Aku tak pernah bosan dengan tempat ini." Tanpa memedulikan turis-turis lain, Laurel duduk, mengagumi pemandangan laut yang menakjubkan dengan latar belakang Gunung Etna. "Kuharap kita bisa tinggal di sini."

"Kau tidak merindukan kota?"

"Tidak. Tapi tinggal di sini tak praktis, kan?" Suara Laurel penuh penyesalan, ia menggosokkan jemari di atas batu kuno itu dan memikirkan berbagai generasi yang telah duduk di tempat yang sama sebelum dirinya. "Kau tak bisa menjalankan bisnismu dari sini dan begitu pula aku. Mungkin bukan hanya tempat ini, tapi juga kenyataan bahwa ketika kita di sini, kita tidak bekerja."

"Kalau begitu, kita berdua perlu belajar untuk mencari jalan tengah. Kita bisa datang ke sini lebih sering. Tinggal di sini, katakanlah, setidaknya seminggu atau sebulan?"

"Itu rencana yang menyenangkan, tapi pada praktiknya

kau akan lebih sering berada dalam pesawat terbang, seperti biasanya, terbang keliling dunia.”

”Santo sedang mengambil alih sisi bisnis yang itu.” Cristiano meluruskan kaki-kakinya yang panjang. ”Dialah yang mencari tempat-tempat potensial untuk pengembangan dan melakukan negosiasi lokal bersama pengacara-pengacara kami. Aku menghabiskan lebih banyak waktu di sini, mengawasi berbagai hal.”

Laurel tertawa. ”Kaisar Cristiano duduk di atas takhtanya?”

”Bukankah lebih cocok jika disebut *Raja Cristiano*, jika aku duduk di atas takhta?” Cristiano membalas senyum Laurel, meletakkan tangan di tengkuk Laurel dan mengarahkan wajah wanita itu kepadanya untuk dicium. ”Kapan pun kau ingin pingsan di kakiku, silakan saja.”

”Kau bermimpi.” Tapi bahkan ketegangan sensual yang memuncak di antara mereka tak mampu mengalihkan perhatian Laurel dari percakapan mereka. Harapan bagaikan kuncup kecil yang lembut, mengembang perlahan dalam dirinya karena akhirnya ini terasa nyata. ”Apa menurutmu itu bisa benar-benar terjadi? Apa kau bisa menghabiskan lebih banyak waktu di sini, di Taormina?”

”Kita bisa menghabiskan lebih banyak waktu di sini. Meskipun jika kita sedang melakukan perjalanan aku takkan mengemudi. Helikopter lebih praktis.”

Laurel mengangkat alis tak percaya. ”Apa aku pernah mengatakan betapa berbedanya hidupmu dibandingkan kehidupan nyata? Kau mengatakannya seolah-olah itu alat transportasi yang normal.”

”Itu pilihan yang bagus. Dengan helikopter, lokasi keberadaanku tidak terlalu membawa pengaruh. Aku bisa

menggunakannya untuk terbang mengelilingi pulau dan juga sebagai alat penghubung ke bandara jika aku memerlukan pesawat. Dan bicara soal pesawat—aku punya berita bagus. Aku tidak mengatakan apa pun sebelumnya karena tak ingin membuatmu terlalu berharap.” Cristiano terdengar sangat puas dengan dirinya sendiri. “Aku sudah menemukan dokter yang setuju untuk berbicara dengan kita mengenai apa yang terjadi sebelumnya. Dia akan memberikan saran jika ada yang bisa dilakukan. Satu-satunya yang harus kita lakukan adalah menelepon dan memberitahunya kapan waktu yang tepat bagi kita untuk menemuinya.”

Kehangatan lenyap dari tubuh Laurel. Ia mendadak merasa mual. “Aku sudah menemui dokter ahli. Dia memberitahuku aku tak bisa punya anak.”

“Kau menemui dokter lokal dan jujur saja, *angela mia*, perawatan kesehatan lokal tidak terlalu mengesankan. Kau layak mendapatkan yang lebih baik dan aku akan memastikan kau mendapatkannya.”

Jantung Laurel berdebar kencang. “Tim dokter di rumah sakit menyelamatkan nyawaku.”

“Benar, tapi ini bidang dokter spesialis. Perkembangan yang lebih maju telah dicapai dalam beberapa tahun terakhir. Aku tak percaya bahwa tak ada harapan sampai aku mendengarnya dari seseorang yang memahami apa yang dikatakannya. Jangan membantah. Aku ingin melakukan ini untukmu. Setidaknya inilah yang bisa kulakukan.” Ponsel Cristiano berdering dan Laurel setengah berharap pria itu mengabaikannya seperti yang terjadi selama ini, tapi Cristiano menjawab panggilan itu dan se-

gera berdiri, jika tidak dia mungkin akan melihat perubahan dalam diri Laurel.

Laurel duduk terdiam.

Setidaknya itulah yang bisa dia lakukan, kan?

Cristiano benar-benar tak mengerti.

Dan itu salah Laurel, karena tidak memberitahu Cristiano tentang perasaannya. Kedua tangan Laurel mulai gemetar dan ketika Cristiano mengakhiri percakapan, ia berjuang untuk bersikap normal. "Siapa itu?"

"Kita harus kembali ke rumah."

Laurel sangat gemetar sehingga tak yakin kedua kakinya mampu menopang tubuh. "Kupikir aku tak boleh melihat rumah."

"Tidak lagi. Aku punya kejutan untukmu. Hadiah." Saat mereka menuruni tangga *amphitheatre* itu, Cristiano memegang tangan Laurel dengan erat dan mengernyit. "Tanganmu dingin. Apa kau baik-baik saja?"

"Aku tak apa-apa."

Laurel ingin memberitahu Cristiano bahwa ia tak membutuhkan hadiah-hadiah besar dari pria itu, bahwa hadiah-hadiah bukanlah alasan ia bersama Cristiano. Tapi satu-satunya yang bisa ia pikirkan adalah kenyataan bahwa Cristiano akan membuat janji untuk menemui dokter padahal itulah hal terakhir yang ia inginkan.

Cristiano memperpanjang langkah-langkahnya. "Aku tak sabar menunggumu melihatnya."

"Dokter itu?"

Cristiano melirik lembut. "Aku sedang membicarakan hadiahku untukmu."

"Oh. Aku yakin aku akan menyukainya," ucap Laurel

parau, tahu ia harus mengatakan yang sebenarnya pada Cristiano.

Mereka tiba kembali di rumah dan Cristiano segera melangkah menuju ruang kerja, salah satu ruangan favorit Laurel.

Cristiano berhenti dengan tangan di pegangan pintu dan Laurel bertanya-tanya hadiah apa yang pantas mendapatkan drama seperti ini.

"Kau bilang aku tidak memikirkan apa yang benar-benar kauinginkan. Bahwa hadiah-hadiah yang kuberikan padamu tidak bersifat pribadi." Suara Cristiano terdengar parau dan ia menatap Laurel dengan pandangan berharap. "Hadiah ini bersifat sangat pribadi dan aku berharap itu bisa membuktikan padamu betapa aku mencintaimu."

Laurel ingin mengatakan pada Cristiano bahwa tak peduli betapa pria itu mencintainya, hubungan mereka tak punya masa depan jika Cristiano masih berharap mereka akan memiliki anak. Sayangnya tak ada kesempatan untuk berbicara karena Cristiano sudah membuka pintu dan berdiri menunggu reaksinya.

Laurel memandang ke dalam ruangan dan menelan ludah tak percaya.

Apa yang dulunya ruang kerja modern—ruang kerja *Cristiano*—berubah menjadi perpustakaan. Rak-rak buku tinggi buatan tangan dari kayu pucat indah berjajar di dinding. Meja kerja Cristiano dipindahkan dan digantikan dengan dua sofa empuk besar yang mengundang pengunjung untuk duduk dan bersantai serta membaca. Tapi apa yang paling menarik perhatian Laurel adalah kenyataan bahwa rak-rak buku tersebut dipenuhi buku.

Ia melangkah menuju rak-rak tersebut dengan kaki

gemetar, merasakan gumpalan muncul di tenggorokannya. Ia mengarahkan mata ke sepanjang rak-rak tersebut, melihat judul-judul lama favoritnya serta banyak judul yang belum pernah ia baca.

Ini seharusnya menjadi hadiah yang sempurna.

Ini seharusnya menjadi hadiah yang sempurna jika bukan karena kesadaran bahwa cinta mereka tidak memiliki masa depan.

Laurel mengingat kejadian di masa kecilnya ketika seseorang memberinya balon besar mengilap, hanya untuk meletus beberapa saat kemudian.

Sambil menelengkan kepala, ia memandang buku-buku itu. Impian besarnya. Ia menggapai satu buku, mengeluarkannya dari rak dan melirik halaman depan. "Ini cetakan pertama."

"Ya. Dan sebelum kau mengatakan apa pun, aku memang mendapatkan bantuan saat mencari buku-buku ini karena kuakui aku bukan pakar buku-buku lama. Tapi ini ideku. Dan akulah yang memberi mereka daftar buku-buku ini. Aku menghubungi guru bahasa Inggris-mu yang kauceritakan, Miss Hayes yang terhormat, dan dia memberiku beberapa ide tentang apa yang seharusnya berada dalam perpustakaan Inggris yang lengkap."

Gumpalan di tenggorokan Laurel terasa menekan dan tak mau hilang. "Miss Hayes? Bagaimana kau menemukan Miss Hayes?"

"Aku pria berpengaruh, ingat?" Namun gaya bicara Cristiano yang malas-malasan diwarnai dengan sesuatu yang lain. Ketidakpastian yang belum pernah Laurel dengar dalam gaya bicara Cristiano sebelumnya. "Kau menyukainya?"

"Oh, ya." Dan kenyataan bahwa Cristiano melakukan ini untuknya membuat segala sesuatu yang lain terasa semakin buruk.

"Aku punya sesuatu lagi untukmu." Cristiano mengambil hadiah yang dibungkus dari atas meja dan menyerahkannya pada Laurel. "Aku ingin kau membaca buku ini dulu."

Laurel bertanya-tanya mengapa Cristiano memilih membungkus buku yang satu ini. Ia membuka bungkusnya, menyadari dirinya memegang buku dongeng bersampul indah.

"Oh..." Suara Laurel bergetar dan ia memeluk buku itu erat-erat, tak mampu berbicara ketika emosi menyelimunginya.

"Kau bilang kau tak pernah punya buku dongeng saat masih kecil. Kupikir kita seharusnya mengubah itu, tapi kuperingatkan kau—banyak hal buruk terjadi dalam cerita dongeng." Cristiano mengambil buku itu dari tangan Laurel, menariknya ke dalam pelukan pria itu dan menurunkan bibirnya ke bibir Laurel. "Tapi hanya karena hal-hal buruk terjadi bukan berarti kau tak bisa mendapatkan akhir yang bahagia. Ingat itu. Sang Putri selalu mendapatkan pria kaya dan tampan bahkan jika ada beberapa apel beracun dan mesin pintal dalam cerita."

Laurel menyaksikan akhir bahagiannya lenyap di kejauhan, menelan ludah.

Cristiano mengingat ceritanya tentang kamar tidur yang dipenuhi buku. Tentang cerita dongeng yang tak pernah ia baca.

"Aku tak tahu harus bilang apa." Suara Laurel bergetar dan Cristiano memandangnya dengan cemas.

"Kupikir kau akan senang. Bahagia."

Inilah saat ia harus memberitahu Cristiano bahwa ia tak ingin mengunjungi dokter yang pria itu temukan.

Ia *harus* menjelaskannya.

"Aku bahagia. Dan sangat senang. Dan sangat tersentuh karena kau ingat..." Air mata jatuh dan mengalir di pipinya sementara Cristiano mengerang serta memeluknya erat.

"Aku sadar kau benar ketika mengatakan bahwa tak ada hadiah yang kuberikan padamu yang bersifat pribadi. Aku membuat asumsi bahwa berlian besar akan diterima dengan baik, tak pernah memikirkan bahwa itu takkan spesial bagimu."

"Aku benar-benar tak tahu berterima kasih sekarang," gumam Laurel, memeluk buku itu di dada dan menekan wajah yang basah ke dada Cristiano. "Bukannya aku tak suka berlian. Hanya saja aku tahu kau telah memberikan banyak benda dan benda-benda itu tidak menandakan cinta. Tapi ini..." ia menengadahkan dan memandang deretan buku tersebut "...ini *sangat* spesial."

"Aku akan membangunnya sendiri untukmu, tapi aku ingin menghabiskan waktu bersamamu dan aku ingin ini menjadi kejutan. Kau tidak mendapatkannya dalam masa kecilmu. Aku ingin memberimu yang lebih baik." Dengan hati-hati, Cristiano mengambil buku itu dari tangan Laurel dan meletakkannya di meja.

Merasa sangat tersiksa, Laurel melingkarkan lengan di tubuh Cristiano. "Aku mencintaimu."

Cristiano mengerang lega dan menciumnya. "Bisakah kau katakan itu sekali lagi?"

"Aku mencintaimu." Itu mungkin saat paling jujur se-

lama pernikahan mereka, emosi Laurel sama kuatnya dengan ketertarikan fisik yang menguasai mereka berdua.

Beberapa detik kemudian mereka berdua sudah telanjang di atas karpet, rak-rak buku itu satu-satunya saksi gairah mereka yang sulit dipuaskan terhadap satu sama lain.

Hanya butuh satu ciuman luar biasa untuk mengubah Laurel dari seseorang yang rasional menjadi seseorang yang menyedihkan, dan ciuman itu bukan hanya melibatkan bibir mereka, namun seluruh tubuh, kaki yang saling membelit, dan tangan yang menjelajah. Laurel membenamkan jemari ke bahu Cristiano, merasakan otot mulus dan keras serta kekuatan yang meregang. Cristiano meluncurkan tangan ke bawah, jari-jarinya yang ahli menjelajahi tubuh Laurel dengan sangat intim dan sentuhannya membawa Laurel dari panas menjadi membara, karena Cristiano sangat mengenal tubuhnya dan tak ragu memanfaatkannya.

Kebutuhannya terhadap Cristiano begitu mendesak sehingga Laurel mengerang memanggil nama pria itu dengan permohonan putus asa. Cristiano mengubah posisi, jelas merasakan desakan yang sama.

Ketika Cristiano memasukinya, Laurel menjerit puas karena rasanya begitu luar biasa. Pria itu mengumpat pelan dalam bahasa Italia, kilau matanya yang kelam menunjukkan upaya kerasnya untuk menahan diri.

Tapi Laurel tak ingin Cristiano menahan diri. Ia memanfaatkan segala sesuatu yang ia miliki untuk membuat Cristiano menjadi liar, jilatan lidahnya yang halus dan tangannya yang meluncur sensual menggoda kulit Cristiano

yang terbakar sampai pria itu kehilangan kendalinya yang legendaris.

Bibir Cristiano turun ke bibir Laurel dalam ciuman yang intim dan mereka masih terus berciuman ketika mencapai puncak tak terelakkan tersebut. Ledakan itu menembus tubuh mereka berdua, pancaran kepuasan panas membara yang membuat mereka benar-benar kelelahan.

Setelah itu, mereka berenang di kolam, memanfaatkan sinar matahari yang hampir tenggelam. Cahaya menari di atas permukaan air, kerlap-kerlip cahaya yang bersinar dan menyilaukan bagaikan kilau berlian.

Ini seharusnya sempurna.

Tapi Laurel tersiksa.

"Cristiano—ada sesuatu yang harus kukatakan padamu—" Kata-kata itu terucap dari mulut Laurel dan Cristiano memeluk wanita itu, air melekat di bulu matanya yang hitam tebal.

"Kalau begitu katakanlah."

"Tadi kau bilang akan menghubungi dokter spesialis. Aku... aku tak sadar itulah yang kauinginkan. Ketika kau bilang menikahiku lebih penting bagimu daripada memiliki anak, aku tak sadar kau sedang merencanakan untuk menemui dokter dan melakukan segala yang bisa kita lakukan untuk memiliki bayi."

"Aku ingin melakukan itu untukmu."

"Benarkah? Atau kau ingin melakukannya untuk dirimu sendiri?"

Mata Cristiano menyipit. "Kau tak mau aku melakukannya?"

Laurel bisa saja berbohong. Ia bisa saja membiarkan hubungan mereka berjalan tanpa memberitahu Cristiano hal sebenarnya, tapi mereka sudah menghadapi cukup banyak hambatan dalam pernikahan mereka tanpa ia menciptakan hambatan baru.

"Tidak." Laurel menggeleng perlahan, tahu bahwa apa yang akan ia katakan bisa menghancurkan masa depan mereka. "Tidak, aku tak mau. Ada sesuatu yang belum kuberitahukan padamu. Sesuatu yang belum kukatakan dengan sejujurnya."

Cristiano terdiam, wajahnya dibayangi cahaya yang semakin temaram. "Katakanlah."

Bagaimana Laurel bisa menjelaskannya? Dari mana ia memulainya? "Kehilangan bayi kita adalah hal terburuk yang pernah kualami. Ketika merasakan rasa sakit pertama itu aku berpikir, *Jangan, tolonglah, jangan sampai ini terjadi*. Aku panik. Tak ada, benar-benar *tak ada*, yang paling kuinginkan di dunia ini seperti aku menginginkan anak kita." Mata Laurel basah ketika mengingat kengerian selama beberapa hari tersebut. "Dan aku kehilangan anakku. Dan ketika mereka memberitahuku aku takkan bisa punya anak lagi, aku bahkan tak peduli karena aku tak ingin *memikirkan* anak lain. Satu-satunya yang kupedulikan adalah bayiku yang telah meninggal. Aku tidak akan, benar-benar *tidak akan*, membiarkan diriku mengalaminya lagi. Mengambil risiko untuk mengalami hal itu lagi. Pernikahan kita memang sudah hancur, jadi masalah tidak bisa punya anak lagi menjadi tidak relevan."

Cristiano menghela napas dalam. "Apa kau masih merasa seperti itu?"

"Ya." Laurel takkan berbohong. "Bahkan jika memang mungkin, yang pada kenyataannya tidak, aku takkan membiarkan diriku mengalami hal itu lagi. Bagiku, hamil bukanlah tentang kegembiraan dan harapan, namun ketakutan dan kehilangan yang menyakitkan."

"Laurel..." Otot rahang Cristiano menegang dan Laurel menatap rasa bersalah di mata pria itu, tapi ia juga tahu rasa bersalah itu tidak pada tempatnya.

"Ini bukan tentang apa yang terjadi di antara kita, Cristiano. Bahkan jika kau *ada* di sini, itu takkan mengubah apa yang terjadi dengan kehamilan itu. Saat itu kau menuduhku bersikap berlebihan dan di satu sisi kau benar..." Untuk pertama kalinya, Laurel menyadari itu benar. "Aku benar-benar hancur dan caraku mengatasinya adalah dengan mendorongmu menjauh. Jika aku berteriak padamu, akan ada saat di mana kau ingin aku membicarakan tentang apa yang terjadi dan aku tak bisa. Satu-satunya yang ingin kulakukan adalah bersembunyi."

"Karena itu kau pergi."

"Aku sangat keliru karena melakukan itu." Air mata mengalir dari mata Laurel. "Aku sedih, hatiku hancur, dan aku melampiaskannya padamu. Aku menyalahkanmu atas segalanya. Dan aku tak bisa memberitahumu tentang perasaanmu."

"Tapi sekarang setelah kau sudah..." Suara Cristiano sendiri terdengar gemetar, dan ia menarik Laurel ke dalam pelukannya, mendekap erat-erat. "Dan sekarang setelah aku memahami apa yang kauinginkan, takkan ada lagi pembicaraan tentang spesialis."

Wajah Laurel dibenamkan di leher Cristiano, air matanya bercampur dengan air kolam. "Bagaimana dengan apa yang *kauinginkan*?"

"Aku menginginkanmu." Suara Cristiano tanpa diragukan lagi terdengar posesif dan ia menjauhkan Laurel supaya bisa melihat wanita itu. "Kau. Selalu. Kukira aku sudah menunjukkannya dengan jelas."

"Jika kau menikahi wanita lain kau bisa punya kehidupan yang berbeda."

Cristiano menyandarkan dahi mereka. "Aku tidak akan menginginkan hidup yang tak ada kau di dalamnya."

Laurel merasakan kelelahan dan sedikit rileks. Membagi beban pikirannya entah bagaimana seakan-akan mengurangi beratnya. Dan sikap Cristiano yang menerima keadaan tersebut tanpa ragu sedikit pun memberinya keberanian. "Masih ada lagi—sesuatu yang sudah cukup lama kupikirkan tapi belum pernah kukatakan pada siapa pun. Aku tak tahu bagaimana perasaanmu tentang hal ini."

"Coba katakan padaku."

Laurel bimbang karena ia benar-benar tak tahu bagaimana Cristiano akan menanggapi apa yang akan ia ucapkan. "Yang sangat kuinginkan adalah kita mengadopsi seorang anak." Kata-kata itu meluncur cepat dari mulutnya. "Dan bukan hanya karena kita tak punya peluang untuk punya anak sendiri. Aku ingin kita memberikan rumah untuk seorang anak. Bukan bayi—semua orang ingin mengadopsi bayi. Maksudku anak yang lebih besar. Anak yang sendirian dan kesepian, yang tak tahu bagaimana rasanya diinginkan. Aku ingin menyiapkan kamar dan memenuhinya dengan mainan-mainan serta buku-buku, tapi terutama aku ingin menjadi keluarga yang

penyayang bagi seseorang yang tak memilikinya dan tak punya harapan untuk memilikinya.”

”Ya, aku pun menginginkannya.” Tanggapan Cristiano yang sama sekali tidak ragu adalah tanda kemurahan hatinya. ”Mendengar apa yang kau alami membuatku ngeri. Dan begitu banyak yang kita miliki. Aku ingin sekali memberikan rumah yang aman dan keluarga untuk anak yang membutuhkannya. Aku sendiri sudah memikirkan hal yang sama sejak kau memberitahuku tentang pengalamanmu. Dan kau akan menjadi ibu yang luar biasa.”

Tanggapan positif Cristiano memengaruhi Laurel melebihi apa pun yang pernah diucapkan atau dilakukan pria itu padanya. Hatinya mengembang untuk Cristiano dan ia memeluk pria itu, merasakan otot pria yang keras di bawah jari-jarinya. ”Kau benar-benar spesial.”

Satu alis Cristiano terangkat. ”Kukira aku ini pria gila kerja yang sombong dan suka mengendalikan?”

”Itu juga.” Tapi Laurel tahu hal ini membutuhkan lebih banyak upaya untuk mewujudkannya daripada sekadar kata-kata dan niat baik. ”Apa kau yakin? Kurasa ini takkan mudah.”

Cristiano tersenyum nakal dan perlahan menurunkan bibir ke bibir Laurel. ”Kau tahu aku suka tantangan.”

Mereka tinggal di *castello*. Waktu berlalu, sampai akhirnya kebersamaan mereka diusik panggilan telepon dari Santo.

Hati Cristiano terasa berat saat ia mendengarkan adiknya menguraikan masalah pekerjaan yang tak bisa diselesaikan tanpa perhatiannya.

Tatapannya beralih kepada Laurel, masih terlelap di

atas ranjang, kaki telanjang serta lekuk pinggul wanita itu menciptakan pemandangan yang menggoda.

Godaan untuk menghabiskan sisa hidup mereka di pulau ini sangat kuat. Di sini, Laurel tak mungkin bersembunyi darinya. Mereka diselubungi dunia mereka sendiri, terlindung dari kenyataan. Ia tidak cukup bodoh untuk menganggap kebersamaan ini bisa berlanjut di dunia nyata. Ia punya bisnis yang harus dijalankan dan begitu pula Laurel. Beban yang ia pikul sangat besar dan tak peduli seberapa besar upayanya untuk menyeimbangkan proritas-prioritasnya, akan ada saat-saat ketika mereka akan berpisah.

Karena tak sampai hati membangunkan Laurel, Cristiano mengenakan pakaiannya dan membawa ponsel serta percakapannya ke teras luar. Ia membuat kopi untuk diri sendiri, sedikit *espresso* kental yang ia sukai untuk memulai hari, dan mendengarkan adiknya sambil di saat yang sama memikirkan tantangan-tantangan yang dihadapi pernikahannya.

Ia tahu mereka sudah mengalami banyak kemajuan dalam beberapa minggu belakangan ini. Yang tidak ia ketahui adalah apakah itu sudah cukup jauh—apakah yang telah mereka ciptakan bisa bertahan ketika mereka kembali ke dunia luar dan ia tak lagi mampu mendedikasikan seluruh perhatiannya pada hubungan mereka.

Pernikahan mereka bagaikan kapal, pikir Cristiano, mengawasi kapal pesiar meluncur di air Teluk Naxos yang berkilauan. Ia telah berlabuh dan membuat perbaikan-perbaikan yang diperlukan. Di pelabuhan ini, apa yang mereka miliki terlihat kuat dan layak diarungi. Apakah

itu cukup kuat untuk bertahan dalam pelayaran, ia tak tahu. Dan hanya ada satu cara untuk mengetahuinya.

Setelah mendengarkan Santo, Cristiano menyampaikan saran serta instruksi yang diperlukan kemudian mengakhiri panggilan telepon itu dan menghabiskan kopinya.

Di bawah, permukaan kolam renang memantulkan langit biru sempurna dan di belakangnya matahari pagi bersinar di puncak Gunung Etna.

"Apa semuanya baik-baik saja?" Suara Laurel terdengar di belakangnya dan Cristiano berbalik untuk melihat wanita itu duduk di atas ranjang, matanya mengantuk dan bibirnya merah menggoda. Tanpa kosmetik, rambutnya berantakan karena percintaan sepanjang malam, dan Laurel terlihat cantik sekali.

Istrinya.

"Semuanya baik-baik saja." Cristiano menyadari dirinya menunda momen ketika ia harus menyampaikan berita bahwa mereka akan pergi, namun Laurel rupanya menyadari sesuatu dan turun dari ranjang, terlihat masih mengantuk.

Tanpa terlihat menyembunyikan atau memamerkan diri, Laurel menggapai onggokan sutra krem yang memulai malam dengan berada di tubuhnya dan berakhir sebagai onggokan di lantai. Hanya gerakan simpel itu saja mampu membuat Cristiano melupakan kopinya, dan ketika Laurel bergabung dengannya di teras ia menyelipkan tangan ke balik leher wanita itu dan menariknya untuk ciuman lama dan perlahan.

"Mmm..." dengan enggan Laurel menjauh "...apa yang tidak kaukatakan padaku?"

"Apa yang membuatmu begitu yakin ada sesuatu yang tak kukatakan padamu?"

"Pandangan di wajahmu." Lengan Laurel meluncur di leher Cristiano. "Katakan padaku."

Tak ada cara mudah untuk menyampaikan berita yang Cristiano tahu tak ingin didengar Laurel. "Aku perlu kembali sebentar. Ada masalah mengenai perkembangan Sardinia yang memerlukan perhatianku. *Mi dispiace, angela mia*. Maafkan aku."

Cristiano mengharapkan kekecewaan, namun sebaliknya Laurel tersenyum. "Tidak apa-apa. Kita tahu kita takkan bisa tinggal di sini selamanya." Itu pernyataan berani yang menyembunyikan kekecewaan Laurel dan Cristiano mengumpat pelan.

"*Jangan* bilang padaku tidak apa-apa sementara kau memikirkan sesuatu yang lain. Katakan padaku apa yang kaupikirkan. Aku ingin tahu."

"Baiklah." Laurel duduk nyaman, kilau humor memancar di matanya. "Aku sedang berpikir aku tak ingin kau pergi. Aku ingin kita tinggal di sini selamanya."

Cristiano menarik napas lega. "Setidaknya sekarang aku tahu kau jujur."

"Tapi kita berdua tahu tinggal di sini tidak praktis. Dan aku mengerti kesepakatan ini sangat penting bagimu. Aku tahu berapa lama kau menunggu yang satu ini. Kau tak bisa mewakilkannya pada orang lain."

Cristiano menangkap wajah Laurel dan menciumnya keras. "Apa pun yang terjadi, itu takkan mengubah betapa aku mencintaimu. Katakan padaku kau mengerti itu."

"Ya."

Selama beberapa hari ini Laurel lebih terbuka diban-

dingkan yang terjadi selama pernikahan mereka, namun Cristiano tidak tertipu. Ketika Laurel merasa terancam, dia menutup diri. Itulah cara wanita itu melindungi dirinya sendiri. Di sini, Cristiano tidak bersedia membiarkan Laurel bersembunyi tapi ia cukup realistis untuk tahu bahwa ketika mereka kembali ke dunia sibuk tempat mereka tinggal, segalanya akan berubah.

"Seminggu," janjinya di bibir Laurel, "kita akan kembali selama seminggu. Dan kita akan bersama-sama pada awal dan akhir setiap hari. Sarapan setiap pagi dan makan malam setiap malam. Sardinia tidak jauh dari Sisilia. Aku takkan pergi lama. Aku berjanji."

10



LAUREL mengawasi saat Cristiano mengirimkan *e-mail* dengan satu tangan sambil mengikat simpul dasi sutranya dengan tangan yang satu lagi. Secangkir kopi dingin tergeletak tak tersentuh di meja karena ia tak sempat meminumnya. Sejak mereka tiba kembali di Palazzo Ferrara, rumah yang dimiliki keluarga Cristiano selama beberapa generasi di Palermo, Cristiano disibukkan oleh pekerjaan.

Ia merasakan kerinduan pada kesederhanaan hidup mereka di Taormina, merindukan kedekatan dan tidak adanya gangguan dari luar. Sekarang ia harus berbagi Cristiano dengan jutaan orang lain. Ya, pria itu memang menepati janji untuk sarapan dan makan malam bersamanya, tapi kemarin makan malam baru disajikan lewat pukul sebelas malam.

Dan kemewahan Palazzo membuatnya resah.

Matanya menelusuri benda-benda seni tak ternilai di sepanjang dinding. Cristiano adalah kolektor terkenal dan Laurel tahu pria itulah yang bertanggung jawab terhadap

sebagian besar restorasi Palazzo. Tapi meskipun Cristiano menghabiskan waktu di tempat ini ketika dia diperlukan di kota, Laurel tahu pria itu selalu lebih memilih vila di Ferrara Spa dan rumah baru mereka di Taormina.

Rumah mereka.

Membayangkan suatu tempat sebagai rumah mengirimkan perasaan hangat yang mengalir di tubuh Laurel. Sambil mengawasi Cristiano menjawab panggilan telepon, dengan mudah berganti-ganti dari bahasa Inggris ke Italia, ia merasa hatinya luluh karena pria menakjubkan ini *miliknya*. Ya, Cristiano memang gila kerja, tapi Laurel mencintai energi dan komitmen penuhnya terhadap tugas. Dan terhadap keluarganya. Cristiano memegang teguh tanggung jawab serta komitmennya. Dan keduanya merupakan sifat-sifat yang jarang Laurel temukan dalam hidupnya sebelum ia bertemu Cristiano. Pria itu menawarkan bagian dirinya tersebut pada Laurel.

Laurel mengambil alih tugas mengikat dasi Cristiano, menunduk saat pria itu menggerak-gerakkan kedua tangan dan mengumpat marah dalam bahasa Italia kepada orang yang berada di ujung sambungan.

Ketika akhirnya memutuskan sambungan, pria itu jelas terlihat marah.

"Pengacara!" Rahang Cristiano mengeras, ia berdiri diam sementara Laurel meluruskan dasinya. "Mereka bisa memicu seorang pria mabuk-mabukan. Aku harus terbang ke Sardinia sementara aku telah merencanakan untuk menghabiskan sore bersamamu. Aku akan membawamu belanja dan memanjakanmu."

"Aku akan baik-baik saja. Dani sudah kembali dari bulan madunya dan kami akan bertemu di Spa untuk mani-

kur dan obrolan sesama wanita. Aku juga berjanji pada Santo untuk meninjau kondisi klub kebugaran di resor. Aku akan berolahraga, mengawasi beberapa pelatih yang sedang melakukan tugasnya, membuat beberapa rekomendasi. Kemudian aku akan mencari ruang kerja kosong dan menjawab semua *e-mail* yang telah kuabaikan sejak kita berangkat ke Taormina."

Cristiano mengernyit. "Kau bisa menggunakan ruang kerjaku, tapi aku tak mau kau harus bekerja hari ini."

"Aku tidak harus bekerja. Aku ingin bekerja." Laurel berdiri tegak, bertanya-tanya apakah akan ada saatnya ketika lututnya tidak goyah ketika memandang Cristiano. "Nah. Kau terlihat tampan."

Terlalu tampan, pikir Laurel.

Miliknya.

"Grazie." Dengan kesal, Cristiano meraih jasanya. "Aku akan kembali tepat waktu untuk membawamu makan malam dan itu adalah janji. Aku menemukan restoran baru..."

"Kalau begitu aku akan membeli gaun baru."

"Lakukanlah." Cristiano mencondongkan tubuh ke depan dan mencium Laurel. "Omong-omong, aku sudah bicara pada ibuku. Dia terkejut sekali mendengar kau mengalami hal itu tanpa memberitahu siapa pun. Dia sangat berharap kau memberitahunya."

Laurel mengangkat bahu dengan canggung. "Seperti yang kau tahu, itu bukan sifatku."

"Aku berusaha menjelaskan itu padanya, tapi aku tak mau membicarakan masa lalumu tanpa seizinmu." Cristiano membelai pipi Laurel. "Kau *bisa* memberitahunya. Itu akan membantunya untuk memahaminya."

"Dia hanya ingin kau bahagia. Aku mengerti itu."

Cristiano menarik Laurel ke dalam pelukan. "Aku memang bahagia. Bagaimana bisa aku tak bahagia jika aku memilikimu?"

Ponsel Cristiano kembali berdering dan ia mendesah jengkel serta melepaskan Laurel. "Aku rindu Taormina," ucapnya dengan nada menyesal dan Laurel ingin memberitahunya bahwa ia pun merasa demikian, tapi Cristiano sudah lebih dulu melangkah keluar ruangan. Ia tahu bahwa saat Cristiano sudah berada dalam mobil, pria itu akan melupakannya karena tak seorang pun yang lebih terfokus daripada Cristiano.

Saat ini seluruh perhatian Cristiano adalah tertuju pada penyelesaian masalah kesepakatan di Sardinia.

Kesepakatan paling penting baginya dalam waktu yang sangat lama.

"Aku memang pintar sekali." Merasa bangga dengan diri sendiri, Dani menggerak-gerakkan jari kaki berkuku merah muda dan mengatur pinggiran topinya. "Aku tahu jika aku bisa mengatur supaya kalian berdua, kalian takkan mampu menjauh satu sama lain. Kalian benar-benar tak bisa. Dan sekarang Cristiano akan segera mendapatkan kesepakatan Sardinia itu, jadi semuanya akan mendapatkan akhir yang bahagia."

Laurel duduk di atas kursi malas di sebelah Dani.

"Apa yang begitu penting tentang Sardinia?"

"Itu impian ayah kami." Dani mengoleskan lebih banyak krim penahan sinar matahari ke kakinya. "Ayah

menginginkan hotel di kedua pulau. Tapi membeli lahan untuk pengembangan di sana adalah hal riskan. Tentu saja, Cristiano menemukan tempat yang sempurna karena dia genius. Tapi dia memang punya cara membuat orang merasakan seolah-olah mereka tidak bisa menjual selain padanya. Itulah mengapa ia harus berada di sana untuk menyelesaikan kesepakatan itu. *Kepada dialah* orang-orang tersebut menjual lahan itu. Mereka memercayainya untuk melakukan hal yang tepat. Mengembangkan lahan dengan cara yang layak, yang takkan merusak lingkungan. Bagaimana Taormina?"

"Indah."

"Tempat itu benar-benar romantis." Dani mengagumi kuku-kuku jarinya yang berwarna merah muda. "Rasanya pasti seperti bulan madu kedua bagi kalian. Kapan pun kau ingin berterima kasih padaku karena mendamaikan kalian berdua, silakan saja."

Laurel tertawa. "Kau tak pernah menyerah, ya?"

"Tidak. Dan sekarang aku sedang menyusun Rencana B."

"Cristiano dan aku sudah kembali bersama." Laurel mengubah posisi duduknya supaya lebih nyaman. "Kami tak perlu Rencana B."

"Ah—Rencana B bukan tentang kembali bersama. Rencana B tentang punya bayi." Wajah Dani diarahkan ke cahaya matahari, sehingga ia tidak melihat Laurel menjadi tegang. "Bukankah menurutmu akan menyenangkan jika kita hamil pada saat yang bersamaan? Anak-anak kita bisa bermain bersama. Tumbuh besar bersama-sama seperti aku dengan sepupu-sepuku."

Aku tak bisa menuduh sahabatku tak sensitif, pikir

Laurel kaku, karena ia belum pernah memberitahu Dani mengenai detail-detail kejadian tersebut. Tapi ia harus melakukannya. Inilah saatnya.

"Dani..."

"Tak ada gunanya. Aku memang tak bisa menyimpan rahasia." Dani duduk tegak dan menggeser topi supaya tidak menutupi wajahnya. Matanya bersinar-sinar. "Aku hamil. Aku melakukan tes kemarin malam. Raimondo ingin supaya aku menunggu beberapa minggu lagi sebelum memberitahu orang lain, tapi kau bukan orang lain."

Laurel tertegun. "Kau sudah hamil ketika menikah?"

"Tidak, tentu saja tidak!" Suara Dani terdengar kesal. "Dan pelankan suaramu. Apa menurutmu aku mau kak-kakakku memukuli Raimondo sampai babak belur? Ini bayi bulan madu." Ia terlihat puas dan bangga pada dirinya sendiri.

"Tapi kalian baru menikah dua minggu."

"Tiga." Dani tertawa. "Kau jelas tidak membuang waktu untuk melihat arlojimu ketika sedang berada di Taormina. Aku sudah menikah selama tiga minggu penuh."

Laurel menatapnya. *Tiga* minggu?

Tapi—ya Tuhan, Dani benar. Sudah tiga minggu. Itu berarti...

Laurel merasa wajahnya memucat dan samar-samar melihat kernyit cemas Dani.

"Laurie? Kau baik-baik saja?"

"Ini karena panas," gumam Laurel. "Mungkin aku akan masuk dan berbaring sebentar. Aku merasa kurang sehat."

"Apa maksudmu kau merasa kurang sehat?" Wajah

Dani berseri-seri. "Mungkin kau juga sedang hamil. Oh, Tuhan, itu akan menyenangkan sekali."

"Bukan! Maksudku—itu tak mungkin."

"Kenapa tidak? Kau bercinta tanpa henti selama tiga minggu belakangan ini. Ini..." Dani mencari-cari dalam tasnya dan meletakkan paket tipis di tangan Laurel. "Aku beli dua dan aku tak butuh yang satu ini. Kau pakai saja."

Alat tes kehamilan.

Mulut Laurel terasa kering.

Kenapa wanita yang tak mungkin bisa hamil perlu melakukan tes kehamilan?

"Aku tak perlu ini. Aku tak mungkin hamil."

"Itulah yang kukira," ucap Dani senang. "Ternyata aku keliru. Nah, apa kau mau..."

"Aku harus masuk dan berbaring." Dengan kepala pusing, Laurel menjauh dari sahabatnya, tersandung kursi dan menuruni tangga menuju pantai dengan terhuyung-huyung.

Ia tak mungkin hamil.

Sepuluh menit kemudian ia sudah duduk di dalam vila yang kosong, menatap alat tes kehamilan yang menunjukkan hasil positif dan menelan rasa getir kengerian.

Ini terjadi lagi, tapi kali ini ia melewatkan momen penantian membahagiakan dan langsung mengalami ketakutan mencekam.

Dengan tangan gemetar, ia membongkar tasnya untuk mencari ponsel dan menekan nomor Cristiano.

Ketika panggilannya langsung masuk ke mesin penerima pesan, Laurel merasakan serangan kepanikan karena ia benar-benar ingin pria itu menjawabnya. "Cristiano?" Ia berusaha keras mempertahankan suaranya tetap stabil,

tapi entah bagaimana suara itu terdengar berupa bisikan putus asa. *Oh, Tuhan, ia akan terdengar seperti mencari perhatian dan menyedihkan.* Kemudian ia ingat ponsel Cristiano dimatikan karena pria itu sedang menyelesaikan kesepakatan Sardinia. Bagaimana bisa ia melupakan hal itu? Cristiano tak punya waktu untuk mengurusnya. Ia bertindak tak adil dengan menempatkan Cristiano dalam posisi ini. Desakan untuk memohon supaya pria itu pulang hampir tak tertahankan, namun ia mempererat genggamannya di ponsel dan memaksa kata-kata menembus kepanikannya. "Aku hanya menelepon untuk mengucapkan semoga rapatmu sukses."

Cristiano baru saja akan menghadiri rapat paling penting dalam hidupnya ketika teleponnya berdering.

Itu Santo, menghubunginya untuk menyampaikan data terakhir.

Diperlengkapi dengan segala sesuatu yang ia butuhkan untuk mendapatkan kesepakatan ini, Cristiano mengakhiri hubungan telepon kemudian menyadari ada pesan yang menantinya.

"Cristiano?" Carlo menatapnya penuh harap dan Cristiano mengangguk, memeriksa kotak suara sambil melangkah menuju ruang rapat.

Langkahnya terhenti saat ia mendengar suara Laurel.

"Cristiano? *Aku hanya menelepon untuk mengucapkan semoga rapatmu sukses.*"

Laurel pasti menelepon pada saat yang bersamaan ketika ia berbicara dengan Santo.

Cristiano mengernyit, tak memedulikan pria-pria di

sekeliling meja, yang semuanya menunggunya untuk memulai rapat. Kenapa Laurel meneleponnya untuk mengucapkan semoga sukses?

Ia bertemu Laurel pagi itu dan Laurel telah mengucapkannya secara langsung.

"Cristiano?" Suara Carlo terdengar lebih mendesak kali ini, namun Cristiano mengangkat tangan untuk menyuruhnya diam.

"Aku perlu menelepon. Permisi." Cristiano meninggalkan Carlo untuk melanjutkan pembicaraan, melangkah keluar ruangan dan menekan nomor Laurel, tapi tak ada jawaban. Sambil mengumpat pelan, ia memeriksa arlojinya. Laurel seharusnya sedang duduk di pinggir kolam sambil bergosip dengan Dani.

Sambil mengernyit, ia kembali memutar pesan itu dan kali ini mendengar perubahan dalam suara Laurel. *Ada jeda panjang di antara saat Laurel mengucapkan namanya dan mengucapkan semoga sukses.*

Ia memutar pesan itu lagi.

"Cristiano?"

Ada yang salah.

Cristiano menghubungi adiknya, tapi seperti dugaannya, ponsel Dani sedang sibuk.

"Cristiano?" Carlo berdiri di depan pintu. "Apa yang terjadi? Mereka menunggumu. Butuh lima tahun untuk sampai pada saat ini."

Cristiano mencoba menghubungi nomor Laurel sekali lagi, tapi ponselnya sudah dimatikan.

Laurel tak pernah menghubunginya ketika ia sedang bekerja. Wanita itu hanya pernah melakukannya satu kali.

Mengikuti insting yang bahkan tak ia kenali, Cristiano

sudah melangkah keluar pintu. "Kau harus menanganinya ini tanpa aku."

Pengacaranya terlihat terkejut. "Tapi..."

Sudah terlambat.

Cristiano sudah pergi.

Laurel sedang duduk gemetar di lantai kamar mandi mewah itu saat pintu vila dibuka dengan keras dan ia mendengar Cristiano meneriakkan namanya.

Langkah-langkah pasti bergema di kejauhan kemudian pintu kamar mandi terbuka.

Cristiano mengumpat ketika melihat Laurel. "Apa yang terjadi? Apa yang kaulakukan di sini?"

Gigi-gigi Laurel bekertak dan ia merasa sangat lega ketika melihat Cristiano. "Kau datang."

"Tentu saja aku datang, meski lain kali aku lebih suka kau tidak menggunakan pesan rahasia dan mengatakannya langsung. Pesanmu tak masuk akal." Dengan kedua alis bertaut membentuk kerut cemas, Cristiano mengangkat Laurel dari lantai, menggendongnya ke dalam kamar tidur. Laurel menyangka Cristiano akan membaringkannya di atas ranjang, tapi ia tidak melakukannya. Sebaliknya Cristiano duduk, memeluk Laurel dengan aman di atas pangkuannya. "Sekarang beritahu aku apa masalahnya, *tesoro*. Apakah asmamu?"

"Bukan." Laurel tak mampu berhenti gemetar namun dengan segera ia merasa lebih baik hanya karena Cristiano ada di sana.

"Laurel?" Cristiano memeluknya erat sambil menunggu Laurel berbicara, tapi melakukannya bukanlah hal mudah.

Gigi-gigi Laurel bekertak-kertak. Perutnya bergolak. Ia merasa benar-benar mual. Mual?

Oh, Tuhan.

"Aku hamil."

Cristiano terdiam. "Kusangka kau bilang padaku..."

"Aku mengatakan padamu apa yang mereka beritahukan padaku. Bahwa aku tak bisa hamil. Mereka bilang itu mustahil." Suara Laurel meninggi dan Cristiano berbicara padanya dengan suara pelan dalam bahasa Italia, ketakutannya sendiri dengan hati-hati ia sembunyikan saat berusaha menenangkan Laurel.

"Laurel, aku tahu kau takut, tapi semuanya akan baik-baik saja. Kau harus percaya padaku. Ini berita *bagus, angela mia*."

"Tidak." Mata Laurel digenangi air mata. "Aku tak bisa punya bayi, Cristiano. Hanya karena aku hamil bukan berarti aku bisa mengandung bayi ini. Dulu..."

"Kali ini akan berbeda." Cristiano mengucapkannya dengan nada sangat yakin yang biasanya akan mendorong Laurel untuk menggodanya karena keangkuhannya, tapi sekarang ia tak lagi mampu melakukannya.

"Kau tak tahu itu."

"Dan kau tak tahu bahwa itu tak bisa terjadi." Cristiano mengusap rambut Laurel dengan kedua tangannya yang kuat dan kukuh.

"Dokter-dokter itu memberitahuku aku tak bisa hamil. Mereka bilang itu mustahil, kalau tidak aku akan menyuruhmu menggunakan alat kontrasepsi."

"Jadi kurasa mereka bukan lagi dokter-dokter yang akan kita mintai nasihat sekarang." Cristiano tidak me-

lepaskan pelukannya saat menarik keluar ponsel dari kantongnya.

Napas Laurel bergetar. "Kau perlu ponsel baru."

"Aku agak terikat dengan yang satu ini. Retakannya mengingatkanku pada apa yang penting dalam hidup ini." Cristiano menekan nomor, berbicara dengan cepat dalam bahasa Italia kemudian mengakhiri panggilan telepon itu. "Aku sudah bilang padamu bahwa aku telah melakukan beberapa penelitian. Dokter yang kutemukan ini punya pengalaman luas tentang kondisimu. Aku sedang mengatur pertemuan secepatnya."

"Bagaimana jika pria itu tak bisa menerimaku?"

"Dokternya wanita," ujar Cristiano lembut, "dan jika dia tak bisa menemui kita, maka kita yang akan datang menemuinya."

Untuk pertama kalinya sejak menyadari dirinya hamil, Laurel merasa sedikit tenang. "Kau sedang rapat. Aku tak percaya kau datang."

"Apa kau benar-benar menyangka aku takkan datang?"

"Hari ini sangat penting bagimu." Laurel merasakan serbuan rasa bersalah. "Aku menghancurkan segalanya."

"Tidak, kau tidak menghancurkan apa pun. Tapi aku bingung kenapa kau tidak langsung memintaku datang? Kau mengucapkan namaku dengan suara yang begitu putus asa kemudian mengatakan semoga sukses. Akhirnya aku harus menebak-nebak."

"Aku melupakan rapatmu. Ketika hasil tesnya positif aku panik dan menghubungimu. Aku benar-benar ingin bicara padamu dan ketika panggilan teleponku masuk ke kotak suara, aku ingat di mana kau berada dan apa yang

kaulakukan, dan bahwa *tentu saja* kau akan mematikan ponselmu.”

”Aku tidak mematikan ponselku. Aku pasti sedang berbicara dengan Santo ketika kau menghubungiku.”

”Aku tidak memikirkan itu. Aku sadar aku bertindak tidak adil padamu, jadi aku hanya mengucapkan kata-kata bodoh seperti semoga sukses.”

”Aku mengulangi pesan itu dan mendengar perbedaan nada suaramu antara di awal dan akhir pesan.” Cristiano menghela napas dalam. ”Aku senang sekali kau meneleponku.”

”Kau senang aku menghancurkan kesepakatan paling penting dalam kariermu?”

”Itu tak penting. Yang penting adalah kau sedang dalam masalah dan kau berpaling padaku. Dan bukan hanya itu, kau melakukannya tanpa pikir panjang. Itu berita bagus. Dan sekarang tentang berita bagus kita yang satunya...” Cristiano meletakkan tangannya di perut Laurel dan menyunggingkan senyum maskulin perlahan. ”Bukan-kah aku sudah memperingatkanmu bahwa aku akan membuatmu hamil lagi? Aku ini supermaskulin, kan?”

Wajah Laurel masih basah oleh air mata, namun senyum tipis tersungging di bibirnya. ”Superangkuh.”

”Aku hanya melihat fakta-faktanya. ”Aku *memang* membuatmu hamil.”

Laurel menarik napas dan memukul pelan bahu Cristiano, tertawa mendengar makna kata-katanya. ”Kurasa menurutmu aku ini wanita beruntung.”

”Tidak diragukan lagi.” Pelukan Cristiano di tubuh Laurel semakin erat dan suaranya parau. ”Dan aku pria beruntung karena kau memberiku hadiah terbesar yang

bisa kauberikan pada orang lain. Kau berpaling padaku. Kau memercayaiku."

"Dan kau datang."

"Aku akan selalu datang. Aku akan selalu ada di sini untukmu dan untuk keluarga kita. Mulai sekarang aku mendedikasikan hidupku untuk berdiri di antaramu dan stres yang kaualami. Kau takkan membutuhkan obat hirup itu lagi karena kau memilikiku."

Mata Laurel kembali basah. "Terlalu protektif."

"Aku orang Sisilia." Tanpa merasa bersalah, Cristiano mencium lembut. "Dan sangat tergila-gila padamu."

EPILOG

TERAS dipenuhi orang dan Laurel mengawasi dari ruang tidur utama saat barisan mobil mewah meluncur di sepanjang jalan masuk menuju *castello*. Lubang-lubang telah lama diratakan, semak-semak pepohonan *almond* dirapihkan untuk menyambut perayaan ini.

Sepertinya satu-satunya benda yang masih dalam bentuk aslinya adalah kunci berkarat tua yang diberikan Cristiano padanya.

Laurel menyimpan kunci itu di laci nakas.

"Apa yang kaulakukan di sini?" Suara berat Cristiano terdengar dari belakangnya. "Mereka menunggumu di teras."

"Aku naik untuk mencari mainan kelinci Elena lalu dia tertidur di ranjang. Semua kehebohan ini membuatnya kelelahan." Wajah Laurel berubah lembut, ia menoleh untuk memeriksa putri kecil mereka, yang saat ini berbaring telentang di tengah ranjang besar mereka dalam balutan gaun kuning pucat yang dihadiahkan ibu Cristiano pada-

nya. Di kaki ranjang, dua anjing berbaring mengawasi majikan cilik mereka, tak bergerak sama sekali. "Aku berusaha membuatnya tetap bersih untuk pesta ini."

"Kurasa itu upaya yang sangat sulit," ucap Cristiano, sangat menyadari sifat putrinya yang penuh semangat. "Dani dan Raimondo sudah tiba bersama Rosa. Rosa ingin sekali melihat sepupunya. Satu-satunya yang dia ucapkan adalah 'Lena.'"

"Elena juga sangat senang karena akan bertemu dengannya. Mereka sahabat karib."

"Dan bicara soal sahabat..." Dani melangkah memasuki kamar, terlihat bangga pada dirinya sendiri saat memeluk Laurel. "Kuperkirakan mereka akan merayakan ulang tahun mereka bersama-sama seumur hidup. Satu lagi rencana sempurnaku. Kenapa kalian semua sembunyi di atas sini? Kalian seharusnya di bawah untuk menyambut tamu-tamu kalian."

"Aku sudah menyerahkan tugas itu pada Santo..." Cristiano mencium adiknya kemudian membungkuk serta mengambil mainan dari bawah ranjang. "Inikah yang kau cari?"

Elena terbangun karena mendengar suara ayahnya, membuka mata dengan mengantuk. Laurel merasa hatinya luluh oleh cinta saat menyaksikan Cristiano menggendong anak itu sekaligus dengan boneka kelincinya.

"Rosa?" Sambil menguap lebar, Elena memandang penuh harap ke sekeliling ruangan dan Laurel tersenyum.

"Ayolah. Ayo turun dan temui sepupumu lalu kita bisa memulai pesta ini."

"Oh, biarkan aku saja yang membawanya..." Dani merentangkan kedua lengan dan mengambil keponakannya

dari gendongan Cristiano. "Kami akan menemui kalian di bawah jika kalian sudah siap, ya kan, Elena? Sepupumu Rosa sudah menemukan pembuat cokelat, jadi kurasa *mamma*-mu tak usah berharap gaun ini akan tetap berwarna kuning pucat lagi."

Sambil tertawa, Laurel mencium pipi halus putrinya.

"Selamat ulang tahun, Sayang. Pergilah dengan bibimu. Kami akan ke sana sebentar lagi."

Lesung pipit menghiasi pipi Elena kemudian ia menggeliat melepaskan diri dari gendongan Dani dan berlari keluar pintu untuk mencari sepupunya. Bibinya serta anjing-anjing mengikuti di belakangnya.

"Bisakah kaubayangkan dia baru dua tahun? Dia begitu percaya diri dan bahagia." Laurel mengawasi putrinya menjauh, tahu alasan putrinya begitu percaya diri adalah karena dia selalu dikelilingi oleh keluarga dekat. Cristiano menegaskan hal itu lewat kata-kata berikutnya.

"Dia percaya diri karena dia tahu dia sangat dicintai."

Laurel menoleh dan melihat dokumen di tangan Cristiano. "Apa itu?"

Dengan perlahan, Cristiano meletakkan dokumen itu di atas ranjang dan menggenggam tangan Laurel. "Ini yang sudah kita tunggu-tunggu."

Jantung Laurel berdebar lebih kencang. Perutnya bergolak. "Benarkah? Apa ini benar-benar terjadi? Aku tidak membiarkan diriku memikirkannya. Aku bahkan tak berani menanyakan perkembangannya karena takut akan mengacaukannya."

"Semunya sudah ditandatangani dan disetujui. Sudah selesai."

Memerlukan waktu dua tahun, begitu banyak proses

birokrasi, dan tentu saja kekuasaan serta pengaruh Cristiano, tapi mereka tak menyerah dan sepertinya tekad itu akhirnya membuahkan hasil.

Dalam suatu tempat di panti asuhan di Italia, gadis kecil kesepian bernama Chiara sedang menghabiskan malam terakhirnya tanpa keluarga. Laurel merasa matanya basah. "Kapan kita bisa menjemputnya?"

"Besok." Sedikit mengernyit, Cristiano mengangkat tangan dan dengan lembut mengusap air mata Laurel. "Kau tahu ini takkan mudah, kan? Aku khawatir kau menyangka semua akan berjalan mulus dan aku memperkirakan akan ada beberapa hambatan berarti, setidaknya pada awalnya."

"Aku *tahu* ini takkan berjalan mulus. Hidup tidak berjalan mulus, tapi hambatan-hambatan itulah yang membantu kita menyadari siapa kita sebenarnya. Dan cara kita menangani hambatan-hambatan itulah yang memberi kita keberanian." Laurel menengadah menatap Cristiano, takjub dengan betapa banyak dirinya berubah hanya dalam beberapa tahun. *Karena Cristiano*, pikirnya. Pria itu membuatnya merasa aman. Dan kesadaran bahwa ia benar-benar dicintai memberinya keberanian untuk mengekspresikan diri dengan bebas. "Aku sempat khawatir karena kita berhasil memiliki Elena, kau takkan mau melanjutkannya."

"Tak sekali pun hal itu terlintas di benakku."

Merasa tersentuh, Laurel menyandarkan kepala di dada Cristiano. "Apa kau pernah berharap kita bisa punya lebih banyak anak kandung?"

"Sejujurnya? Tidak. Aku tak bisa membiarkanmu mengalaminya lagi dan terus terang saja, aku pun tak bisa

membiarkan diriku mengalaminya lagi. Kekhawatiran itu hampir membunuhku. Aku hanya lega kau dan Elena selamat,” erang Cristiano, menarik Laurel mendekat dan memeluknya erat-erat. “Kita saling memiliki, punya anak perempuan yang cantik dan sehat, dan satu lagi anak perempuan yang akan datang. Aku selalu berhenti saat aku dalam posisi menang.”

Laurel mendengar suara anak-anak yang bermain dengan riang gembira dan memiringkan kepalanya. “Dengarlah.” Di antara jeritan dan tawa, suara kanak-kanak Elena terdengar oleh mereka. “Kau tahu apa itu?”

“Apa?”

Laurel tersenyum bahagia dan menggenggam tangan Cristiano. “Aku bisa saja salah, tapi kurasa itu suara akhir yang bahagia.”

“Mungkin saja, atau itu suara segerombolan anak yang akan menghancurkan ketenangan kolam renang kita.” Tapi tangan Cristiano menggenggam tangan Laurel saat mereka melangkah menuju teras untuk menyambut keluarga mereka.





Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediaishop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Peristiwa sedih dua tahun lalu membuat Laurel Ferrara lari dari kehidupannya sebagai istri anggota keluarga terpandang Sisilia, Cristiano Ferrara. Namun saat ini di sinilah ia berada, berdiri di landasan bandara Sisilia, bersiap merasakan kesedihan itu lagi.

Namun ketika melihat Cristiano, pertahanan diri Laurel runtuh. Serbuan rasa pedih, benci, sekaligus cinta menyerbunya. Bagaimanapun, Cristiano masih suaminya yang tampan, cerdas, dan sangat mencintainya.

Hanya saja, Laurel belum sanggup melupakan peristiwa menyedihkan itu, ketika Cristiano menolak berada di sampingnya...